

KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI JAWA TIMUR

Triwulan IV - 2005

**Kantor Bank Indonesia
Surabaya**

Penerbit :

Bank Indonesia Surabaya

Bidang Ekonomi Moneter

Jl.Pahlawan No.105

SURABAYA

Telp. : 031-3520011 psw. 420/440

Fax : 031-3554178

Email : efrizal@bi.go.id

hendik_s@bi.go.id

andyan@bi.go.id

irfan_h@bi.go.id

karinaae@bi.go.id

Visi Bank Indonesia :

“Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil”

Misi Bank Indonesia :

“Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang negara Indonesia yang berkesinambungan”

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia :

“Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan”

Visi Kantor Bank Indonesia Surabaya :

“Mewujudkan Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya melalui peningkatan perannya sebagai Economic Intelligence dan unit penelitian”

Misi Kantor Bank Indonesia Surabaya :

“Berperan secara aktif dalam pelaksanaan kebijakan Bank Indonesia dalam mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pelaksanaan kegiatan operasional di bidang ekonomi, moneter, perbankan, sistem pembayaran secara efektif dan efisien dan peningkatan kajian ekonomi regional serta koordinasi dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait”

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, Kajian Ekonomi Regional Propinsi Jawa Timur Triwulan IV-2005 telah selesai disusun. Kajian ini selain merupakan salah satu wujud akuntabilitas atas pelaksanaan tugas Bank Indonesia di daerah kepada masyarakat sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Republik Indonesia No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan UU No.3 Tahun 2004, juga bertujuan memberikan informasi mengenai perkembangan perekonomian di daerah.

Kajian ini menguraikan berbagai perkembangan penting dalam perekonomian daerah Jawa Timur serta berbagai faktor yang mempengaruhinya selama periode laporan. Perkembangan ekonomi daerah yang dimaksud mencakup kondisi ekonomi makro (PDRB), laju inflasi, perkembangan perbankan, sistem pembayaran serta pertumbuhan ekonomi dan perkembangan harga.

Dalam penyusunan kajian ini kami banyak memperoleh bantuan berupa penyediaan data dan informasi dari berbagai pihak seperti perbankan dan instansi di lingkungan pemerintah daerah, BUMN maupun swasta sehingga kajian ini menjadi lebih informatif. Atas seluruh bantuan tersebut kami mengucapkan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya. Kami menyadari bahwa laporan ini baru merupakan langkah awal dalam mewujudkan akuntabilitas kepada *stakeholder*. Oleh karena itu laporan ini masih perlu terus-menerus disempurnakan. Untuk itu segala masukan dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca sekalian sangat kami harapkan. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa melimpahkan rahmat-Nya bagi kita semua dalam berkarya untuk bangsa dan negara.

Surabaya, Maret 2005
BANK INDONESIA SURABAYA

Lucky Fathul A.H.
Pemimpin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GRAFIK	v
DAFTAR LAMPIRAN	viii
RINGKASAN EKSEKUTIF	x
BAB I INDIKATOR KEGIATAN EKONOMI	1
1.1 KAJIAN UMUM	1
1.2 SISI PRODUKSI	1
a. Sektor Industri Pengolahan	2
b. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	3
c. Sektor Pertanian	4
d. Sektor Jasa-Jasa	5
e. Sektor Lainnya	6
1.3 SISI PENGELUARAN	8
a. Ekspor dan Impor	8
b. Investasi	10
c. Konsumsi	12
1.4 TENAGA KERJA INDONESIA (TKI)	13
a. Pengiriman TKI Jawa Timur	13
b. Transfer Dana	14
1.5 WISATAWAN MANCANEGARA	16
BAB 2 EVALUASI PERKEMBANGAN INFLASI JAWA TIMUR	20
2.1 INFLASI IHK TRIWULANAN	22
a. Menurut Kelompok Barang	22
b. Menurut Komoditas	23
2.2 INFLASI IHK TAHUNAN	25
2.3 INFLASI 13 KOTA DI JAWA TIMUR	27
2.4 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DEFLATOR ..	28
BAB 3 DANA DAN KREDIT PERBANKAN	31
3.1 PENGHIMPUNAN DANA BANK UMUM	31
3.2 PENYALURAN KREDIT BANK UMUM	36
a. Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor	36
b. Penyaluran Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek	45
c. Persetujuan Kredit Baru	46
3.3 PERKEMBANGAN KREDIT USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) BANK UMUM DI JAWA TIMUR	47
3.4 PERKEMBANGAN KREDIT EKSPOR BANK UMUM DI JAWA TIMUR	53
3.5 PERKEMBANGAN KREDIT PROPERTI BANK UMUM DI JAWA TIMUR	56
3.6 <i>LOAN TO DEPOSIT RATIO</i> (LDR) BANK UMUM DI JAWA TIMUR	57
3.7 PERKEMBANGAN BANK UMUM YANG BERKANTOR PUSAT DI SURABAYA	58

3.8	PERKEMBANGAN BPR DI JAWA TIMUR	59
3.9	PERKEMBANGAN BANK UMUM DAN UNIT USAHA SYARIAH DI JAWA TIMUR	60
3.10	PERKEMBANGAN BPR SYARIAH DI JAWA TIMUR	61
BAB 4	SISTEM PEMBAYARAN	63
4.1	TRANSAKSI KEUANGAN SECARA TUNAI	63
	a. Aliran Uang Masuk/Keluar (<i>Inflow/Outflow</i>)	63
	b. Perkembangan <i>Pilot Project</i> Penukaran Uang Pecahan Kecil	64
	c. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) Uang Kartal	65
4.2	TRANSAKSI KEUANGAN SECARA NON TUNAI	66
	a. Transaksi Kliring	67
	b. Transaksi RTGS (<i>Real Time Gross Settlement</i>)	68
4.3	PENEMUAN UANG PALSU DI PERBANKAN JAWA TIMUR	69
BAB 5	PROSPEK EKONOMI DAN HARGA	70
5.1	PROSPEK EKONOMI JAWA TIMUR	71
5.2	PERKIRAAN INFLASI DI JAWA TIMUR	73

DAFTAR TABEL

Tabel	1.1	Pertumbuhan & Sumbangan Sub Sektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan III-2005	3
Tabel	1.2	Pertumbuhan & Sumbangan Sub Sektor Industri Perdagangan, Hotel & Restoran Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan III-2005	4
Tabel	1.3	Pertumbuhan & Sumbangan Sub Sektor Pertanian Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan III-2005	5
Tabel	1.4	Pertumbuhan & Sumbangan Sub Sektor Jasa-Jasa Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan III-2005	6
Tabel	1.5	Ekspor Non Migas Utama Jawa Timur	9
Tabel	1.6	Impor Non Migas Utama Jawa Timur	10
Tabel	1.7	Perkembangan PMA dan PMDN di Jawa Timur	11
Tabel	2.1	Inflasi IHK Triwulanan dan Sumbangan Menurut Kelompok Barang	23
Tabel	2.2	Skala Perubahan Harga 420 Komoditi Triwulan III-2005	23
Tabel	2.3	Kenaikan dan Penurunan Harga 10 Komoditi Triwulan III-2005	24
Tabel	2.4	Inflasi IHK Triwulan dan Sumbangan Menurut Kelompok Barang	25
Tabel	2.5	Skala Perubahan Harga 420 Komoditi Triwulan III-2005	26
Tabel	2.6	Komoditas Penyumbang Inflasi dan Deflasi	26
Tabel	2.7	Pertumbuhan PDRB Deflator Triwulanan Jawa Timur	29

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Jumlah Pengiriman TKI Jawa Timur	13
Grafik 1.2	Negara Tujuan Pengiriman TKI Jawa Timur Triwulan III-2005	14
Grafik 1.3	Transfer Dana TKI	15
Grafik 1.4	10 Daerah Penerima Transfer Dana TKI Terbesar di Jawa Timur Triwulan III-2005	16
Grafik 1.5	Jumlah Wisatawan Mancanegara Melalui Bandara Juanda Surabaya	17
Grafik 1.6	Jumlah Wisatawan Mancanegara Melalui Bandara Juanda Surabaya (per wilayah asal).....	17
Grafik 1.7	Pangsa Wisatawan Mancanegara Menurut Asal Wilayah Triwulan III-2005	18
Grafik 1.8	Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara Asal Negara ASEAN	19
Grafik 2.1	Perkembangan Inflasi di Jawa Timur	20
Grafik 2.2	Perkembangan Inflasi 4 Kota & 13 Kota di Jawa Timur	27
Grafik 2.3	Inflasi IHK dan PDRB Deflator Jawa Timur	29
Grafik 3.1	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rp dan Valas Berdasarkan Jenis Simpanan	31
Grafik 3.2	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rp dan Valas Berdasarkan Kelompok Bank	32
Grafik 3.3	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rupiah Berdasarkan Kelompok Bank	33
Grafik 3.4	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rupiah Berdasarkan Jenis Simpanan	34
Grafik 3.5	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Valas Berdasarkan Jenis Simpanan	35
Grafik 3.6	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Valas Berdasarkan Kelompok Bank	35
Grafik 3.7	Jumlah Mesin ATM di Jawa Timur	36
Grafik 3.8	Perkembangan Plafon Kredit Bank Umum (Rp dan Valas) Berdasarkan Bank Pelapor	37
Grafik 3.9	Perkembangan Kelonggaran Tarik Kredit Bank Umum (Rp dan Valas)	37
Grafik 3.10	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rp dan Valas) Berdasarkan Jenis Penggunaan	38
Grafik 3.11	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rp dan Valas) Berdasarkan Kelompok Bank	39
Grafik 3.12	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rp dan Valas) Berdasarkan Sektor Ekonomi	40
Grafik 3.13	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rupiah) Berdasarkan Kelompok Bank	41
Grafik 3.14	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rupiah) Berdasarkan Jenis Penggunaan	41
Grafik 3.15	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rupiah) Berdasarkan Sektor Ekonomi	42
Grafik 3.16	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Valas) Berdasarkan Jenis Penggunaan	42

Grafik	3.17	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Valas) Berdasarkan Kelompok Bank	43
Grafik	3.18	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Valas) Berdasarkan Sektor Ekonomi	43
Grafik	3.19	Komposisi Pendapatan Bunga Kredit dan Non Kredit Bank Umum di Jawa Timur	44
Grafik	3.20	Perkembangan Pendapatan Bunga Non Kredit Bank Umum di Jawa Timur	45
Grafik	3.21	Penyaluran Kredit Terbesar (Rp dan Valas) – Kabupaten/ Kota Berdasarkan Lokasi Proyek Posisi September 2005	46
Grafik	3.22	Perkembangan Persetujuan Kredit (Rp dan Valas)	46
Grafik	3.23	Perkembangan Plafon Kredit UKM Oleh Bank Umum Di Jawa Timur	47
Grafik	3.24	Distribusi Plafon Kredit UKM Oleh Bank Umum di Jawa Timur Menurut Jenis Penggunaan	48
Grafik	3.25	Distribusi Plafon Kredit UKM Oleh Bank Umum di Jawa Timur Menurut Sektor Ekonomi	49
Grafik	3.26	Distribusi Plafon Kredit UKM Oleh Bank Umum di Jawa Timur Menurut Kelompok Bank	49
Grafik	3.27	Perkembangan Pangsa Plafon Kredit Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Oleh Bank Umum di Jawa Timur	50
Grafik	3.28	Distribusi Baki Debet Kredit UMKM Yang Terdapat Pada Kelompok Bank Periode September 2005	51
Grafik	3.29	Non Performing Loan (NPL) Kredit UKM Bank Umum di Jawa Timur Menurut Jenis Penggunaan	52
Grafik	3.30	Non Performing Loan (NPL) Kredit UKM Bank Umum di Jawa Timur Menurut Sektor Ekonomi Periode Triwulan I-2003 s.d Triwulan III-2005	52
Grafik	3.31	Non Performing Loan (NPL) Kredit UMKM Bank Umum di Jawa Timur dari Periode Triwulan I-2003 sd Triwulan III-2005	53
Grafik	3.32	Perkembangan Baki Debet Kredit Ekspor Berdasarkan Jenis Penggunaan	54
Grafik	3.33	Distribusi Baki Debet Kredit Ekspor Menurut Sektor Ekonomi	54
Grafik	3.34	Non Performing Loan (NPL) Kredit Ekspor Menurut Jenis Penggunaan	55
Grafik	3.35	Non Performing Loan (NPL) Kredit Ekspor Menurut Sektor Ekonomi	55
Grafik	3.36	Perkembangan Baki Debet Kredit Properti Oleh Bank Umum Di Jawa Timur	56
Grafik	3.37	Perkembangan LDR Bank Umum di Jawa Timur	57
Grafik	3.38	Perkembangan LDR Menurut Kelompok Bank Umum	58
Grafik	3.39	Perkembangan Total Aset, DPK dan Kredit Bank-Bank Umum Yang Berkantor Pusat di Surabaya	59
Grafik	3.40	Perkembangan Usaha BPR di Jawa Timur	60
Grafik	3.41	Perkembangan Usaha Bank Syariah di Jawa Timur	61
Grafik	3.42	Perkembangan Usaha BPR Syariah di Jawa Timur	62
Grafik	4.1	Inflow, Outflow dan Netflow Gabungan dari 4 Kantor Bank Indonesia Jawa Timur	64
Grafik	4.2	Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil	65

Grafik 4.3	Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar (Pemberian Tanda Tidak Berharga)	66
Grafik 4.4	Perkembangan Transaksi Non Tunai di Jawa Timur	67
Grafik 4.5	Perkembangan Transaksi Kliring di Jawa Timur	67
Grafik 4.6	Perkembangan Transaksi RTGS di Jawa Timur	68
Grafik 4.7	Uang Palsu yang Ditemukan Oleh Perbankan di Jawa Timur	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1.1	PDRB Sektoral Jawa Timur Berdasarkan Harga Berlaku	74
Lampiran	1.2	PDRB Sektoral Jawa Timur Berdasarkan Harga Konstan 2000	75
Lampiran	1.3	Pertumbuhan PDRB Sektoral Jawa Timur Triwulan III-2005 Berdasarkan harga Konstan 2000	76
Lampiran	1.4	Sumbangan PDRB Sektoral Jawa Timur Triwulan III-2005 Berdasarkan Harga Konstan 2000	77
Lampiran	3.1	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rp dan Valas	78
Lampiran	3.2	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rupiah	78
Lampiran	3.3	Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Valas	79
Lampiran	3.4	Jumlah Mesin ATM di Jawa Timur	79
Lampiran	3.5	Perkembangan Plafon Kredit Bank Umum (Rp dan Valas) Berdasarkan Bank Pelapor Periode	80
Lampiran	3.6	Perkembangan Kelonggaran Tarik Kredit Bank Umum (Rp dan Valas) Berdasarkan Bank Pelapor	80
Lampiran	3.7	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Rp dan Valas) Berdasarkan Bank Pelapor	81
Lampiran	3.8	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rupiah) Berdasarkan Bank Pelapor	81
Lampiran	3.9	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Valas) Berdasarkan Bank Pelapor	82
Lampiran	3.10	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Rp dan Valas) Berdasarkan Lokasi Proyek	83
Lampiran	3.11	Komposisi Pendapatan Bunga Kredit dan Non Kredit Bank Umum di Jawa Timur	84
Lampiran	3.12	Perkembangan Pendapatan Bunga Bank Umum di Jawa Timur	84
Lampiran	3.13	Perkembangan Pendapatan Bunga Non Kredit Bank Umum di Jawa Timur	84
Lampiran	3.14	Perkembangan Persetujuan Kredit (Rp dan Valas) di Jawa Timur	85
Lampiran	3.15	Distribusi Plafon Kredit UKM Oleh Bank Umum di Jawa Timur Menurut Jenis Penggunaan	85
Lampiran	3.16	Distribusi Plafon Kredit UKM Oleh Bank Umum di Jawa Timur Menurut Sektor Ekonomi	86
Lampiran	3.17	Perkembangan Pangsa Plafon Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Oleh Bank Umum di Jawa Timur	86
Lampiran	3.18	Pertumbuhan Plafon Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Oleh Bank Umum di Jawa Timur	86
Lampiran	3.19	Distribusi Baki Debet Kredit UMKM Yang Terdapat Pada Kelompok Bank	87
Lampiran	3.20	Distribusi Penyaluran Kredit UKM (Plafon)-Kabupaten/ Kota di Jawa Timur	87
Lampiran	3.21	Non Performing Loan (NPL) Kredit UKM-Kabupaten/ Kota di Jawa Timur	88
Lampiran	3.22	Non Performing Loan (NPL) Kredit UKM Bank Umum di Jawa Timur Menurut Jenis Penggunaan	89

Lampiran	3.23	Non Performing Loan (NPL) Kredit UKM Bank Umum di Jawa Timur Menurut Sektor Ekonomi	89
Lampiran	3.24	Non Performing Loan (NPL) Kredit UMKM Bank Umum di Jawa Timur	90
Lampiran	3.25	Non Performing Loan (NPL) Kredit Ekspor Menurut Jenis Penggunaan	90
Lampiran	3.26	Non Performing Loan (NPL) Kredit Ekspor Bank Umum Menurut Sektor Ekonomi yang Utama di Jatim	91
Lampiran	3.27	Perkembangan Baki Debet Kredit Properti Oleh Bank Umum di Jawa Timur	91
Lampiran	3.28	Distribusi Penyaluran Kredit Ekspor-Kabupaten/Kota di Jawa Timur	92
Lampiran	3.29	Distribusi Penyaluran Kredit Properti Kabupaten/Kota di Jawa Timur	93
Lampiran	3.30	Sebaran Dana-Kredit (Rp dan Valas) dan LDR Bank Umum Menurut Daerah Tingkat II	94
Lampiran	3.31	Kredit UKM yang Disalurkan Oleh Bank-Bank Berkantor Pusat di Surabaya	94
Lampiran	3.32	Perkembangan Usaha BPR di Jawa Timur	95
Lampiran	3.33	Sebaran Dana-Kredit dan LDR BPR menurut Kabupaten –Kota	96
Lampiran	3.34	Perkembangan Usaha Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Jawa Timur	97
Lampiran	3.35	Perkembangan Usaha BPR Syariah di Jawa Timur	97

I. Perkembangan Ekonomi Jawa Timur Triwulan IV-2005

Kondisi perekonomian Jawa Timur pada triwulan IV-2005 mengalami pertumbuhan sebesar 5,98% (harga konstan 2000)¹, meningkat apabila dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan III-2005 yang tercatat sebesar 5,82%. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi Jawa Timur selama tahun 2005 tercatat sebesar 5,69%. Apabila dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan III-2005, terdapat dua sektor yang mengalami percepatan ekonomi yaitu sektor pertanian (6,45%) dan sektor pertambangan & penggalian (8,74%). Sedangkan 7 (tujuh) sektor lainnya mengalami perlambatan pertumbuhan. Berdasarkan sumbangan masing-masing sektor, maka sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan IV-2005 adalah sektor Perdagangan, Hotel & Restoran sebesar 2,74%, sektor Industri Pengolahan sebesar 1,02%, serta sektor Pertanian sebesar 0,89%.

Dari sisi pengeluaran, konsumsi masih sebagai penggerak utama pertumbuhan, meskipun mengalami tekanan terkait melemahnya daya beli masyarakat. Hal ini terlihat dari hasil survei konsumen yang menunjukkan Indeks Keyakinan Konsumen pesimis serta kredit konsumsi yang pertumbuhannya lebih rendah dibanding tahun lalu yaitu dari 42,48% menjadi 29,69%. Kinerja ekspor menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 40,63%, lebih tinggi dari periode yang sama tahun lalu yang tercatat minus 1,49%. Sementara itu impor hanya tumbuh sebesar 13,80% lebih rendah dibanding periode yang sama tahun lalu sebesar 16,65%. Dengan demikian, sampai dengan triwulan IV-2005 Jawa Timur mengalami net ekspor sebesar USD 1,20 miliar. Kegiatan investasi yang terlihat dari peningkatan persetujuan PMA dan PMDN masing-masing sebesar 54,94% (lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun lalu

¹ Pada tahun 2005, pencatatan PDB dan PDRB telah dilakukan atas dasar harga konstan tahun 2000. Dasar pertimbangan perubahan tahun dasar ini adalah adanya perubahan struktur harga yang cukup signifikan pada rentang waktu tahun 1993 sampai dengan 2000 serta arahan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mengganti tahun dasar pencatatan setiap 10 tahun sekali pada tahun yang berakhiran "0".

sebesar -21,65% dan 36,04% (lebih rendah dibanding periode yang sama tahun lalu sebesar 164,49%).

Indikator ekonomi lainnya yang terkait dengan aliran devisa yaitu pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan kedatangan Wisatawan Mancanegara menunjukkan kinerja yang menurun pada triwulan IV-2005. Jumlah pengiriman TKI Jawa Timur pada triwulan IV-2005 tercatat sebanyak 11.717 orang, apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya mengalami penurunan sebanyak 6.866 orang (36,95%). Namun apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2004 mengalami peningkatan sebesar 74,67%. Penurunan TKI pada triwulan IV-2005 dibandingkan dengan triwulan III-2005 disebabkan semakin ketatnya negara tujuan TKI dalam menegakkan ketentuan keimigrasian serta adanya permasalahan TKI terutama di negara Malaysia. Sedangkan transfer dana TKI pada triwulan IV-2005 tercatat sebesar Rp 828,10 miliar, menurun sebesar 0,41% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 831,51 miliar. Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang masuk melalui Bandara Juanda Surabaya pada triwulan IV-2005 tercatat sebanyak 21.098 orang atau mengalami penurunan sebesar -4,85% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 22.174 orang.

Perkembangan harga di Jawa Timur pada triwulan IV-2005, dilihat dari indikator Indeks Harga Konsumen (IHK) mengalami kenaikan. Laju inflasi di Jawa Timur pada akhir triwulan IV-2005 (Desember 2005) sebesar 14,59% (*y-o-y*) lebih rendah dibandingkan inflasi nasional yang tercatat sebesar 17,11%. Apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, peningkatan inflasi juga terjadi pada inflasi bulanan (*m-t-m*) serta inflasi triwulanan (*q-t-q*). Peningkatan tersebut didorong oleh kenaikan harga BBM oleh Pemerintah pada tanggal 1 Oktober 2005 yang merupakan kenaikan kedua kalinya setelah kenaikan BBM pada 1 Maret 2005 sehingga hal ini menyebabkan kenaikan inflasi Jawa Timur menembus dua digit. Kenaikan harga (inflasi) tersebut juga didorong oleh kegiatan yang bersifat musiman antara lain berupa perayaan hari keagamaan dan libur akhir tahun. Searah dengan perkembangan inflasi IHK tersebut, indikator inflasi lainnya yaitu inflasi deflator PDRB pada triwulan IV-2005 juga mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya dimana deflator PDRB pada triwulan IV-2005 tercatat sebesar 17,42% sedangkan pada triwulan III-2005 tercatat sebesar 13,98%.

II. Perkembangan Perbankan di Jawa Timur Triwulan IV-2005

Pada posisi akhir triwulan IV-2005, Fungsi intermediasi yang tercermin pada angka LDR menunjukkan peningkatan dari 55,17% pada triwulan IV-2004 menjadi 58,50 pada triwulan IV-2005. Pertumbuhan penghimpunan dana meningkat dari 8,77% pada triwulan IV-2004 menjadi 19,16% pada triwulan IV-2005. Sedangkan penyaluran kredit (berdasarkan bank pelapor²) sedikit mengalami perlambatan pertumbuhan yaitu dari 27,84% pada triwulan IV-2004 menjadi 26,35% pada triwulan IV-2005. Disamping itu terjadi peningkatan kredit bermasalah yang tercermin dalam NPL (gross) yang meningkat dari 3,99% pada triwulan IV-2004 menjadi 5,56% pada triwulan IV-2005. Dari seluruh dana yang dihimpun, secara tahunan (*y-o-y*) terjadi lonjakan pertumbuhan pada jenis simpanan deposito yang tumbuh sebesar 50,80%, sementara giro tumbuh sebesar 4,90% sedangkan tabungan terjadi penurunan sebesar 4,79%, kondisi ini terjadi antara lain disebabkan diberlakukannya kebijakan moneter yang cenderung ketat (*tight bias*) dengan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia pada level 12,75 % mendorong bank-bank untuk menaikkan suku bunga simpanan terutama simpanan deposito. Sedangkan penurunan pertumbuhan kredit dan peningkatan kredit bermasalah, ditengarai akibat meningkatnya suku bunga yang relatif tinggi yang mengakibatkan berkurangnya daya serap kredit dan kemampuan membayar debitur.

Perhatian kalangan perbankan terhadap pengembangan UKM cukup menggembirakan terlihat dari perkembangan plafon kredit UKM secara tahunan maupun triwulan meningkat cukup signifikan. Secara tahunan (*y-o-y*), pada triwulan IV-2005 plafon kredit UKM meningkat sebesar 22,91% dibandingkan periode yang sama tahun lalu, yaitu dari Rp 32,49 triliun menjadi Rp 39,94 triliun. Pertumbuhan pada penyaluran kredit sektor UKM ini disebabkan oleh antara lain keberhasilan pengusaha sektor UKM meningkatkan kinerja usahanya serta keberhasilan *linkage program* antara bank umum dan BPR dalam menyalurkan kredit kepada sektor UKM.

² Bank pelapor adalah bank umum yang berada di Jawa Timur dan melaporkan kegiatannya kepada Bank Indonesia di wilayah Jawa Timur (KBI Surabaya, KBI Malang, KBI Kediri dan KBI Jember).

Perkembangan sembilan bank umum³ yang berkantor pusat di Surabaya menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Pada triwulan IV-2005 terjadi peningkatan total aset, dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dan kredit yang disalurkan secara tahunan (*y-o-y*) masing-masing sebesar 15,69%, 21,98% dan 9,70%. Total aset sebesar Rp 16,07 triliun atau meningkat sebesar 2,12% dari triwulan sebelumnya.

Total keseluruhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun bank-bank umum yang berkantor pusat di Surabaya pada triwulan IV-2005 tercatat sebesar Rp 12,16 triliun meningkat sebesar 0,39% jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu, kredit yang disalurkan oleh bank umum yang berkantor pusat di Surabaya pada triwulan IV-2005 mencapai Rp 6,37 triliun, jumlah ini secara tahunan (*y-o-y*) tumbuh sebesar 9,70%. Pangsa kredit ini dibandingkan dengan seluruh kredit yang disalurkan bank umum di Jawa Timur sebesar 9,46% atau sedikit menurun dibandingkan pangasanya pada triwulan sebelumnya sebesar 9,84%.

Secara umum BPR di Jawa Timur pada triwulan IV-2005 menunjukkan arah perkembangan yang positif tercermin dari perkembangan aset, DPK yang dihimpun dan penyaluran kredit. Jumlah aset BPR di Jawa Timur pada triwulan IV-2005 tercatat sebesar Rp 2,84 triliun, secara tahunan (*y-o-y*) mengalami peningkatan sebesar 19,04%, namun jika dilihat secara triwulan turun sebesar -0,49%. Sementara itu dana yang berhasil dihimpun BPR di Jawa Timur tercatat sebesar Rp 1,79 triliun. Jumlah ini secara tahunan (*y-o-y*) meningkat sebesar 16,99% dan secara triwulanan tumbuh sebesar 2,86%. Selanjutnya penyaluran kredit oleh BPR di Jawa Timur pada triwulan IV-2005 tercatat sebesar Rp 2,16 triliun, di mana secara tahunan (*y-o-y*) tumbuh sebesar 24,02% dan secara triwulanan naik sebesar 0,32%. Dengan demikian LDR tercatat sebesar 120,47%.

Menutup tahun 2005 Bank Umum syariah menunjukkan peranan yang semakin meningkat sedangkan BPR Syariah perkembangannya relatif stabil. Perkembangan Bank Umum Syariah yang membaik terlihat dari indikator penyaluran pembiayaan pada posisi akhir Desember 2005 tercatat sebesar Rp 1.004 miliar dan dana yang berhasil dihimpun tercatat sebesar Rp 1.059 miliar dengan pertumbuhan tahunan masing-masing sebesar 19,07% dan 47,82%. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada posisi yang sama

³ Bank yang berkantor pusat di Surabaya: Bank Jatim, Bank Maspion Indonesia, Bank Artha Niaga Kencana, Bank Antar Daerah, Bank Prima Master, Bank Halim Indonesia, Bank Centratama Nasional, Bank Anglomas Internasional, Bank Harfa.

tercatat sebesar 94,83%, jauh lebih tinggi dari LDR bank umum di Jawa Timur secara keseluruhan yang tercatat sebesar 58,50%. Sementara itu, *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 2,50%. Aset perbankan syariah pada posisi akhir Desember 2005 adalah sebesar Rp1.308 miliar dengan pertumbuhan tahunan sebesar 38,97%.

BPR syariah di Jawa Timur pada triwulan IV-2005 menunjukkan perkembangan yang kurang menggembirakan. Hal ini tercermin dari pertumbuhan aset secara tahunan (*y-o-y*) yang relatif rendah sebesar 0,47%, yaitu dari Rp 45,78 miliar menjadi Rp 45,99 miliar. Dana masyarakat yang dihimpun mengalami penurunan sebesar 1,98% secara tahunan (*y-o-y*) dari Rp 31,04 miliar pada triwulan IV-2004 menjadi Rp 30,42 miliar pada triwulan IV-2005. Sementara itu, pertumbuhan pembiayaan BPR Syariah di Jawa Timur pada triwulan IV-2005 juga relatif rendah yaitu sebesar 0,44% secara tahunan sementara secara triwulanan mengalami penurunan sebesar 0,44%.

III. Perkembangan Sistem Pembayaran di Jawa Timur Triwulan IV-2005

Perkembangan sistem pembayaran baik tunai maupun non tunai pada triwulan IV-2005 seiring dengan perkembangan perekonomian Jawa Timur yang relatif baik. Transaksi tunai berupa inflow dan out flow mengalami peningkatan. Aliran uang kartal yang masuk ke Bank Indonesia (*inflow*) di 4 Kantor Bank Indonesia di Jawa Timur pada triwulan IV-2005 tercatat meningkat sebesar 13,70%. Sementara itu aliran uang kartal keluar (*outflow*) pada triwulan laporan tercatat meningkat sebesar 18,52%. Pada triwulan IV-2005 Jawa Timur secara netto terjadi aliran uang kartal masuk atau *net inflow* sebesar Rp 1,41 triliun ke Kantor Bank Indonesia di Jawa Timur.

Transaksi keuangan secara non tunai menunjukkan tren yang terus meningkat. Total nilai transaksi kliring dan RTGS selama triwulan IV-2005 tercatat sebesar Rp 158,04 triliun, mengalami peningkatan sebesar 16,31% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 135,88 triliun. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, transaksi non tunai pada triwulan laporan mengalami peningkatan sebesar 0,37%. Nilai transaksi non tunai pada triwulan IV-2005 merupakan yang tertinggi selama periode observasi (dari tahun 2002). Hal ini terkait dengan

meningkatnya kegiatan ekonomi masyarakat seiring datangnya hari raya keagamaan dan tahun baru.

Kegiatan lainnya yang terkait dengan sistem pembayaran yaitu pemusnahan uang yang tidak layak edar/ Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) pada triwulan IV-2005 sebesar Rp 2,07 triliun, mengalami penurunan sebesar 14,28% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*) yang tercatat sebesar Rp 2,42 triliun. Rasio PTTB terhadap inflow tersebut merupakan yang terendah selama periode observasi (sejak tahun 2002). Penurunan PTTB ini disebabkan kualitas uang yang beredar di masyarakat masih cukup baik. Di sisi lain, kesadaran masyarakat untuk turut serta menjaga kualitas uang yang mereka miliki juga semakin meningkat.

Rasio uang palsu yang ditemukan di perbankan Jawa Timur dibandingkan dengan *inflow* pada triwulan IV-2005 mengalami penurunan. Jumlah uang palsu yang ditemukan sepanjang triwulan IV-2005 adalah 4.320 lembar, ekuivalen dengan 0,0026% dari nilai *inflow*, lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,0028%. Penurunan rasio uang palsu terhadap inflow tersebut disebabkan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melaporkan uang palsu yang mereka temukan.

IV. Prospek Ekonomi Jawa Timur Triwulan I-2006

Perkembangan ekonomi Jawa Timur pada triwulan I-2006 akan mengalami perlambatan dibanding triwulan IV-2005. Hal ini seiring dengan perilaku musiman seperti terjadi pada tahun sebelumnya. Perlambatan pertumbuhan tersebut disebabkan beberapa faktor yaitu dampak kenaikan harga BBM yang berpengaruh pada kenaikan suku bunga dan penurunan daya beli masyarakat masih dirasakan oleh para pengusaha sehingga mempengaruhi ekspansi usaha. Rencana kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) dan demo buruh di Jawa Timur juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini menyebabkan pemulihan ekonomi diperkirakan masih terbatas. Berdasarkan hal tersebut, pertumbuhan ekonomi pada triwulan I-2006 diperkirakan akan berada pada kisaran 4,5% - 4,9%.

Perkembangan inflasi Jawa Timur sampai dengan semester I-2006 masih mengalami tekanan sebagai dampak lanjutan kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM sebanyak dua kali pada tahun 2005 yaitu Maret 2005 dan Oktober 2005. Rencana kenaikan tarif Dasar Listrik (TDL) menyebabkan

ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga umum masih relatif tinggi sehingga diperkirakan inflasi pada triwulan I-2006 masih tetap dua digit.

Kondisi diatas didukung oleh hasil survei konsumen dan survei penjualan eceran yang menunjukkan ekspektasi kenaikan harga secara umum untuk 6 bulan yang akan datang mengalami peningkatan. Kelompok barang yang inflasinya diperkirakan meningkat yaitu kelompok makanan (33,6% responden) dan kelompok transportasi, & komunikasi (30,6%) dan kelompok perumahan & bahan bangunan (22,4% responden).

1 INDIKATOR KEGIATAN EKONOMI

1.1 KAJIAN UMUM

Kondisi perekonomian Jawa Timur yang diperkirakan mengalami penurunan, pada triwulan IV-2005 mengalami pertumbuhan yang baik mencapai 5,98% (y-o-y)¹, meningkat apabila dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan III-2005 yang tercatat sebesar 5,82% sehingga total pertumbuhan ekonomi Jawa Timur selama tahun 2005 tercatat sebesar 5,69%. Apabila dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan III-2005, hanya dua sektor yang mengalami percepatan ekonomi yaitu sektor pertanian (6,45%) dan sektor pertambangan & penggalian (8,74%). Sedangkan 7 (tujuh) sektor lainnya mengalami perlambatan pertumbuhan. Berdasarkan sumbangan masing-masing sektor, maka sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan IV-2005 adalah sektor Perdagangan, Hotel & Restoran sebesar 2,74%, sektor Industri Pengolahan sebesar 1,02%, serta sektor Pertanian sebesar 0,89%.

Dari sisi pengeluaran, konsumsi masih sebagai penggerak utama pertumbuhan, meskipun mengalami tekanan terkait melemahnya daya beli masyarakat. Hal ini terlihat dari hasil survei konsumen yang menunjukkan Indeks Keyakinan Konsumen pesimis serta kredit konsumsi yang pertumbuhannya lebih rendah dibanding tahun lalu yaitu dari 42,48% menjadi 29,69%. Kinerja ekspor menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 40,63%, lebih tinggi dari periode yang sama tahun lalu yang tercatat minus 1,49%. Sementara itu impor hanya tumbuh sebesar 13,80% lebih rendah dibanding periode yang sama tahun lalu sebesar 16,65%. Dengan demikian, sampai dengan triwulan IV-2005 Jawa Timur mengalami net ekspor sebesar USD 1,20 miliar. Kegiatan investasi yang terlihat dari peningkatan persetujuan PMA dan PMDN masing-masing sebesar 54,94% (lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun lalu

¹ Pada tahun 2005, pencatatan PDB dan PDRB telah dilakukan atas dasar harga konstan tahun 2000. Dasar pertimbangan perubahan tahun dasar ini adalah adanya perubahan struktur harga yang cukup signifikan pada rentang waktu tahun 1993 sampai dengan 2000 serta arahan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mengganti tahun dasar pencatatan setiap 10 tahun sekali pada tahun yang berakhiran "0".

sebesar -21,65% dan 36,04% (lebih rendah dibanding periode yang sama tahun lalu sebesar 164,49%).

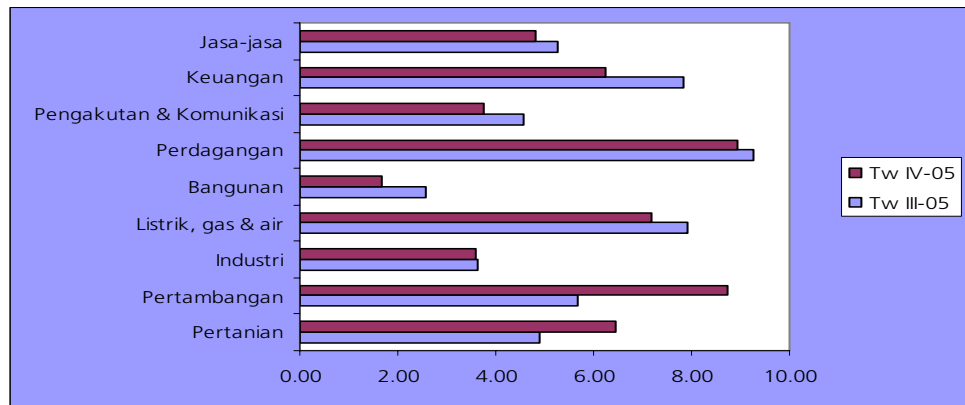
Indikator ekonomi lainnya yang terkait dengan aliran devisa yaitu Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan Wisatawan Mancanegara menunjukkan kinerja yang menurun.

1.2 SISI PRODUKSI

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan IV-2005 tumbuh sebesar 5,98%, meningkat apabila dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan III-2005 yang tercatat sebesar 5,82%. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi Jawa Timur selama tahun 2005 tercatat sebesar 5,69%. Semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif dimana pertumbuhan sektor yang cukup tinggi dicapai oleh sektor perdagangan, hotel & restoran (8,95%), sektor pertambangan & penggalian (8,74%) dan sektor listrik, gas & air bersih (7,18%). Dilihat dari subsektor ekonomi terdapat beberapa subsektor yang mengalami kontraksi ekonomi yaitu subsektor kehutanan (-14,21%), subsektor tanaman bahan makanan (-0,02%), subsektor logam dasar besi & baja (-1,21%), subsektor gas kota (-2,35%), angkutan laut (-2,14) dan angkutan udara (-3,21%).

Apabila dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan III-2005, terdapat dua sektor yang mengalami percepatan ekonomi yaitu sektor pertanian (6,45%) dan sektor pertambangan & penggalian (8,74%). Sedangkan 7 (tujuh) sektor lainnya mengalami perlambatan pertumbuhan yaitu sektor industri pengolahan (3,59%), sektor listrik, gas & air bersih (7,18%), sektor bangunan (1,66%), sektor perdagangan, hotel & restoran (8,95%), sektor pengangkutan & komunikasi (2,14%), sektor keuangan, persewaan & jasa (6,25%) dan sektor jasa-jasa (4,81%).

Grafik 1.1
Perkembangan Sektor Ekonomi Jawa Timur



Sumber : BPS Jawa Timur

Berdasarkan sumbangan masing-masing sektor, maka sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan IV-2005 adalah sektor Perdagangan, Hotel & Restoran sebesar 2,74%, sektor Industri Pengolahan sebesar 1,02%, serta sektor pertanian sebesar 0,89%. Apabila dibandingkan dengan sumbangan triwulan III-2005, terdapat 3 (tiga) sektor yang mengalami peningkatan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan & penggalian dan sektor perdagangan, hotel & restoran. Sektor listrik, gas & air bersih sumbangannya tetap sedangkan sektor lainnya mengalami penurunan.

Tabel 1.1
Pertumbuhan & Sumbangan Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Jawa Timur *)

Sektor	Tw I-05		Tw II-05		Tw III-05		Tw IV-05	
	Pertumb	Sumb	Pertumb	Sumb	Pertumb	Sumb	Pertumb	Sumb
Pertanian	0.68	0.15	-0.50	-0.09	4.90	0.84	6.45	0.89
Pertambangan & Penggalian	7.34	0.09	16.86	0.29	5.67	0.14	8.74	0.19
Industri Pengolahan	5.30	1.40	6.14	1.66	3.63	1.07	3.59	1.02
Listrik, gas & air	5.58	0.10	6.13	0.11	7.92	0.14	7.18	0.14
Konstruksi	4.89	0.16	4.97	0.18	2.55	0.10	1.66	0.06
Perdagangan, Hotel & Restoran	8.48	2.26	9.70	2.80	9.27	2.48	8.95	2.74
Pengangkutan & Komunikasi	6.10	0.34	5.63	0.31	4.59	0.26	3.73	0.23
Keuangan, Persewaan & Jasa	5.57	0.24	7.68	0.39	7.83	0.35	6.25	0.31
Jasa-jasa	2.62	0.22	4.06	0.33	5.26	0.43	4.81	0.41
PDRB	4.96	4.96	5.99	5.99	5.82	5.82	5.98	5.98

Sumber : BPS Jawa Timur

*) angka sementara

Nilai PDRB Jawa Timur pada triwulan IV-2005 berdasarkan harga konstan tahun 2000 tercatat sebesar Rp 63,25 triliun, meningkat sebesar 5,98% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 59,68 triliun. Sektor yang paling besar menyumbang nilai PDRB adalah sektor Perdagangan, Hotel & Restoran sebesar Rp 19,87 triliun (31,41% dari total PDRB), diikuti sektor Industri Pengolahan sebesar Rp 17,57 triliun (27,80% dari total PDRB), sektor Pertanian sebesar Rp 8,75 triliun (13,84% dari total PDRB), dan sektor Jasa-Jasa sebesar Rp 5,38 triliun (8,51% dari total PDRB). Keempat sektor tersebut adalah sektor utama yang menunjang pertumbuhan ekonomi, dimana secara total pangsa pada triwulan IV-2005 mencapai 81,56% dari total PDRB Jawa Timur.

Perkembangan masing-masing sektor ekonomi pada PDRB triwulan IV-2005 adalah sebagai berikut :

a. Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran

Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran menempati pangsa terbesar dalam perekonomian Jawa Timur. Pangsa sektor ini tercatat sebesar 31,41% dari total PDRB, sementara pertumbuhannya tercatat sebesar 8,95%, melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan III-2005 yang tercatat sebesar 9,27%. Meskipun pertumbuhannya melambat namun kinerja sektor ini relatif stabil dalam menopang pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Penurunan sektor ini disebabkan oleh kondisi makro ekonomi yang memang mengalami tekanan terkait dengan kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM sehingga menekan daya beli masyarakat untuk meningkatkan konsumsinya.

Pada triwulan IV-2005 semua subsektor pada sektor perdagangan, hotel & restoran mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan terbesar pada sektor ini dihasilkan oleh subsektor perdagangan besar & eceran sebesar 9,32%. Ditengarai pertumbuhan subsektor ini antara lain berasal dari adanya Bantuan Langsung Tunai membantu dalam konsumsi barang yang diperdagangkan serta tumbuhnya pusat-pusat perdagangan baru. Kemudian diikuti oleh pertumbuhan pada subsektor restoran sebesar 7,96%. Pertumbuhan subsektor ini relatif baik karena terkait dengan subsektor perdagangan dan perhotelan yang relatif stabil serta adanya pasar tersendiri di wilayah domestik. Sedangkan subsektor hotel tumbuh sebesar 4,75%. Kontribusinya subsektor ini melambat seiring dengan menurunnya jumlah wisatawan mancanegara ke Jawa Timur.

Pertumbuhan subsektor hotel pada triwulan IV-2005 terutama didorong oleh Bergeraknya wisatawan domestik.

Jika dilihat dari sumbangannya terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, sektor Perdagangan, Hotel & Restoran merupakan penyumbang terbesar, yaitu sebesar 2,74%. Subsektor yang dominan dalam menyumbang pertumbuhan adalah Perdagangan Besar & Eceran, dengan nilai sumbangan sebesar 2,29%.

Tabel 1.2
Pertumbuhan & Sumbangan Subsektor Perdagangan, Hotel & Restoran Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan IV-2005^{*)}

No	Kelompok Industri	Pertumbuhan (%)	Sumbangan (%)
1.	Perdagangan	9,32	2,29
2.	Hotel	4,75	0,05
3.	Restoran	7,96	0,40
	Total	8,95	2,74

Sumber : BPS Jawa Timur

*) angka sementara

b. Sektor Industri Pengolahan

Kebijakan pemerintah menaikkan cukai rokok dan BBM dua kali pada tahun 2005 yaitu bulan Maret dan Oktober 2005 masih dirasakan dampaknya oleh sektor industri pengolahan di Jawa Timur. Pada triwulan I-2005 dan triwulan II-2005 sektor industri masih menunjukkan perkembangan yang menggembirakan masing-masing tumbuh sebesar 5,30% dan meningkat menjadi 6,14%. Namun dengan adanya kebijakan pemerintah tersebut menyebabkan sektor industri kinerjanya mengalami penurunan menjadi 3,63% pada triwulan III-2005 dan 3,59% pada triwulan IV-2005.

Meskipun pertumbuhan sektor Industri Pengolahan secara umum melambat, namun hampir semua subsektor masih mencatatkan pertumbuhan kecuali subsektor logam dasar besi & baja yang kontraksi sebesar (-1,21%). Pertumbuhan tertinggi pada sektor ini terjadi pada kelompok Alat Angkutan, Mesin & Peralatannya sebesar 11,85%. Pertumbuhan ini sama seperti triwulan-triwulan sebelumnya disebabkan oleh peningkatan produktivitas PT INKA Madiun. Subsektor Industri Pengolahan Logam Dasar Besi & Baja mengalami kontraksi sebesar 1,21% disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar rupiah dan peningkatan harga barang logam dasar dalam negeri. Subsektor lain yang tumbuh cukup

baik yaitu subsektor pupuk, kimia & barang dari karet tumbuh sebesar 4,85% yang disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan pupuk di Jawa Timur .

Subsektor makanan, minuman & tembakau yang mempunyai pangsa terbesar dalam sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 4,01% dan memberikan sumbangan pada pertumbuhan ekonomi sebesar 0,62%. Kondisi ini mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang disebabkan oleh dampak lanjutan dari kenaikan BBM yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan biaya produksi mengalami peningkatan.

Subsektor kertas dan barang cetakan yang beberapa waktu sebelumnya mengalami pertumbuhan yang signifikan terkait momen pesta demokrasi, pada triwulan ini tumbuh relatif stabil sebesar 3,32%. Kondisi ini dikarenakan kebutuhan akan produk subsektor ini relatif stabil seiring dengan kegiatan perkantoran dan pendidikan.

Subsektor semen & barang galian bukan logam pertumbuhannya mengalami perlambatan dibanding triwulan III-2005 yaitu dari 6,47% menjadi 3,86% di triwulan IV-2005, hal ini disebabkan oleh kenaikan harga BBM sehingga subsektor ini mengalami penyesuaian harga.

Tabel 1.3
Pertumbuhan & Sumbangan Subsektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan IV-2005^{*)}

No	Kelompok Industri	Pertumbuhan (%)	Sumbangan (%)
1.	Makanan, minuman & tembakau	4,01	0,62
2.	Tekstil, barang kulit & alas kaki	0,38	0,00
3.	Barang kayu & hasil hutan lainnya	1,99	0,02
4.	Kertas & barang cetakan	3,32	0,13
5.	Kimia & barang dari karet	4,85	0,08
6.	Semen & barang galian bukan logam	3,86	0,04
7.	Logam dasar besi & baja	-1,21	-0,02
8.	Alat angkutan, mesin & peralatannya	11,85	0,08
9.	Barang lainnya	4,65	0,07
	Total	3,59	1,02

Sumber : BPS Jawa Timur

*) angka sementara

c. Sektor Pertanian

Sektor Pertanian pada triwulan ini mempunyai pangsa sebesar 13,84%, merupakan pangsa terbesar ketiga dalam struktur perekonomian Jawa Timur. Pertumbuhan sektor pertanian tercatat

sebesar 6,45%, meningkat dibandingkan pertumbuhan triwulan III-2005 yang tercatat sebesar 4,90%. Peningkatan pertumbuhan sektor pertanian tersebut didorong oleh peningkatan produksi perkebunan tebu, kelapa, kopi dan tembakau di Jawa Timur.

Subsektor yang mengalami kontraksi pada triwulan IV-2005 adalah subsektor kehutanan sebesar 14,21 dan subsektor tanaman bahan makanan sebesar 0,02%. Kontraksi pada subsektor kehutanan disebabkan adanya Perda yang membatasi penebangan kayu di wilayah hutan Jawa Timur. Selain itu, produksi kayu hutan siap tebang juga hampir habis karena masih menunggu tanaman baru, membutuhkan jangka waktu lama. Sedangkan kontraksi pada subsektor tanaman bahan makanan disebabkan oleh cuaca yang kurang menguntungkan sehingga berpengaruh terhadap produktivitas beberapa komoditi sayur-sayuran dan buah-buahan.

Subsektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah subsektor tanaman perkebunan sebesar 26,16%, diikuti subsektor perikanan sebesar 9,79%. Pertumbuhan pada subsektor tanaman perkebunan didorong oleh peningkatan produksi tebu, kelapa coklat dan cengkeh yang rata-rata naik sebesar 67% hingga 195%, sedangkan subsektor perikanan disebabkan oleh meningkatnya produksi perikanan.

Tabel 1.4
Pertumbuhan & Sumbangan Subsektor Pertanian
Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan IV-2005^{*)}

No	Kelompok Industri	Pertumbuhan (%)	Sumbangan (%)
1.	Tanaman bahan makanan	- 0,02	-0,00
2.	Tanaman perkebunan	26,16	0,60
3.	Peternakan & hasil-hasilnya	4,66	0,14
4.	Kehutanan	- 14,21	-0,03
5.	Perikanan	9,79	0,18
	Total	6,45	0,89

Sumber : BPS Jawa Timur

*) angka sementara

d. Sektor Jasa-Jasa

Perkembangan sektor jasa-jasa tiap triwulan setiap tahun siklusnya selalu mengalami peningkatan pada triwulan III dan melambat pada triwulan IV. Pada triwulan IV-2005 pertumbuhan sektor jasa-jasa tumbuh sebesar 4,81% melambat dibandingkan triwulan III-2005 yang tercatat sebesar 5,26%. Pertumbuhan sektor jasa-jasa yang relatif baik

terkait dengan pengeluaran pemerintah untuk upah gaji PNS dan Hankam. Pertumbuhan subsektor jasa swasta tercatat sebesar 5,44% dimana pertumbuhan tertinggi dihasilkan oleh subsektor hiburan & kebudayaan yang tumbuh paling tinggi sebesar 6,32% terkait dengan peningkatan kegiatan televisi swasta di kota Surabaya dan tempat hiburan serta hiburan kolam renang di wilayah Jawa Timur. Sedangkan subsektor jasa perorangan & rumah tangga tumbuh relatif stabil sebesar 5,45%.

Tabel 1.5
Pertumbuhan & Sumbangan Subsektor Jasa-Jasa Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan IV-2005^{*)}

No	Kelompok Industri	Pertumbuhan (%)	Sumbangan (%)
a.	Pemerintahan umum	4,12	0,17
b.	Swasta	5,44	0,25
	1. Jasa sosial kemasyarakatan	5,03	0,04
	2. Jasa hiburan & kebudayaan	6,32	0,02
	3. Jasa perorangan & RT	5,45	0,19
	Total	4,81	0,41

Sumber : BPS Jawa Timur

*) angka sementara

e. Sektor Lainnya

Sektor **Pertambangan & Penggalian** mencatatkan pertumbuhan tertinggi diantara sektor-sektor lainnya pada triwulan IV-2005, dengan pertumbuhan sebesar 8,74%. Pertumbuhan ini meningkat signifikan apabila dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan III-2005 yang tumbuh sebesar 5,67%. Semua subsektor mengalami pertumbuhan positif dimana subsektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah subsektor penggalian sebesar 9,65%, diikuti subsektor minyak & gas bumi sebesar 5,97%, sedangkan subsektor pertambangan non migas tumbuh sebesar 3,14%. Pertumbuhan subsektor penggalian yang tinggi didorong oleh peningkatan produksi barang galian utama Jawa Timur yaitu batu kapur, sirtu, tanah liat dan marmer yang meningkat 10% hingga 15%. Sedangkan pertumbuhan subsektor minyak dan gas bumi terutama didorong oleh peningkatan produksi minyak diperairan pulau Madura dan daratan Kabupaten Tuban. Daerah yang potensial dalam peningkatan subsektor ini yaitu Kabupaten Bojonegoro belum memberikan sumbangan yang nyata terkait dengan belum adanya kesepakatan mengenai bagi hasil eksplorasi antara Pertamina, Exxon dan Pemerintah Daerah setempat.

Pertumbuhan **sektor Listrik, Gas & Air Bersih** mencatatkan pertumbuhan tertinggi kedua diantara sektor-sektor lainnya pada triwulan IV-2005, dengan pertumbuhan sebesar 7,18%. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 7,92% maka sektor ini mengalami perlambatan pertumbuhan. Pertumbuhan tertinggi pada sektor ini disumbangkan oleh subsektor Listrik sebesar 9,03. Sedangkan subsektor gas kota mengalami kontraksi sebesar 2,35% yang disebabkan oleh meningkatnya harga bahan baku gas kota serta penghematan penggunaan gas kota baik oleh sektor industri maupun sektor lainnya dan sektor rumah tangga. Subsektor air bersih berjalan lambat disebabkan penggunaan di pedesaan relatif rendah. Selama ini produksi air bersih didominasi oleh kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, Kabupaten Pasuruan dan kota Malang.

Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan pada triwulan IV-2005 mengalami pertumbuhan sebesar 6,25%. Pertumbuhan sektor ini melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 7,83%. Sub sektor bank mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 9,70% didorong oleh stabilnya kondisi perbankan dan tingkat suku bunga. Subsektor sewa bangunan juga relatif tumbuh baik didorong oleh munculnya beberapa pusat pembelanjaan dan perkantoran yang hampir merata di Jawa Timur memberikan sumbangan yang signifikan bagi pertumbuhan sektor ini.

Pada triwulan laporan, **sektor Pengangkutan & Komunikasi** mengalami pertumbuhan sebesar 3,73%, melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 4,59%. Penurunan kinerja tersebut secara umum terjadi sebagai dampak dari kenaikan harga BBM yang sangat dirasakan oleh subsektor angkutan laut dan angkutan udara. Subsektor angkutan rel mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 10,42%. Pertumbuhan subsektor ini merupakan dampak dari naiknya harga pada subsektor angkutan lanilla sebagai dampak dari kenaikan BBM. Subsektor angkutan laut dan angkutan udara masing-masing mengalami kontraksi sebesar 2,14 dan 3,21 sebagai dampak kenaikan harga BBM sehingga terjadi perang tarif dalam mendapatkan penumpang. Subsektor komunikasi memberikan sumbangan terbesar yaitu sebesar 0,13% mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan yaitu sebesar 8,45% yang didorong oleh peningkatan kegiatan

komunikasi swasta sedangkan PT Telkom dan PT Pos dan Giro perkembangannya stagnan.

Sektor Konstruksi pada triwulan IV-2005 mengalami pertumbuhan sebesar 1,66%, melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,55%. Pertumbuhan sektor konstruksi yang menurun disebabkan oleh meningkatnya harga bahan baku yang cukup tinggi sehingga menghambat pertumbuhan sektor ini yang mulai membaik sejak triwulan I-2005. Kegiatan konstruksi sarana dan prasarana jalan dan jembatan yang sebagian besar dilakukan oleh pemerintah menunjang pertumbuhan sektor ini.

1.3 SISI PENGELUARAN

Dari sisi pengeluaran, konsumsi masih sebagai penggerak utama pertumbuhan, meskipun mengalami tekanan terkait melemahnya daya beli masyarakat. Hal ini terlihat dari hasil survei konsumen yang menunjukkan Indeks Keyakinan Konsumen pesimis serta kredit konsumsi yang pertumbuhannya lebih rendah dibanding tahun lalu yaitu dari 42,48% menjadi 29,69%. Kinerja ekspor menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 40,63%, lebih tinggi dari periode yang sama tahun lalu yang tercatat minus 1,49%. Sementara itu impor hanya tumbuh sebesar 13,80% lebih rendah dibanding periode yang sama tahun lalu sebesar 16,65%. Dengan demikian, sampai dengan triwulan IV-2005 Jawa Timur mengalami net ekspor sebesar USD 1,20 miliar. Kegiatan investasi yang terlihat dari peningkatan persetujuan PMA dan PMDN masing-masing sebesar 54,94% (lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun lalu sebesar -21,65% dan 36,04% (lebih rendah dibanding periode yang sama tahun lalu sebesar 164,49%).

a. Ekspor dan Impor

Ekspor non-migas Jawa Timur periode Januari-Desember 2005 mencapai sebesar USD6,51 miliar, meningkat sebesar 40,63% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar USD4,63 miliar. Sementara itu nilai impor non-migas juga mengalami peningkatan sebesar 14,13% dari USD4,69 miliar menjadi USD5,31. Dengan demikian Jawa Timur mengalami net ekspor sebesar USD1,20 miliar.

Pangsa terbesar ekspor non migas Jawa Timur adalah komoditas tembaga sebesar 13,18%, diikuti komoditas kertas/karton sebesar 12,12%,

komoditas perabot & penerangan rumah sebesar 7,59%. Komoditas Ekspor utama Jawa Timur adalah komoditi primer yang memberikan nilai tambah lebih rendah dibanding komoditi yang telah diolah.

Dari tabel 1.6 terlihat bahwa sampai dengan Desember 2005, semua komoditas mengalami peningkatan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya terutama ekspor tembaga (79,35%), kendaraan & bagiannya (71,41%), aluminium (70,76%), plastik & barang dari plastik (62,55%).

Negara tujuan ekspor Jawa Timur yang utama adalah Jepang dengan nilai ekspor USD1.334 juta, Amerika Serikat sebesar USD1.031 juta, Malaysia sebesar USD474,12 juta, RRC sebesar USD312,70 juta dan Australia sebesar USD298,07 juta.

Tabel 1.6
Ekspor Non Migas Utama Jawa Timur

No	Komoditas	Jan –Des 2004 (USD ribu)	Jan – Des 2005 (USD ribu)	Pangsa (%)	Pertumbuhan (%)
1.	Tembaga	478.450	858.105	13,18	79,35
2.	Kertas/Karton	579.839	789.218	12,12	36,11
3.	Perabot, Penerangan Rmh	335.336	493.127	7,57	47,05
4.	Kayu, Barang dari Kayu	394.770	489.701	7,52	24,05
5.	Ikan dan Udang	333.596	407.707	6,26	22,22
6.	Bahan Kimia Organik	271.778	299.146	4,59	10,07
7.	Plastik dan Brng dr Plastik	151.565	246.373	3,78	62,55
8.	Mesin/Peralatan Listrik	170.102	242.540	3,73	42,59
9.	Daging dan Ikan Olahan	148.600	194.154	2,98	30,66
10.	Tembakau	146.304	181.770	2,79	24,24
11.	Besi dan Baja	123.970	172.702	2,65	39,31
12.	Alas Kaki	111.857	170.688	2,62	52,59
13.	Kendaraan dan Bagiannya	91.217	156.351	2,40	71,41
14.	Aluminium	73.854	126.109	1,94	70,76
15.	Lainnya	1.218.623	1.683.379	25,85	38,14
	Total	4.629.860	6.511.071	100,00	40,63

Sumber : Bank Indonesia

Berbeda dengan kinerja ekspor non migas yang mengalami peningkatan dibanding pertumbuhan tahun sebelumnya, kinerja impor non migas Jawa Timur periode Januari-Desember 2005 tercatat sebesar USD 5,35 miliar mengalami penurunan dibanding dengan kinerja periode yang sama tahun sebelumnya, dimana periode sebelumnya terjadi

peningkatan impor non migas sebesar 16,66% melambat menjadi 14,13% pada tahun 2005.

Komoditas impor utama Jawa Timur didominasi oleh mesin/pesawat mekanik, besi & baja, ampas/sisa industri makanan, plastik & barang dari plastik, dan bubur kayu/pulp. Kelima komoditas ini memiliki pangsa sebesar 41,69% dari total impor. Produk impor yang mengalami pertumbuhan tinggi adalah garam, belerang, kapur (114,85%) dan gula & kembang gula (83,87%). Di sisi lain terdapat beberapa komoditas impor utama yang mengalami perlambatan pertumbuhan antara lain biji-bijian berminyak (-18,46%), aluminium (-11,48%), bubur kayu/pulp (-2,82) dan ampas/sisa industri makanan (-1,18).

Negara impor utama Jawa Timur adalah RRC sebesar USD739,81 juta, Amerika Serikat sebesar USD542,10 juta, Australia sebesar USD389,75 juta, Jepang sebesar USD324,96 juta, dan Thailand sebesar USD286,49 juta.

Tabel 1.7
Impor Non Migas Utama Jawa Timur

No	Komoditas	Jan – Des 2004 (USD ribu)	Jan – Des 2005 (USD ribu)	Pangsa (%)	Pertumbuhan (%)
1.	Mesin/Pesawat Mekanik	651.155	698.129	13,04	7,21
2.	Besi dan Baja	507.878	601.629	11,24	18,46
3.	Ampas/Sisa Industri Makanan	378.820	374.339	6,99	-1,18
4.	Plastik dan Barang dari Plastik	277.164	301.704	5,64	8,85
5.	Bubur Kayu/Pulp	263.196	255.778	4,78	-2,82
6.	Bahan Kimia Organik	192.892	248.638	4,64	28,90
7.	Gandum-Gandum	231.981	212.193	3,96	-8,53
8.	Gula dan Kembang Gula	109.318	201.008	3,75	83,87
9.	Mesin/Peralatan Listrik	128.918	164.580	3,07	27,66
10.	Bahan Kimia Anorganik	103.710	150.350	2,81	44,97
11.	Garam, Belerang, Kapur	66.829	143.584	2,68	114,85
12.	Aluminium	151.066	133.726	2,50	-11,48
13.	Tembakau	123.425	130.999	2,45	6,14
14.	Biji-bijian Berminyak	160.083	130.528	2,44	-18,46
15.	Lainnya	1.344.374	1.606.564	30,01	19,50
	Total	4.690.809	5.313.078	100,00	13,80

Sumber : Bank Indonesia

b. Investasi

Persetujuan investasi PMA dan PMDN di Jawa Timur periode Januari-Desember 2005 mengalami peningkatan jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Proyek investasi PMDN di Jawa Timur yang disetujui tercatat sebesar Rp 5,52 triliun, mengalami peningkatan sebesar Rp 1,46 triliun atau 36,04% dari periode yang sama tahun lalu. Lokasi proyek utama investasi PMDN di Jawa Timur adalah Surabaya dengan nilai investasi sebesar Rp 3,37 triliun dan Pasuruan dengan nilai investasi sebesar Rp 572,43 miliar.

Ditinjau dari bidang usaha, persetujuan investasi PMDN di Jawa Timur terutama ditujukan pada bidang usaha Hotel dan Restoran dengan nilai investasi sebesar Rp 1,99 triliun, diikuti oleh Jasa Lainnya sebesar Rp 967,6 miliar dan Industri Makanan sebesar 830,81 miliar. Investasi PMDN pada bidang-bidang usaha utama ini mencapai 68,78% dari keseluruhan investasi yang disetujui pada periode Januari-Desember 2005.

Tabel 1.8
Perkembangan PMA dan PMDN di Jawa Timur

	Januari – Desember 2004	Januari – Desember 2005	Perkembangan (%)
PMA (USD juta)	357,77	554,33	196,56
PMDN (Rp miliar)	4.055,27	5.516,85	1.461,58

Sumber : BPM Jawa Timur

Sementara itu, nilai arus investasi asing ke Jawa Timur yang diindikasikan dari persetujuan PMA mengalami peningkatan yang lebih signifikan dari peningkatan investasi PMDN, yaitu sebesar 54,94% (y-o-y). Pada periode Januari sampai dengan Desember 2005, nilai persetujuan PMA tercatat sebesar USD554,33 juta dengan jumlah proyek sebanyak 78, meningkat sebesar USD196,56 juta dibandingkan periode yang sama tahun 2004 yang tercatat sebesar USD357,77 juta dengan jumlah proyek sebanyak 65.

Negara asal investor PMA utama di Jawa Timur adalah Singapura dengan nilai investasi sebesar USD184,37 juta (7 proyek), RRC dengan nilai investasi sebesar USD98,60 juta (14 proyek), dan Jepang dengan nilai investasi sebesar USD45,77 juta (1 proyek).

Daerah di Jawa Timur yang menarik minat investor asing untuk menanamkan modalnya yaitu daerah Gresik dengan nilai investasi

sebesar USD192,69 juta, Sidoarjo sebesar USD93,39 juta dan Surabaya sebesar USD92,99 juta. Sementara itu ditinjau dari bidang usaha, yang paling menarik minat investor asing adalah industri kimia dengan nilai investasi sebesar USD176,29 juta, perumahan sebesar USD132,57 juta dan industri makanan sebesar USD104,18 juta. Secara bersama-sama, investasi asing pada sektor-sektor usaha diatas mencapai 74,51% dari keseluruhan investasi asing yang disetujui pada periode Januari-Desember 2005.

c. Konsumsi

Perkembangan konsumsi masyarakat triwulan IV-2005 (*y-o-y*) terutama konsumsi sektor swasta/rumah tangga memperlihatkan kecenderungan melambat. Hal ini ditunjukkan oleh hasil Survei Ekspektasi Konsumen (SEK) bulan Desember 2005. Survei Konsumen di Surabaya bulan Desember 2005 mengindikasikan bahwa secara umum terjadi penurunan keyakinan masyarakat terhadap kondisi perekonomian tercermin dari Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang pesimis sebesar 82,7.

Penurunan tersebut terutama berasal dari penurunan indeks kondisi penghasilan, penurunan indeks ketersediaan lapangan kerja yang berimplikasi kepada penundaan pembelian barang tahan lama. Konsumen berpersepsi bahwa saat ini waktu yang tidak tepat untuk melakukan belanja barang-barang tahan lama (*durable goods*) terlihat dari indeks ketepatan waktu sebesar 48%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga barang pasca kenaikan BBM. Indeks ketersediaan lapangan kerja pada Desember 2005 juga mengalami penurunan dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 26,8% dari 78,4% menjadi 51,6%. Demikian juga dengan indeks kondisi penghasilan mengalami penurunan sebesar 22,4% dari 125,4% menjadi 103,00%. Kondisi Konsumsi yang daya belinya menurun ditunjang oleh penurunan kredit konsumsi yang mengalami penurunan. Pada Desember 2005, pertumbuhan kredit konsumsi menurun dibanding tahun lalu yaitu dari sebesar 42,48% menjadi sebesar 29,69%.

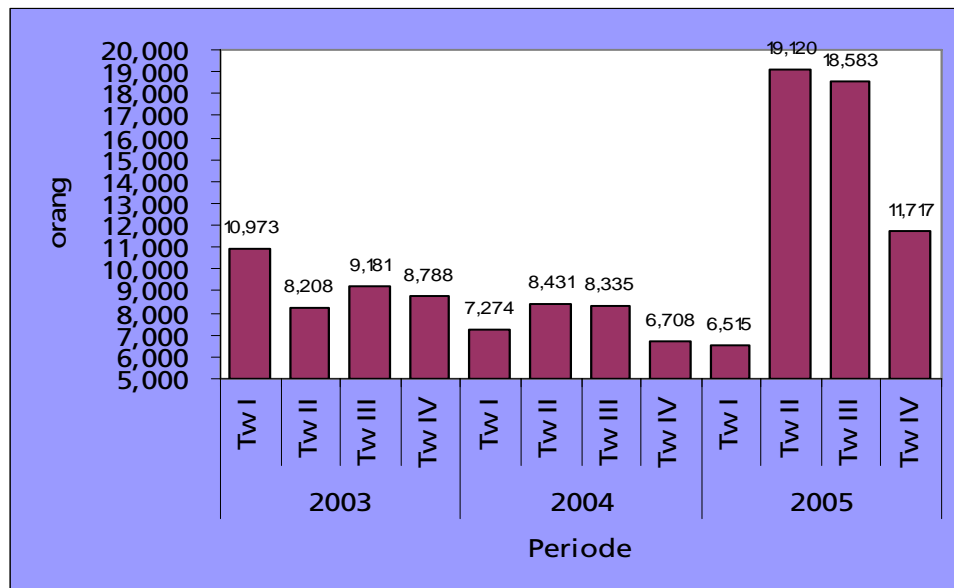
1.4 TENAGA KERJA INDONESIA (TKI)

a. Pengiriman TKI Jawa Timur

Jumlah TKI Jawa Timur pada triwulan IV tercatat sebesar 11.717 orang, apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya mengalami penurunan sebanyak 6.866 orang atau turun sebesar 36,95%. Namun

apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2004 mengalami peningkatan sebesar 74,67%. Penurunan TKI pada triwulan IV-2005 dibandingkan dengan triwulan III-2005 disebabkan semakin ketatnya negara tujuan TKI dalam menerapkan ketentuan keimigrasian serta adanya permasalahan TKI terutama di negara Malaysia.

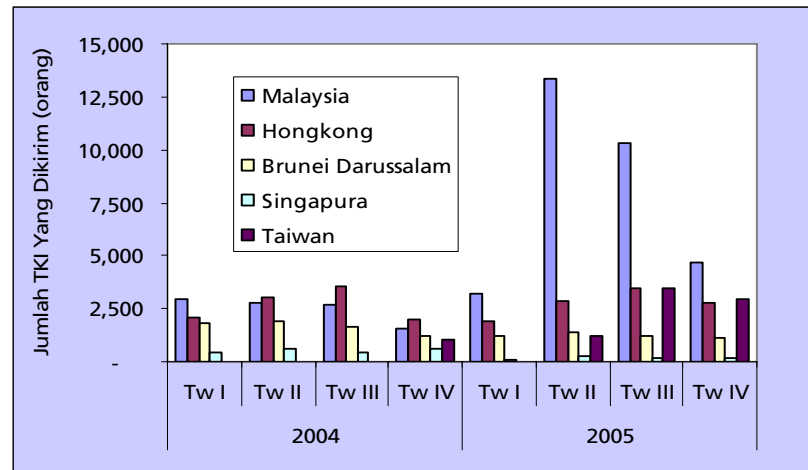
Grafik 1.2
Jumlah Pengiriman TKI Jawa Timur



Sumber : Dinas Tenaga Kerja Propinsi Jawa Timur

Negara-negara tujuan utama pengiriman TKI Jawa Timur pada triwulan IV-2005 adalah Malaysia (4.691 orang), Taiwan (2.921 orang) Hongkong (2.774). Negara lainnya yang juga menjadi tujuan pengiriman adalah Brunei Darussalam (1.160 orang) dan Singapura (171 orang).

Grafik 1.3
Negara Tujuan Pengiriman TKI Jawa Timur
Triwulan IV-2005



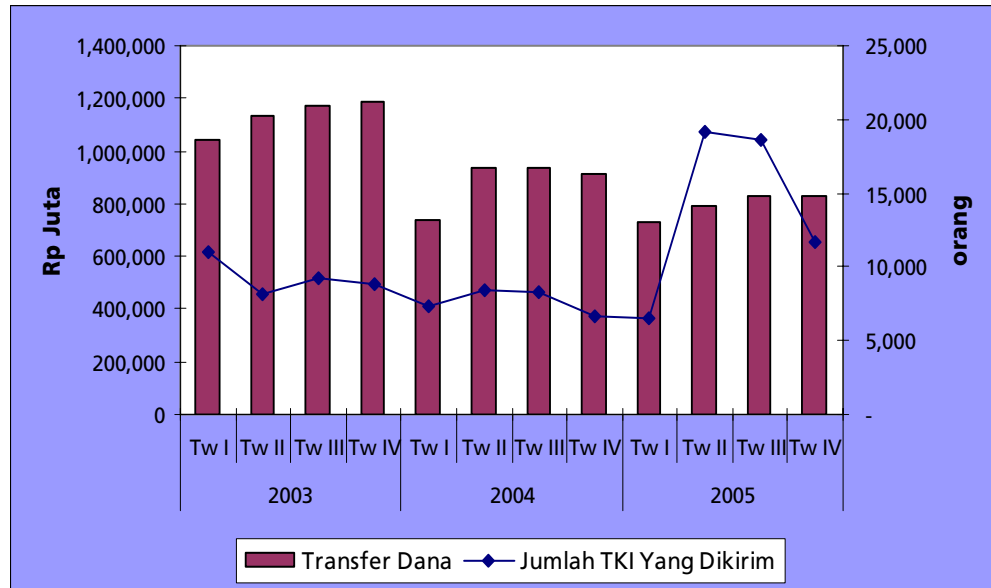
Sumber : Dinas Tenaga Kerja Propinsi Jawa Timur

Jika dilihat berdasarkan daerah asal TKI, pada triwulan IV-2005 daerah pengirim TKI terbesar di Jawa Timur adalah Kabupaten Malang dengan jumlah TKI yang dikirim sebanyak 2.522 orang (21,52%). Selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Blitar sebanyak 943 orang (8,05%), Tulungagung sebanyak 891 orang (7,60%), Bangkalan sebanyak 597 orang (5,10%) dan Lamongan sebanyak 564 orang (4,81%).

b. Transfer Dana

Transfer dana TKI pada triwulan IV-2005 tercatat sebesar Rp 828,10 miliar, menurun sebesar 41,04% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 831,51 miliar. Penurunan transfer dana pada triwulan IV-2005 seiring dengan menurunnya jumlah TKI yang berkerja di luar negeri.

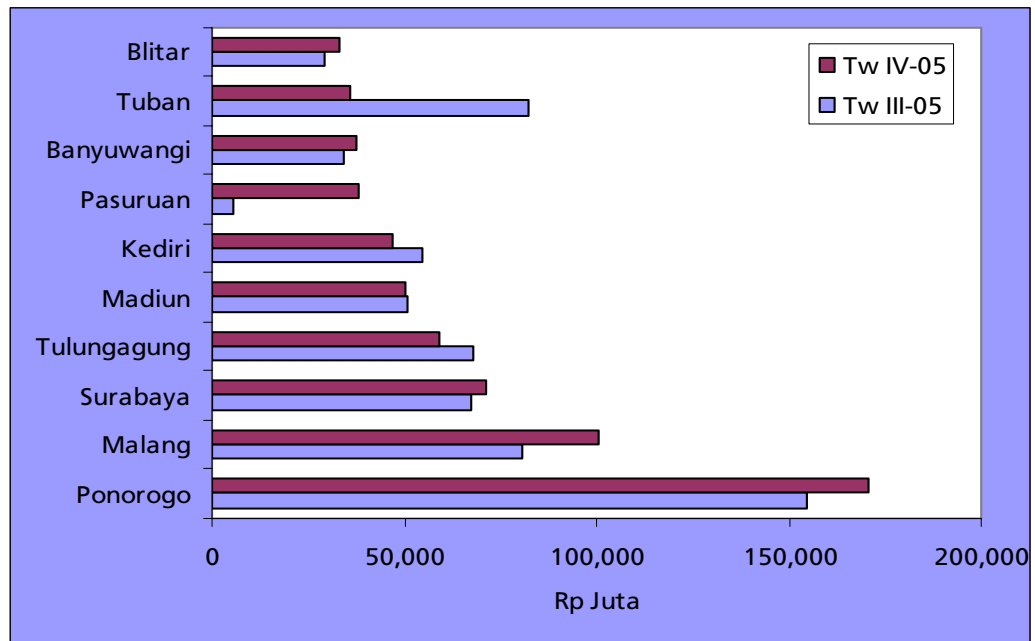
Grafik 1.4
Transfer Dana TKI



Sumber : Dinas Tenaga Kerja Propinsi Jawa Timur & Perbankan

Daerah penerima transfer dana TKI yang terbesar pada triwulan IV-2005 adalah Ponorogo sebesar Rp 170,45 miliar atau 20,58% dari jumlah keseluruhan transfer dana. Setelah Ponorogo, diikuti oleh Malang dan Surabaya dengan jumlah transfer dana yang diterima masing-masing sebesar Rp 100,45 miliar (12,13%) dan Rp 71,17 miliar (8,59%). Grafik 1.5 menunjukkan sepuluh daerah penerima transfer dana TKI terbesar pada triwulan IV-2005, dengan total penerimaan dana mencapai 77,66% dari total transfer dana TKI di Jawa Timur. Pada triwulan sebelumnya daerah penerima transfer dana terbesar adalah Ponorogo yang menerima transfer dana sebesar Rp 154,94 miliar (18,63%) disusul oleh Tuban dan Malang masing-masing sebesar Rp 82,09 miliar (9,87%) dan Rp 80,55 miliar (9,69%).

Grafik 1.5
10 Daerah Penerima Transfer Dana TKI Terbesar di Jawa Timur
Triwulan IV-2005



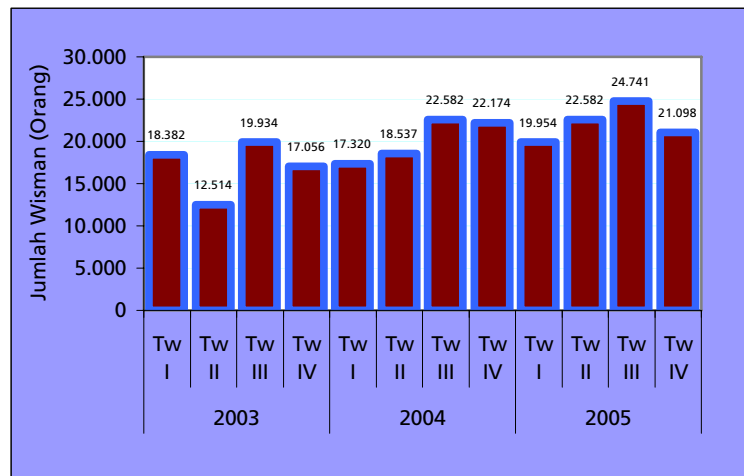
Sumber : Dinas Tenaga Kerja Propinsi Jawa Timur & Perbankan

Negara asal pengiriman dana yang dominan dalam transfer dana TKI ke Jawa Timur pada triwulan IV-2005 adalah Arab Saudi sebesar Rp 261,64 miliar (31,60%), diikuti oleh Malaysia sebesar Rp 221,57 miliar (26,76%), Hongkong sebesar Rp 57,04 miliar (6,89%) dan Singapura sebesar Rp 53,67 miliar (6,48%).

1.5 WISATAWAN MANCANEGERA

Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang masuk melalui Bandara Juanda Surabaya pada triwulan IV-2005 tercatat sebanyak 21.098 orang atau mengalami penurunan sebesar 4,85% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 22.174 orang.

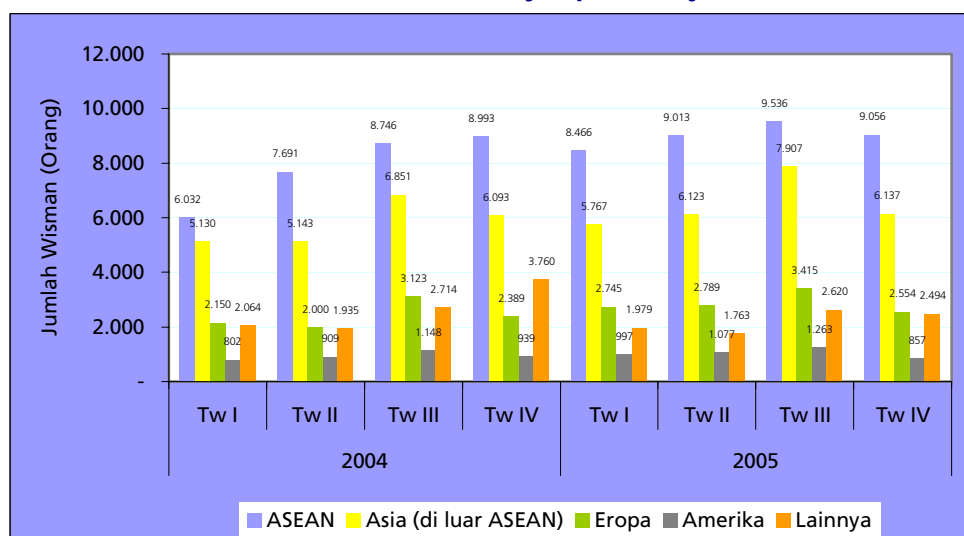
Grafik 1.6
Jumlah Wisatawan Mancanegara Melalui Bandara Juanda Surabaya



Sumber: Dinas Pariwisata Jawa Timur

Peristiwa Bom Bali II yang terjadi pada tanggal 1 Oktober 2005, walaupun tidak sedahsyat Bom Bali I, namun menjadi penyebab utama turunnya jumlah wisman ke Indonesia disamping kondisi keamanan yang relatif belum stabil terkait isu terorisme. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencatat jumlah wisman sebanyak 24.741 orang, jumlah wisman pada triwulan IV-2005 mengalami penurunan sebesar -14,72%.

Grafik 1.7
Jumlah Wisatawan Mancanegara Melalui Bandara Juanda Surabaya (per wilayah asal)

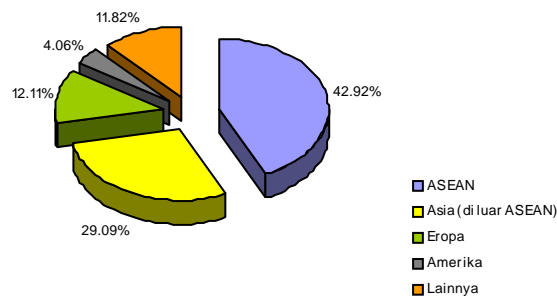


Sumber: Dinas Pariwisata Jawa Timur

Berdasarkan pangsa nya, wisman dari ASEAN yang datang ke Jawa Timur menduduki pangsa terbesar yaitu 42,92% kemudian disusul oleh wisman dari Asia di luar ASEAN sebesar 29,09% dan wisman dari Eropa dan Amerika dengan pangsa masing-masing sebesar 12,11% dan 4,06%.

Jika dilihat dari pertumbuhan secara tahunan (y-o-y), wisman asal wilayah Oceania (Australia dan Selandia Baru) mencatat pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 20,00%, diikuti oleh wisman asal Eropa dan Asia di luar ASEAN dengan pertumbuhan masing-masing 6,91% dan 0,72%. Sedangkan wisman asal Afrika dan Amerika mengalami pertumbuhan negatif masing-masing sebesar 23,81% dan 8,73%.

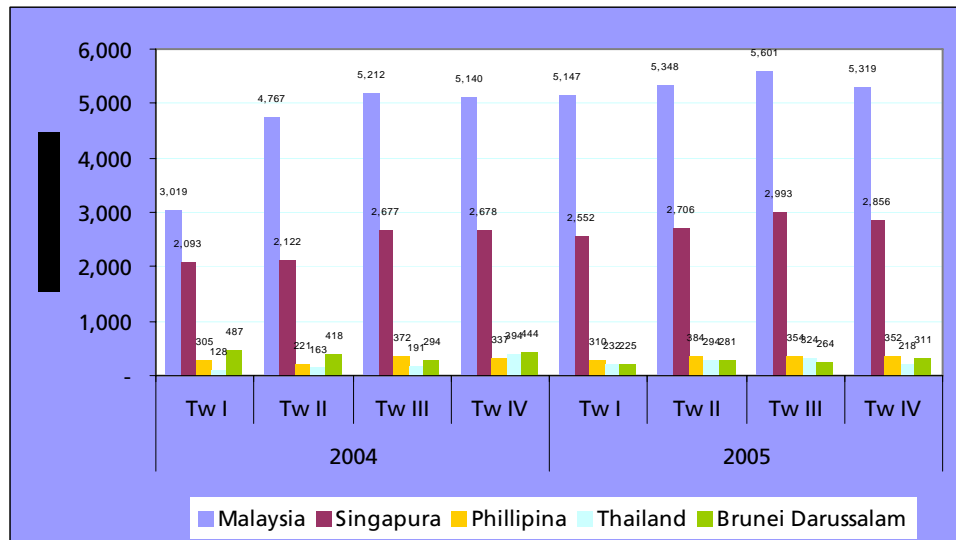
Grafik 1.8
Pangsa Wisatawan Mancanegara Menurut Asal Wilayah Tw IV-2005



Sumber: Dinas Pariwisata Jawa Timur

Dari seluruh negara ASEAN, wisman dari Malaysia terlihat cukup dominan dari segi kuantitas dan trennya menunjukkan peningkatan. Pangsa wisatawan asal Malaysia yang masuk melalui bandara Juanda pada triwulan IV 2005 adalah sebesar 58,74%, diikuti oleh Singapura dengan pangsa sebesar 31,54%, kemudian Philipina, Brunei Darussalam dan Thailand masing-masing dengan pangsa sebesar 3,89%, 3,43% dan 2,41%.

Grafik 1.9
Perkembangan Jumlah Wistawan Mancanegara Asal Negara ASEAN



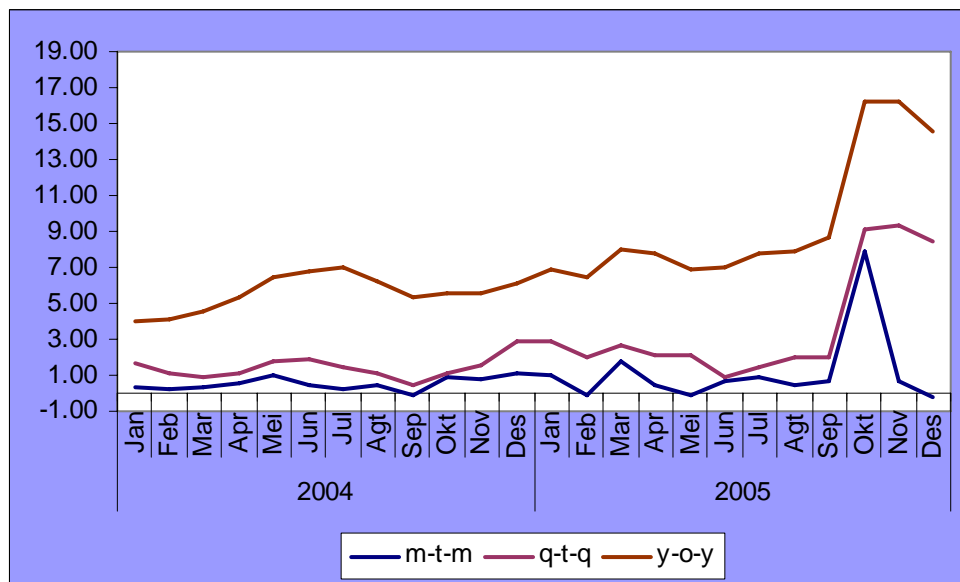
Sumber: Dinas Pariwisata Jawa Timur

Untuk wilayah Asia diluar ASEAN terlihat bahwa wisman yang berkunjung pada triwulan IV-2005 didominasi oleh wisman dari Taiwan (37,43%) disusul oleh Jepang (18,54%) dan Cina (13,51%). Wisman dari Eropa sebagian besar berasal dari Inggris (23,69%), Belanda (23,06%) dan Jerman (15,97%). Dari wilayah Amerika, wisman yang masuk melalui Bandara Juanda didominasi oleh wisman dari Amerika Serikat (76,43%).

2 EVALUASI PERKEMBANGAN INFLASI JAWA TIMUR

Perkembangan harga di Jawa Timur pada triwulan IV-2005, dilihat dari indikator Indeks Harga Konsumen (IHK) mengalami kenaikan. Laju inflasi di Jawa Timur pada akhir triwulan IV-2005 (Desember 2005) sebesar 14,59% (*y-o-y*) lebih rendah dibandingkan inflasi nasional yang tercatat sebesar 17,11%. Apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, peningkatan inflasi juga terjadi pada inflasi bulanan (*m-t-m*) serta inflasi triwulanan (*q-t-q*). Peningkatan tersebut didorong oleh kenaikan harga BBM oleh Pemerintah pada tanggal 1 Oktober 2005 yang merupakan kenaikan kedua kalinya setelah kenaikan BBM pada tanggal 1 Maret 2005 sehingga menyebabkan kenaikan inflasi Jawa Timur menembus dua digit. Kenaikan harga BBM tersebut diikuti oleh peningkatan harga komoditi lainnya dan adanya hari raya keagamaan pada triwulan IV-2005. Searah dengan perkembangan inflasi IHK tersebut, indikator inflasi lainnya yaitu inflasi deflator PDRB juga mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya dimana deflator PDRB pada triwulan IV-2005 tercatat sebesar 17,42% sedangkan pada triwulan III-2005 tercatat sebesar 13,98%.

Grafik 2.1
Perkembangan Inflasi Di Jawa Timur



Sumber : BPS Jatim

Inflasi triwulanan (*q-t-q*) pada akhir triwulan IV-2005 tercatat sebesar 8,41%, meningkat signifikan dibandingkan dengan inflasi pada akhir triwulan III-2005 yang tercatat sebesar 2,05%. Kelompok komoditi yang mengalami

inflasi tertinggi yaitu kelompok transpor, komunikasi & jasa yang tercatat sebesar 25,77%, sedangkan kelompok komoditi yang mengalami inflasi terendah yaitu kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga sebesar 0,85%. Berdasarkan sumbangannya terhadap inflasi, kelompok transpor, komunikasi & jasa menyumbang inflasi terbesar yaitu sebesar 4,03% diikuti kelompok bahan makanan sebesar 1,46%. Sumbangan inflasi pada kelompok transpor, komunikasi & jasa terutama disumbang oleh kenaikan harga minyak tanah, solar, bensin dan tarif angkutan sebagai dampak dari kenaikan harga BBM.

Inflasi tahunan (*y-o-y*) pada akhir triwulan IV-2005 di Jawa Timur tercatat sebesar 14,59%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 8,72%. Peningkatan laju inflasi pada triwulan IV-2005 tertinggi terutama terjadi pada kelompok transportasi, komunikasi & jasa, dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau. Berdasarkan sumbangannya, komoditi yang dominan dalam menyumbang inflasi pada triwulan IV-2005 antara lain : harga bensin, harga minyak tanah, angkutan dalam kota, harga beras dan rokok kretek filter.

Perkembangan inflasi bulanan Jawa Timur yang dihitung berdasarkan inflasi 13 kota juga cenderung mengalami peningkatan sebagaimana yang terjadi pada perhitungan inflasi nasional yang dihitung berdasarkan 4 kota. Inflasi bulanan 13 kota (Surabaya, Malang, Kediri, Jember, Banyuwangi, Trenggalek, Tuban, Sumenep, Probolinggo Kota dan Madiun Kota, Sidoarjo, Gresik dan Blitar) yang dipantau di Jawa Timur selama triwulan IV-2005 (Oktober, November dan Desember) berturut-turut adalah 8,36%, 0,63% dan -0,31% sementara menurut 4 kota masing-masing adalah 7,89%, 0,72%, dan -0,23%.

Pada triwulan IV-2005 inflasi PDRB mencapai 17,42% meningkat dibandingkan triwulan III-2005 yang tercatat sebesar 13,98%. Secara sektoral, pada triwulan laporan sektor yang mengalami inflasi tertinggi yaitu sektor industri pengolahan yang tercatat sebesar 21,23%, sedangkan yang terendah adalah listrik, gas dan air bersih yang mengalami inflasi sebesar 4,62%.

2.1 INFLASI IHK TRIWULANAN (*q-t-q*)

Secara triwulanan (*q-t-q*) inflasi pada triwulan IV-2005 mengalami peningkatan yang signifikan dibanding triwulan sebelumnya. Inflasi pada triwulan IV-2005 tercatat sebesar 8,41% meningkat apabila dibandingkan dengan triwulan III-2005 yang tercatat sebesar 2,05%.

a. Menurut Kelompok Barang

Berdasarkan kelompok barang, pada triwulan laporan semua kelompok komoditi mengalami inflasi. Kelompok transpor & komunikasi mengalami inflasi yang tertinggi yaitu sebesar 25,77%, diikuti oleh kelompok perumahan, air, listrik & gas dan kelompok bahan makanan masing-masing sebesar 7,10% dan 6,57%. Apabila dibandingkan dengan triwulan III-2005, dari ketujuh kelompok barang tersebut, hampir semua kelompok komoditi mengalami peningkatan inflasi dan hanya satu kelompok barang yang mengalami penurunan inflasi yaitu kelompok pendidikan, rekreasi & olah raga.

Peningkatan inflasi yang cukup signifikan di kelompok transpor, komunikasi & jasa terutama terjadi pada sub kelompok transpor terkait dengan kenaikan harga BBM oleh pemerintah kedua kalinya yang berlaku sejak 1 Oktober 2005. Disamping itu didukung pula oleh kenaikan jasa perpanjangan STNK kendaraan dan pemeliharaan/servis. Sedangkan kelompok pendidikan, rekreasi & olah raga mengalami penurunan yang signifikan disebabkan pada triwulan laporan tidak terdapat aktivitas/kegiatan tahun ajaran baru sebagaimana yang terjadi pada triwulan III-2005.

Apabila dilihat dari sumbangan masing-masing kelompok barang, sumbangan terbesar juga berasal dari kelompok transpor, komunikasi & jasa sebesar 4,03%. Sumbangan terbesar berikutnya berasal dari kelompok perumahan sebesar 1,73% yang didorong oleh sumbangan yang tinggi dari komoditi minyak tanah.

Tabel 2.1
Inflasi IHK Triwulanan (q-t-q) dan Sumbangan
Menurut Kelompok Barang

Kelompok Barang	Tw.IV-2004		Tw.I-2005		Tw.II-2005		Tw.III-2005		Tw.IV-2005	
	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb
Umum	2.85	2.85	2.62	2.62	0.94	0.94	2.05	2.05	8.41	8.41
Bahan Makanan	7.80	1.68	0.99	0.22	0.58	0.13	2.40	0.53	6.57	1.46
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	1.11	0.21	3.38	0.62	1.53	0.28	1.59	0.30	4.80	0.89
Perumahan, Air, Listrik, Gas	0.85	0.21	1.45	0.36	1.04	0.25	1.25	0.31	7.10	1.73
Sandang	1.38	0.08	0.21	0.01	0.53	0.03	2.37	0.13	2.48	0.14
Kesehatan	1.12	0.06	0.62	0.03	1.10	0.06	0.88	0.04	1.92	0.10
Pendidikan, Rekreasi & Olah raga	6.44	0.51	0.44	0.04	0.49	0.04	7.51	0.60	0.67	0.06
Transpor, Komunikasi & Jasa	0.67	0.10	8.93	1.33	0.93	0.15	0.85	0.13	25.77	4.03
Sumber : BPS, diolah kembali										

b. Menurut Komoditas

Pada triwulan IV-2005, dari total komoditas terdapat 13 (tiga belas) komoditas atau 3,10% yang mengalami kenaikan dengan skala paling tinggi (di atas 30%). Sementara itu, komoditas yang tidak mengalami perubahan harga sebanyak 87 komoditas atau 20,71%, sedangkan yang mengalami penurunan harga sebanyak 25 komoditas atau sebesar 5,95% dari total komoditas. Apabila dibandingkan dengan triwulan III-2005 distribusi komoditi yang inflasinya di atas 10% mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dimana pada triwulan III-2005 sebanyak 24 komoditas atau 5,71% dari total komoditas meningkat menjadi 50 komoditas atau 11,90% dari total komoditas, kondisi ini seiring dengan peningkatan inflasi pada triwulan IV-2005 yang cukup signifikan.

Jika dirinci lebih lanjut kesepuluh komoditi yang mengalami inflasi terbesar mayoritas berasal dari kelompok transpor, komunikasi & jasa dan kelompok bahan makanan. Peningkatan komoditi pada kelompok transpor, komunikasi akibat dari kenaikan harga BBM, sedangkan pada kelompok bahan makanan didorong oleh peningkatan permintaan terkait puasa, hari raya idul fitri dan natal. Peningkatan harga tertinggi terjadi pada komoditi minyak tanah yang mencapai 115,89% sebagai dampak dari kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM.

Tabel 2.2
Skala Perubahan Harga 420 Komoditi Triwulan IV-2005

Perubahan Harga (% $q-t-q$)	Tw III-2005		Tw IV-2005	
	Jumlah Komoditi	Proporsi (%)	Jumlah Komoditi	Proporsi (%)
>30	3	0.71	13	3.10
>20 s.d 30	4	0.95	9	2.14
>10 s.d 20	17	4.05	28	6.67
>0 s.d 10	212	50.48	258	61.43
0	129	30.71	87	20.71
<0 s.d > -10	50	11.90	24	5.71
-10 s.d > -20	5	1.19	1	0.24
-20 s.d > -30	0	0.00	0	0.00
<-30	0	0.00	0	0.00
Jumlah	420	100.00	420	100.00

Sumber : BPS, diolah Kembali

Secara rinci sepuluh komoditi yang mengalami kenaikan dan penurunan harga tertinggi pada triwulan IV-2005 terlihat pada tabel 2.3.

Tabel 2.3
Kenaikan dan Penurunan Harga 10 Komoditi Triwulan IV-2005

No.	Komoditi	Perubahan (q-t-q,%)	No.	Komoditi	Perubahan (q-t-q,%)
1	Minyak Tanah	115.89	1	Kakap Putih	-10.65
2	Solar	104.76	2	Alpukat	-8.06
3	Bensin	77.09	3	Pengharum Cuci	-3.32
4	Cabe Merah	52.93	4	Kentang	-3.04
5	Asam	50.00	5	Labu Siam/Jipang	-2.79
6	Tarif Taksi	42.79	6	Telur Ayam Ras	-2.66
7	Angkutan Dlm Kota	42.39	7	Bawal	-2.24
8	Jasa Perpanjangan STNK	40.77	8	Pisang	-1.87
9	Sawi Putih	40.38	9	Hand Body Lotion	-1.62
10	Tomat Buah	39.63	10	Pemutih	-1.43

Sumber : BPS, diolah kembali

Berdasarkan sumbangannya terhadap inflasi, komoditi yang dominan dalam menyumbang inflasi pada triwulan IV-2005 pada 10 penyumbang inflasi didominasi oleh komoditi yang berasal dari kelompok transpor, komunikasi & jasa sedangkan pada triwulan III-2005 didominasi oleh komoditi dari kelompok pendidikan, rekreasi & olah raga dan kelompok bahan makanan. Pada triwulan IV-2005, empat puluh komoditi penyumbang inflasi terbesar, menyumbang inflasi sebesar 7,49% dan 261 komoditi lainnya menyumbang inflasi sebesar 0,99% sehingga setelah dikurangi dengan sumbangan deflasi (sebanyak 25 komoditi) sebesar -0,07% menjadikan inflasi umum (q-t-q) Jawa Timur pada triwulan laporan sebesar 8,41%.

Tabel 2.4
Komoditas Penyumbang Terbesar Inflasi Jawa Timur (q-t-q)

No.	Tw.III - 2005 (Sept 2005)		Tw.IV - 2005 (Des 2005)	
	Komoditas	Sumbangan	Komoditas	Sumbangan
	U M U M	2.05		8.41
1	Beras	0.33	Bensin	2.65
2	SLTA	0.22	Minyak Tanah	1.51
3	Akademi/PT	0.19	Angkutan Dalam Kota	0.87
4	Gula Pasir	0.18	Beras	0.40
5	Minyak Tanah	0.14	Angkutan Antar Kota	0.17
6	Sekolah Dasar	0.10	Mie	0.12
7	Emas Perhiasan	0.09	Solar	0.12
8	Cabe Merah	0.09	Cabe Merah	0.11
9	Bensin	0.09	Bawang Merah	0.10
10	Pepaya	0.05	Nasi	0.10
11	SLTP	0.04	Bawang Putih	0.08
12	Melon	0.04	Soto	0.08
13	Rokok Kretek Filter	0.03	Tahu Mentah	0.08
14	Cabe Rawit	0.03	Emas Perhiasan	0.08
15	Kentang	0.03	Jasa Perpanjangan STNK	0.07
16	Tahu Mentah	0.03	Daging Sapi	0.07
17	Semen	0.03	Kelapa	0.06
18	Tukang Bukan Mandor	0.03	Rokok Kretek Filter	0.06
19	Apel	0.02	T e h Manis	0.06
20	Mie	0.02	Cabe Rawit	0.05
21	Daging Sapi	0.02	Sate	0.04
22	Lele	0.02	Jeruk	0.04
23	Rokok Kretek	0.02	Sawi Hijau	0.04
24	Sepeda Motor	0.02	Tarip Taksi	0.04
25	Baju Kaos/T-Shirt	0.02	Donat	0.04
26	Anggur	0.02	Tempe	0.04
27	Taman Kanak-Kanak	0.01	Air Kemasan	0.03
28	Sabun Detergen Bubuk	0.01	Jagung Muda	0.03
29	Cat Tembok	0.01	Kue Kering Berminyak	0.03
30	Pasir	0.01	Es	0.03
31	Biskuit	0.01	Pasir	0.03
32	Susu Untuk Balita	0.01	Kopi Bubuk	0.03
33	Pasta Gigi	0.01	Tarip Travel	0.03
34	Susu Untuk Bayi	0.01	Tomat Sayur	0.03
35	Udang Basah	0.01	Semen	0.03
36	Kontrak Rumah	0.01	Cat Tembok	0.03
37	Kompor Gas	0.01	Mujair	0.03
38	Kemiri	0.01	Gas Elpiji	0.03
39	Buku Bacaan	0.01	Udang Basah	0.03
40	Tarip Jalan Tol	0.01	Roti Manis	0.03
	Sub Jumlah	2.07	Sub Jumlah	7.49
	Lainnya (182 Komoditi)	0.27	Lainnya (261Komoditi)	0.99
	Sumbangan Inflasi	2.34	Sumbangan Inflasi	8.48
	Deflasi (52 Komoditi)	(0.29)	Deflasi (25 Komoditi)	0.07
	Inflasi Umum	2.05	Inflasi Umum	8.41

Sumber : BPS, diolah kembali

2.2 INFLASI IHK TAHUNAN (y-o-y)

Inflasi IHK tahunan pada akhir triwulan IV-2005 tercatat sebesar 14,59% mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan akhir triwulan III-2005 yang tercatat sebesar 8,72%, namun masih lebih

rendah apabila dibandingkan dengan inflasi nasional yang tercatat sebesar 17,11%. Kelompok barang yang mengalami inflasi tahunan (y-o-y) tertinggi yaitu kelompok transpor, komunikasi & jasa sebesar 39,46%, diikuti kelompok makanan jadi dan kelompok perumahan masing-masing sebesar 11,74% dan 11,15%. Sedangkan kelompok barang yang mengalami inflasi terendah yaitu kelompok kesehatan yang tercatat sebesar 4,58%. Apabila dibandingkan dengan triwulan III-2005, terdapat 5 kelompok barang yang mengalami peningkatan inflasi yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau, kelompok perumahan, air, listrik & gas, kelompok sandang, kelompok kesehatan dan kelompok transpor, komunikasi & jasa. Sedangkan kelompok barang yang mengalami penurunan inflasi dibanding triwulan III-2005 yaitu kelompok bahan makanan dan kelompok pendidikan, rekreasi & olah raga.

Tabel 2.5
Inflasi IHK Triwulanan (y-o-y) dan Sumbangan
Menurut Kelompok Barang

Kelompok Barang	TwIV-2004		TwI-2005		TwII-2005		TwIII-2005		TwIV-2005	
	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb
Umum	6.11	6.11	7.96	7.96	6.97	6.97	8.72	8.72	14.59	14.59
Bahan Makanan	8.28	1.83	8.54	1.89	5.57	1.25	12.13	2.62	10.85	2.45
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	2.41	0.46	5.50	1.05	6.28	1.18	7.80	1.47	11.74	2.17
Perumahan, Air, Listrik, Gas	3.32	0.85	3.36	0.86	4.05	1.02	4.66	1.18	11.15	2.77
Sandang	4.68	0.28	3.44	0.21	3.45	0.20	4.55	0.27	5.68	0.33
Kesehatan	3.08	0.16	3.35	0.18	3.94	0.21	3.76	0.20	4.58	0.24
Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga	20.34	1.46	20.20	1.44	19.65	1.39	15.49	1.22	9.23	0.75
Transport, Komunikasi & Jasa	7.27	1.07	15.86	2.34	11.24	1.71	11.63	1.77	39.46	5.88
Sumber : BPS, data kembali										

Sumbangan inflasi terbesar berasal dari kelompok transpor, komunikasi & jasa yaitu sebesar 5,88%, kemudian diikuti kelompok perumahan, air, listrik & gas sebesar 2,77% dan kelompok bahan makanan sebesar 2,45%, sehingga sumbangan ketiga kelompok tersebut mencapai 11,10% atau sebesar 76,07%.

Tabel 2.5
Skala Perubahan Harga 420 Komoditi (y-o-y) Triwulan I-2005

Skala Kenaikan Harga (%)	Tw III-2005		Tw IV-2005	
	Jumlah Komoditi	Proporsi (%)	Jumlah Komoditi	Proporsi (%)
>50	7	1.67	9	2.14
>30 s.d 50	9	2.14	13	3.10
>10 s.d 30	71	16.90	93	22.14
>0 s.d 10	244	58.10	233	55.48
0	57	13.57	42	10.00
>-10 s.d <0	27	6.43	20	4.76
<-10 s.d -30	3	0.71	10	2.38
<-30	2	0.48	0	0.00
Total	420	100.00	420	100.00

Sumber : BPS, diolah kembali

Berdasarkan distribusi inflasi tahunan per komoditi pada triwulan IV-2005, sebagian besar komoditi sebanyak 348 komoditi (82,86% dari total komoditi sebanyak 420) mengalami kenaikan harga antara >0% s.d. 10%. Komoditas yang mengalami kenaikan harga di atas 50% berjumlah 9 komoditas yaitu solar, minyak tanah, bensin, daun bawang, asam, cabe merah, angkutan dalam kota, angkutan antar kota dan bawang putih. Sementara jumlah komoditi yang mengalami deflasi mencapai 30 komoditas atau 7,14% dari total komoditi, dimana deflasi yang tinggi terjadi pada komoditi alpukat, kentang, dan cabe rawit.

Berdasarkan sumbangannya terhadap inflasi, komoditi yang dominan dalam menyumbang inflasi (y-o-y) pada triwulan IV-2005 antara lain bensin, minyak tanah, angkutan dalam kota, beras, rokok kretek filter. Apabila dibandingkan dengan triwulan III-2005 terdapat pergeseran beberapa komoditi yang berperan dalam memberikan sumbangan terbesar terhadap inflasi pada triwulan IV-2005 yaitu kelompok pendidikan, rekreasi & olah raga tergeser perannya oleh kelompok transportasi, komunikasi & jasa.

Tabel 2.7
Komoditas Penyumbang Inflasi dan Deflasi di Jawa Timur

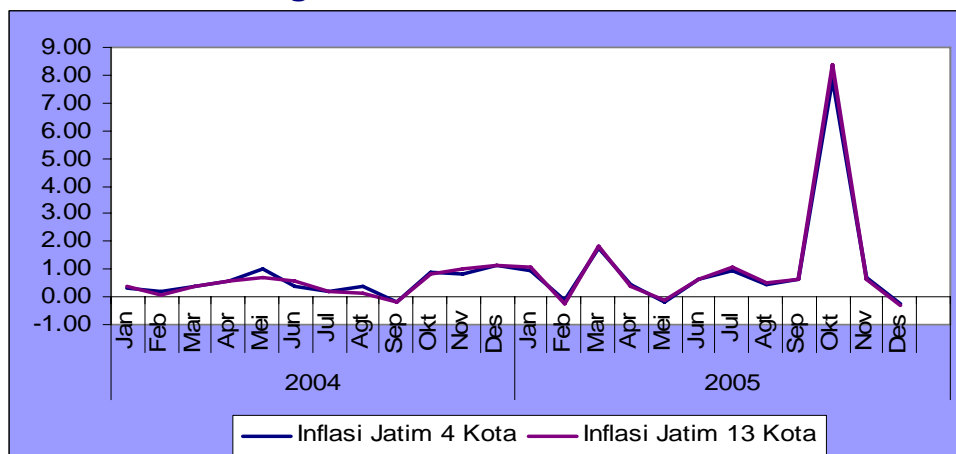
No.	Penyumbang Inflasi (y-o-y) Terbesar				Penyumbang Deflasi (y-o-y) Terbesar			
	Triwulan III-2005		Triwulan IV-2005		Triwulan III-2005		Triwulan IV-2005	
1	Bensin	1.046	Bensin	3.772	Tongkol Pndang	(0.027)	Kentang	(0.064)
2	Beras	0.901	Minyak Tanah	1.790	Kelapa	(0.020)	Cabe Raw it	(0.052)
3	Akademi/PT	0.712	Angkutan Dalam Kota	1.314	Bandeng	(0.017)	Bandeng	(0.039)
4	Gula Pasir	0.512	Beras	1.138	Salak	(0.014)	Telur Ayam Ras	(0.032)
5	Angkutan Dalam Kota	0.408	Rokok Kretek Filter	0.315	Alpukat	(0.011)	Kacang Panjang	(0.028)
6	Rokok Kretek Filter	0.258	Gula Pasir	0.308	Me Kering Instan	(0.010)	Wortel	(0.021)
7	SLTA	0.235	Angkutan Antar Kota	0.242	Bandeng Presto	(0.008)	Tongkol Pndang	(0.017)
8	Gas Elpiji	0.205	SLTA	0.229	Pndang Asin	(0.005)	Labu Siam/Jipang	(0.010)
9	Minyak Tanah	0.197	Me	0.229	Kembung/Gerbung	(0.004)	Pisang	(0.008)
10	Bawang Merah	0.170	Akademi/PT	0.200	Ikan Asin Belah	(0.004)	Alpukat	(0.008)
		4.64		9.54		(0.12)		(0.28)
	Proporsi terhadap Inflasi Umum (%)	53.27		65.37	Proporsi terhadap Inflasi Umum (%)	1.38		1.91

Sumber : BPS, diolah kembali

2.3 INFLASI 13 KOTA DI JAWA TIMUR

Laju inflasi di Jawa Timur berdasarkan 13¹ kota mempunyai kecenderungan yang sama dibandingkan dengan hasil penghitungan inflasi bulanan berdasarkan 4 kota seperti terlihat pada grafik 2.2, Dalam triwulan IV-2005 baik inflasi berdasarkan 4 kota maupun berdasarkan 13 kota mengalami inflasi yang cenderung menurun. Inflasi bulanan 13 kota yang dipantau di Jawa Timur selama triwulan IV-2005, yaitu Oktober, November dan Desember 2005 masing-masing sebesar 8,36%, 0,63% dan -0,31.

Grafik 2.2
Perkembangan Inflasi 4 Kota & 13 Kota Di Jawa Timur



Sumber : BPS Jatim

¹ Surabaya, Malang, Kediri, Jember, Banyuwangi, Trenggalek, Tuban, Sumenep, Probolinggo Kota,

Pada bulan Oktober 2005, berdasarkan pemantauan dari perkembangan IHK di 13 kota tercatat inflasi sebesar 8,36%. Inflasi tertinggi di Trenggalek (12,61%) dan terendah di Sumenep sebesar 7,01%. Pendorong utama inflasi adalah naiknya harga komoditi bensin, minyak tanah, beras dan cabe merah. Sedangkan penghambat utama inflasi disebabkan turunnya harga komoditi tomat sayur, gula pasir dan ikan laut. Kelompok transportasi, komunikasi & jasa merupakan penyumbang terbesar inflasi yaitu sebesar 3,85%, sedangkan kelompok kesehatan merupakan penyumbang inflasi terkecil yaitu sebesar 0,058%.

Pada bulan November 2005, semua kota mengalami inflasi sebagai dampak lanjutan bulan sebelumnya akibat kenaikan harga BBM, namun inflasinya tidak setajam bulan Oktober 2005. Inflasi Jawa Timur bulan November sebesar 0,63%. Inflasi tertinggi terjadi di Malang (1,06%) dan terendah di Banyuwangi (0,10%). Pendorong utama inflasi adalah naiknya harga komoditi bawang merah, cabe rawit dan daging. Sedangkan penghambat utama inflasi yaitu komoditi cabe merah, telur ayam ras dan minyak goreng. Kelompok transportasi, komunikasi & jasa merupakan penyumbang inflasi terbesar yaitu sebesar 0,562%, sedangkan kelompok pendidikan, rekreasi & olah raga merupakan penyumbang inflasi terkecil yaitu 0,007%.

Pada akhir triwulan IV-2005 yaitu bulan Desember 2005, Jawa Timur mengalami deflasi sebesar 0,31%. Hampir semua kota mengalami deflasi kecuali Malang yang mengalami inflasi sebesar 0,06%. Deflasi tertinggi di Trenggalek sebesar 0,76%. Pendorong utama deflasi adalah turunnya komoditi cabe rawit, cabe merah dan daging ayam ras. Sedangkan penghambat utama deflasi adalah naiknya harga komoditi emas perhiasan, tomat sayur dan tahu mentah. Kelompok bahan makanan merupakan penyumbang deflasi terbesar (0,40%).

2.4 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DEFLATOR

Selain dengan pendekatan Indeks Harga Konsumen (IHK), perkembangan harga (inflasi) dapat juga dilihat dari indikator lainnya yaitu PDRB deflator yaitu rasio antara PDRB harga berlaku dengan PDRB harga konstan. Perkembangan harga yang tercermin dari PDRB deflator tersebut merupakan perubahan harga yang terjadi di tingkat produsen menurut masing-masing sektor ekonomi.

Tabel 2.8
Pertumbuhan PDRB Deflator Triwulanan (y-o-y) Jawa Timur

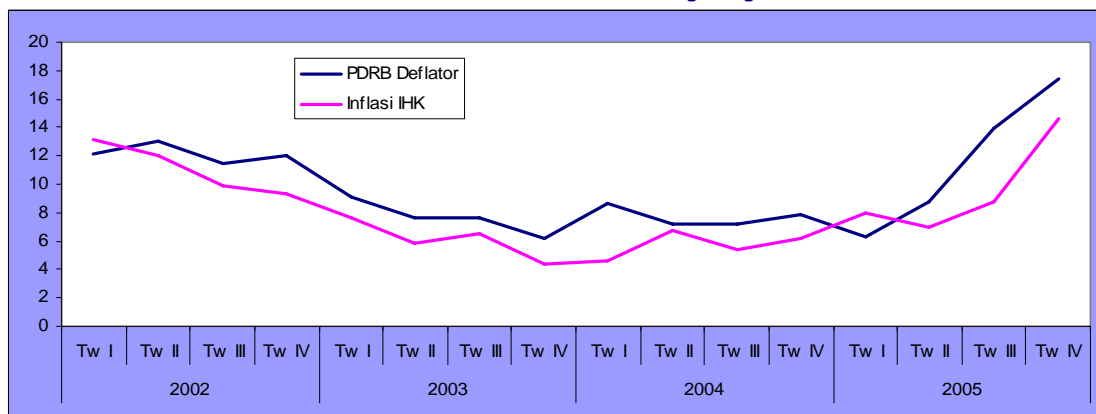
Sektor	2003		2004**				2005***			
	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Pertanian	5.50	5.61	9.01	6.28	6.57	5.79	6.95	7.77	14.47	20.14
Pertambangan	5.21	7.21	13.79	7.43	5.22	7.21	5.11	6.92	13.99	19.02
Industri	7.74	7.15	6.94	7.42	9.02	10.28	6.85	11.38	17.74	21.23
Listrik, Gas, Air	15.66	3.54	12.09	6.09	1.90	1.54	1.01	1.92	3.16	4.62
Konstruksi	8.47	7.21	15.15	10.79	6.81	7.40	4.43	10.49	14.82	17.50
Perdagangan	8.09	6.47	8.10	7.95	6.77	7.20	6.07	7.86	11.21	15.31
Angkutan	7.44	4.52	5.40	4.94	5.01	6.45	7.17	10.01	14.80	18.67
Keuangan	5.75	5.94	10.29	7.48	8.49	9.90	4.71	6.55	11.27	11.57
Jasa	8.91	7.73	9.69	8.40	8.00	9.68	6.03	6.70	12.21	13.73
PDRB	7.59	6.16	8.66	7.14	7.16	7.85	6.27	8.72	13.98	17.42

Sumber : BPS Jawa Timur

Berdasarkan perkembangan PDRB deflator (inflasi PDRB) pada triwulan laporan terlihat bahwa inflasi PDRB mengalami peningkatan yang signifikan apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yaitu dari 7,85% pada triwulan IV-2004 menjadi sebesar 17,42% pada triwulan IV-2005. Apabila ditinjau secara sektoral, sektor industri mengalami inflasi terbesar yang mencapai 21,23%, sedangkan terendah adalah sektor listrik, gas & air bersih yang mengalami inflasi sebesar 4,62%.

Pada grafik 2.3 terlihat bahwa baik inflasi di sisi produksi maupun berdasarkan IHK pada tahun 2005 mengalami tren yang meningkat dengan level lebih tinggi deflator PDRB.

Grafik 2.3
Inflasi IHK dan PDRB Deflator (y-o-y) Jawa Timur



Sumber : BPS Jatim

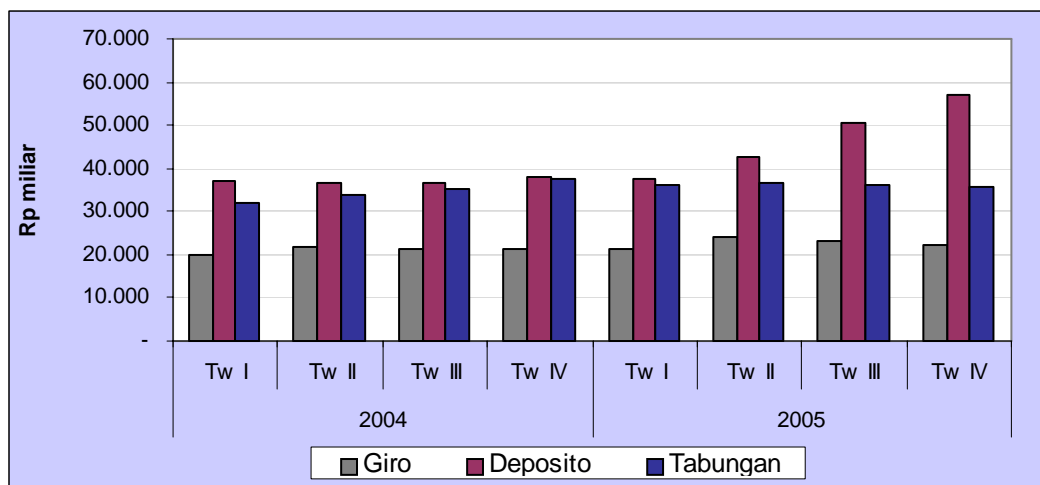
3 DANA DAN KREDIT PERBANKAN

3.1 PENGHIMPUNAN DANA BANK UMUM

Arah perkembangan bank umum di Jawa Timur sampai dengan triwulan IV-2005 (Desember 2005) menunjukkan trend yang positif, terlihat dari pergerakan beberapa indikator seperti dana pihak ketiga, kredit dan tingkat LDR.

Dalam penghimpunan dana, seluruh bank umum di Jawa Timur berhasil meningkatkan dana pihak ketiga yang dihimpun secara tahunan (*y-o-y*) sebesar 19,16% dari Rp 96,57 triliun menjadi Rp 115,081 triliun pada triwulan laporan. Demikian pula secara triwulanan (*q-t-q*) terjadi peningkatan sebesar 4,88% dari Rp 109,73 triliun menjadi Rp 115,081 triliun.

Grafik 3.1
Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rp dan Valas
Berdasarkan Jenis Simpanan

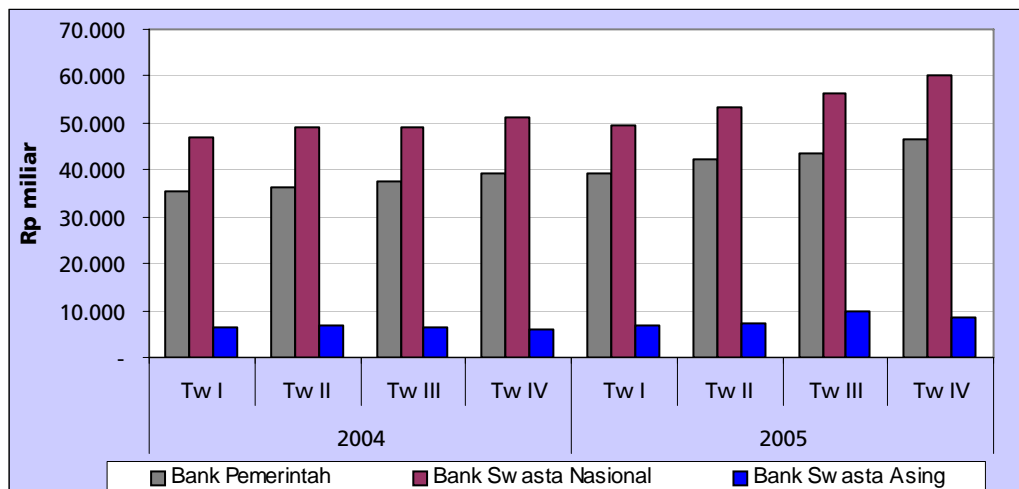


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Dari seluruh dana yang dihimpun, secara tahunan (*y-o-y*) terjadi lonjakan pertumbuhan pada jenis simpanan deposito sebesar 50,80%, sementara giro tumbuh sebesar 4,90% sedangkan tabungan mengalami penurunan sebesar 4,79%. Demikian pula secara triwulanan (*q-t-q*) terjadi pertumbuhan pada jenis simpanan deposito sebesar 13,59%, namun sebaliknya pada jenis giro dan tabungan mengalami pertumbuhan negatif masing-masing sebesar 4,13% dan 1,44%.

Kondisi ini terjadi antara lain disebabkan diberlakukannya kebijakan moneter yang cenderung ketat (*tight bias*) dengan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia pada level 12,75 % mendorong bank-bank untuk menaikkan suku bunga simpanan terutama simpanan deposito.

Grafik 3.2
Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rp dan Valas
Berdasarkan Kelompok Bank



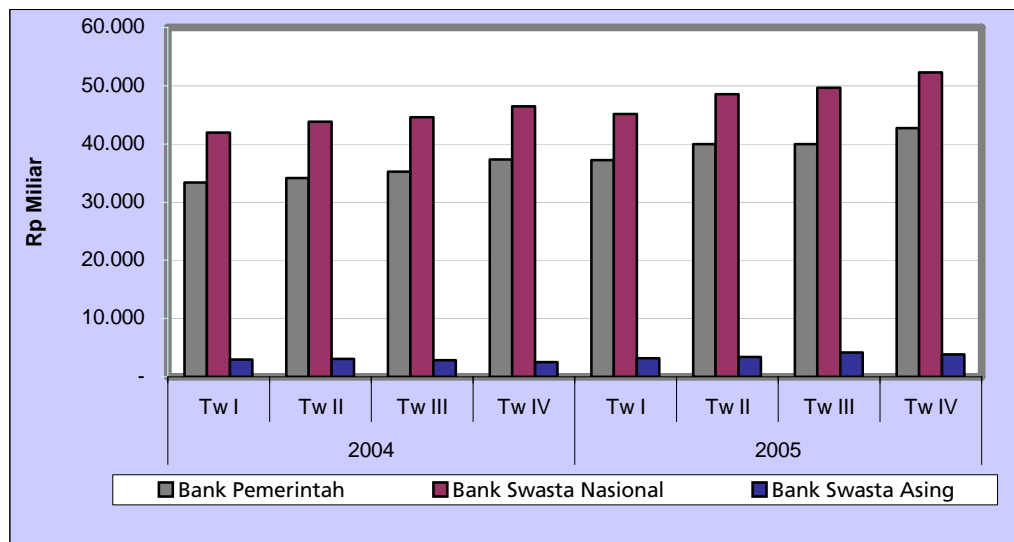
Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Berdasarkan kelompok bank, pertumbuhan penghimpunan dana tahunan (*y-o-y*) tertinggi terjadi pada kelompok bank swasta asing yang mencapai pertumbuhan sebesar 41,22%, diikuti oleh kelompok bank pemerintah dan kelompok swasta nasional yang tumbuh masing-masing sebesar 17,81% dan 17,54%. Sedangkan secara triwulanan (*q-t-q*), pertumbuhan tertinggi terjadi pada kelompok bank pemerintah yang tumbuh sebesar 6,44%, diikuti oleh kelompok bank swasta nasional sebesar 56,16% sebaliknya pada kelompok bank asing terjadi penurunan sebesar 9,69%. Sementara itu, peningkatan jenis simpanan deposito secara tahunan (*y-o-y*) terjadi pada semua kelompok bank. Peningkatan tertinggi terjadi pada bank asing sebesar 89,58%, diikuti oleh bank swasta nasional dan pemerintah masing-masing sebesar 47,02% dan 47,80%. Secara triwulanan (*q-t-q*), pertumbuhan terjadi pada kelompok bank Swasta dan Pemerintah masing-masing sebesar 16,92% dan 13,77% sedangkan kelompok bank asing/campuran mengalami pertumbuhan negatif sebesar 2,52%.

Sampai dengan periode laporan, penempatan dana masyarakat pada bank didominasi oleh jenis simpanan deposito yang mencatat nilai sebesar

Rp 57,147 triliun (49,66%), diikuti simpanan tabungan sebesar Rp 35,565 triliun (30,90%) dan simpanan giro sebesar Rp 22,369 triliun (19,44%). Simpanan deposito tersebut sebagian besar dimiliki oleh perorangan yaitu sebesar Rp 45,03 triliun (78,81%), kemudian diikuti oleh kelompok perusahaan-perusahaan lainnya sebesar Rp 7,36 triliun (12,88%) dan BUMN/pemerintah/campuran sebesar Rp 2,46 triliun (4,32%). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa seiring dengan tingginya suku bunga, deposito masih merupakan sarana investasi yang utama bagi nasabah perorangan.

Grafik 3.3
Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rupiah
Berdasarkan Kelompok Bank

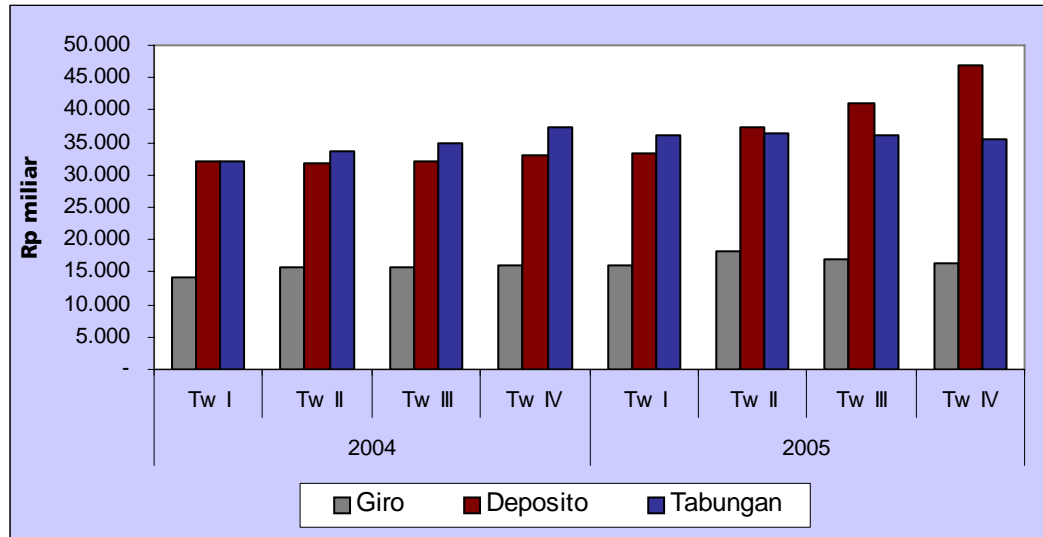


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Berdasarkan kelompok bank, penghimpunan dana pada kelompok bank swasta nasional memiliki pangsa yang terbesar yaitu sebesar Rp 59,97 triliun (52,12%), diikuti oleh kelompok bank pemerintah sebesar Rp 46,39 triliun (40,31%) dan kelompok bank asing/campuran sebesar Rp 8,72 triliun (7,57%).

Penghimpunan dana dalam **rupiah** secara tahunan (y-o-y) mengalami pertumbuhan sebesar 14,46%, sedangkan secara triwulanan (q-t-q), tumbuh sebesar 5,39%. Pertumbuhan simpanan rupiah disumbangkan oleh simpanan deposito dan giro yang mengalami pertumbuhan positif masing-masing sebesar 41,94% dan 2,27%, sementara simpanan tabungan mengalami pertumbuhan negatif sebesar 4,70%.

Grafik 3.4
Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Rupiah
Berdasarkan Jenis Simpanan



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

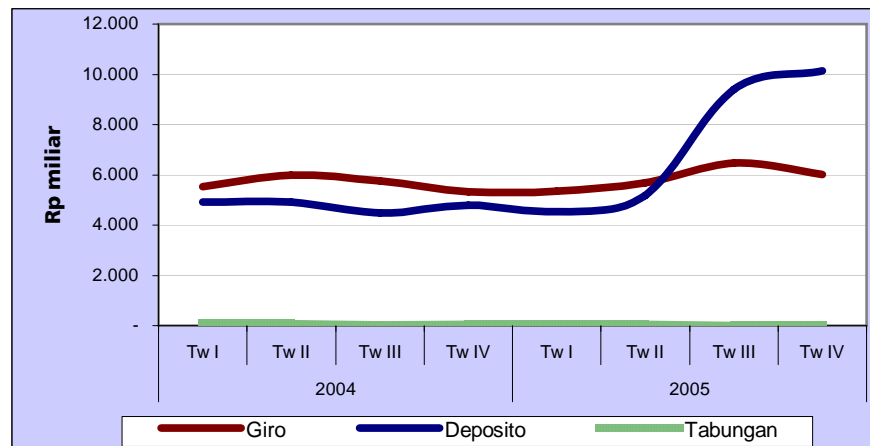
Pertumbuhan tertinggi dana dalam **rupiah** secara tahunan (*y-o-y*) dialami pada kelompok bank asing sebesar 52,96%, diikuti oleh bank pemerintah dan swasta nasional yang tumbuh masing-masing sebesar 14,23% dan 12,53%.

Porsi penghimpunan dana dalam **rupiah** terhadap total seluruh dana (Rp dan valas) pada akhir triwulan IV-2005 mengalami sedikit penurunan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu dari 89,48% menjadi 85,94%. Tidak demikian secara triwulanan, komposisi simpanan dalam jumlah rupiah sedikit mengalami peningkatan dari 85,53% pada triwulan III-2005 menjadi 85,94% pada triwulan laporan. Hal tersebut menunjukkan kecenderungan masyarakat masih tetap percaya memegang uang rupiah dibanding dengan valuta asing apalagi ditunjang dengan kecenderungan menguatnya nilai rupiah terhadap valuta asing (USD Dollar) menjelang akhir tahun.

Penghimpunan dana dalam valas secara tahunan (*y-o-y*) mengalami pertumbuhan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan dana secara keseluruhan (rupiah dan valas), yaitu sebesar 59,16% berbanding dengan 19,16%. Mendekati akhir tahun simpanan valas mengalami perlambatan pertumbuhan terlihat dari pertumbuhan triwulanan (*q-t-q*) sebesar 1,84%, lebih rendah dari pertumbuhan dana secara keseluruhan yang tercatat sebesar 4,88%.

Pertumbuhan dana dalam valas didorong oleh pertumbuhan simpanan deposito yang mencapai 112,13% secara tahunan dan 7,90% secara triwulanan. Sementara itu, tabungan mengalami pertumbuhan negatif baik secara tahunan (-79,98%) maupun triwulanan (-9,36%). Pengalihan dana valas nasabah dari tabungan menjadi deposito terutama dipicu oleh meningkatnya suku bunga deposito valas mengikuti tren kenaikan suku bunga SBI. Namun secara triwulanan, peningkatannya tidak sebesar triwulan sebelumnya karena nilai rupiah cenderung menguat terhadap Dollar Amerika Serikat (USD).

Grafik 3.5
Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Valas Berdasarkan Jenis Simpanan

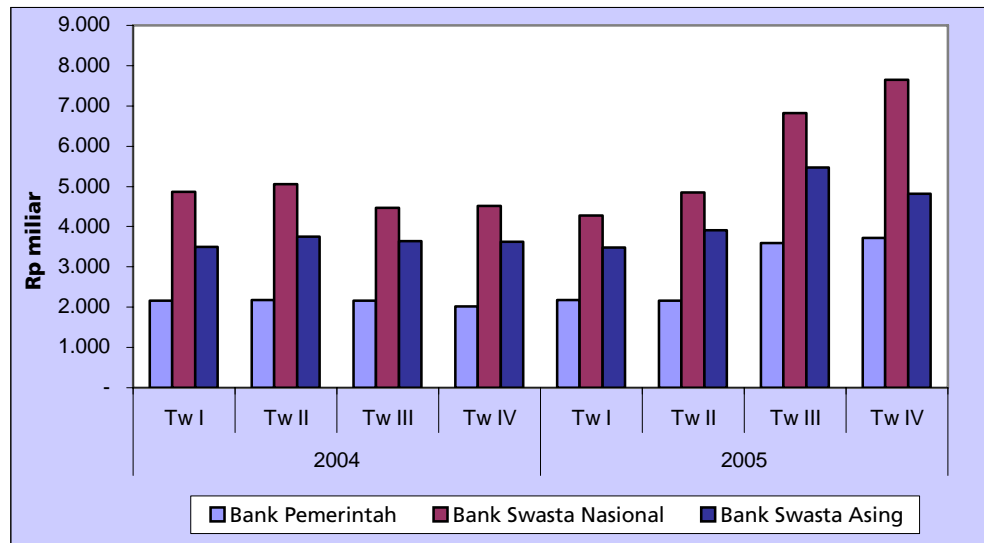


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Peningkatan penghimpunan dana dalam valas (*y-o-y*) terjadi pada semua kelompok bank dengan pertumbuhan tertinggi pada kelompok bank pemerintah sebesar 83,73% diikuti oleh kelompok bank swasta nasional dan bank asing masing-masing sebesar 69,15% dan 32,96%.

Hal yang sama terjadi pada pertumbuhan secara triwulanan (*q-t-q*) di mana pertumbuhan tertinggi terjadi pada kelompok bank swasta nasional sebesar 11,99% diikuti oleh kelompok pemerintah sebesar 3,48% dan bank asing mengalami penurunan sebesar (11,90%)

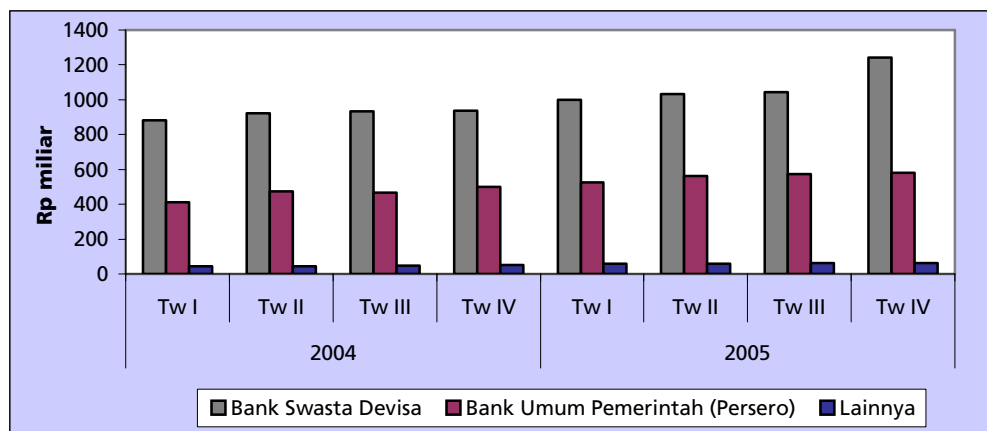
Grafik 3.6
Penghimpunan Dana Bank Umum Dalam Valas
Berdasarkan Kelompok Bank



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Peningkatan penghimpunan dana masyarakat tersebut juga diimbangi oleh peningkatan pelayanan perbankan kepada masyarakat dalam bentuk penyediaan mesin ATM. Hal itu tercermin dari penambahan jumlah mesin ATM yang mengalami peningkatan sebanyak 395 unit (26,56%) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Penyedia mesin ATM terbesar adalah bank swasta devisa dengan pangsa sebesar 65,94%, diikuti oleh bank pemerintah dan bank pembangunan daerah masing-masing sebesar 30,82% dan 2,28%.

Grafik 3.7
Jumlah Mesin ATM di Jawa Timur



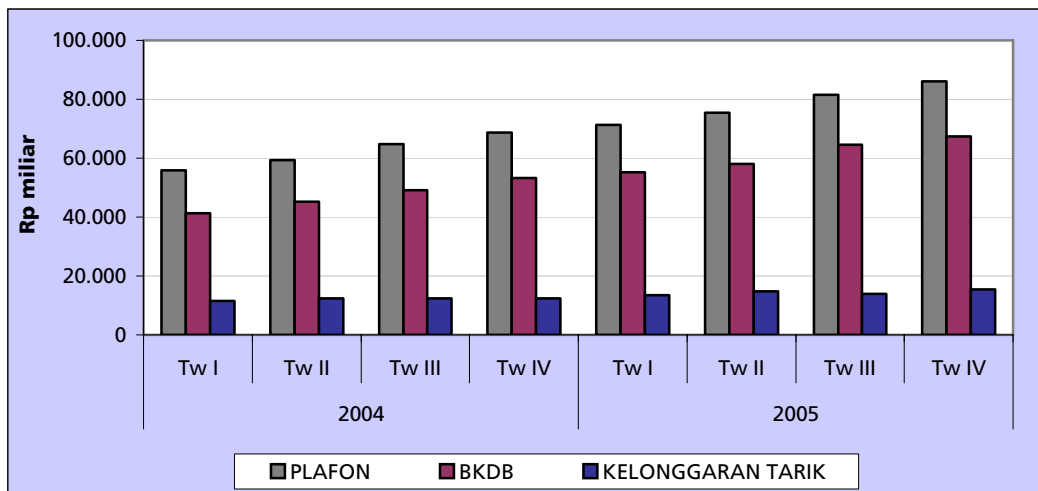
Sumber : Bank Indonesia Surabaya

3.2 PENYALURAN KREDIT BANK UMUM

a. Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor

Perkembangan penyaluran kredit bank umum di Jawa Timur berdasarkan bank pelapor¹ menunjukkan peningkatan yang menggembirakan, terlihat dari perkembangan plafon dan baki debit kredit baik secara tahunan maupun secara triwulanan meningkat cukup signifikan. Secara tahunan (y-o-y) plafon kredit pada triwulan IV-2005 meningkat sebesar Rp 17,52 triliun atau 25,54% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu dari Rp 68,62 triliun menjadi Rp 86,12 triliun. Hal ini juga tercermin dari perkembangan secara triwulanan (q-t-q) yang meningkat sebesar Rp 4,60 triliun atau 5,64% yaitu dari Rp 81,54 triliun menjadi Rp 86,12 triliun.

Grafik 3.8
Perkembangan Plafon, Baki Debet dan Kelonggaran Tarik
Kredit Bank Umum (Rp dan Valas)
Berdasarkan Bank Pelapor



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

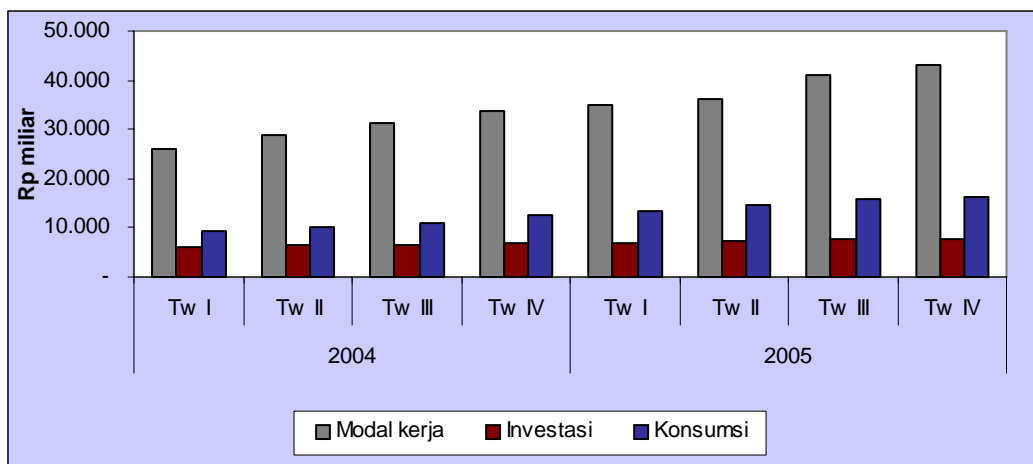
Dari seluruh plafon kredit di Jawa Timur, sampai dengan akhir Desember 2005 terdapat kelonggaran tarik sebesar Rp 15,38 triliun rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa 82,15% dari total plafon kredit yaitu sebesar Rp 67,32 triliun telah terserap oleh sektor riil. Sejak tahun 2004 hingga triwulan IV-2005 persentase penyerapan kredit oleh sektor riil berkisar pada 79,32%-82,15% dari total plafon kreditnya.

¹ Bank pelapor adalah bank umum yang berada di Jawa Timur dan melaporkan kegiatannya kepada Bank Indonesia di wilayah Jawa Timur (KBI Surabaya, KBI Malang, KBI Kediri dan KBI Jember).

Penyaluran kredit (Rp dan valas) oleh bank umum pada posisi triwulan IV-2005 menunjukkan baki debit sebesar Rp 67,32 triliun, meningkat sebesar 26,35% (*y-o-y*) dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 53,28 triliun. Secara triwulanan (*q-t-q*), penyaluran kredit juga mengalami peningkatan sebesar 4,22% dibandingkan posisi triwulan III-2005.

Jika dibandingkan dengan persentase pertumbuhan penghimpunan dana, persentase peningkatan penyaluran kredit secara tahunan (*y-o-y*) lebih tinggi. Hal ini menggambarkan meningkatnya kepercayaan perbankan untuk kembali menyalurkan dananya ke sektor riil seiring dengan terus meningkatnya pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

Grafik 3.9
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum
(Dalam Rp dan Valas)
Berdasarkan Jenis Penggunaan



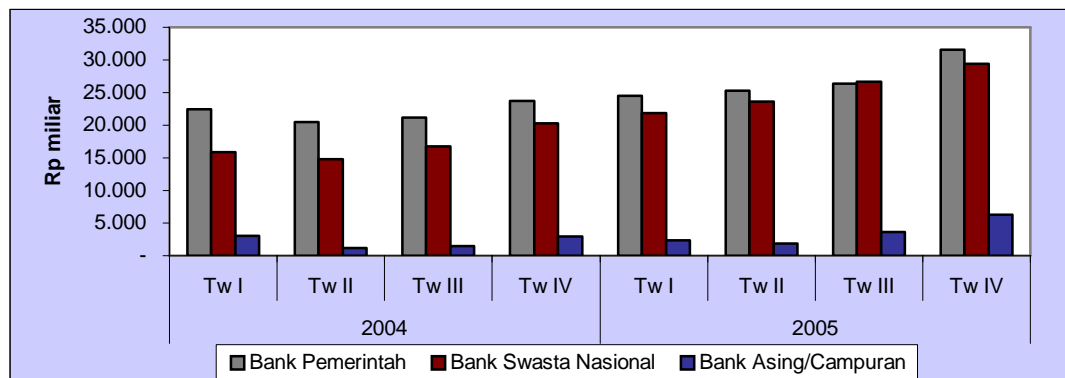
Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Berdasarkan jenis penggunaannya, kredit konsumsi mendominasi pertumbuhan kredit dengan peningkatan (*y-o-y*) sebesar 29,69%, diikuti oleh kredit modal kerja dengan peningkatan sebesar 27,87% dan kredit investasi dengan peningkatan sebesar 12,91%. Pertumbuhan kredit konsumsi yang cukup tinggi mengindikasikan semakin meningkatnya konsumsi masyarakat. Seiring dengan pertumbuhan kredit konsumsi tersebut kredit modal kerja dan kredit investasi juga meningkat sebagai antisipasi terjadinya peningkatan permintaan masyarakat.

Secara triwulanan (*q-t-q*), pertumbuhan kredit juga menggembirakan. Hal ini ditunjukkan oleh pertumbuhan pada semua

jenis penggunaan kredit jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan kredit secara keseluruhan tercatat sebesar 4,22%, di mana pertumbuhan tertinggi terjadi pada kredit modal kerja sebesar 5,01%, diikuti kredit konsumsi dan investasi masing-masing sebesar 3,76% dan 0,97%.

Grafik 3.10
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rp dan Valas)
Berdasarkan Kelompok Bank



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Berdasarkan kelompok bank, pada akhir triwulan IV-2005 kelompok bank pemerintah memiliki pangsa pemberian kredit yang tertinggi sebesar Rp 31,62 triliun (46,97%), diikuti oleh kelompok bank swasta nasional sebesar Rp 29,44 triliun (43,74%) dan kelompok bank asing/campuran sebesar Rp 6,23 triliun (9,30%).

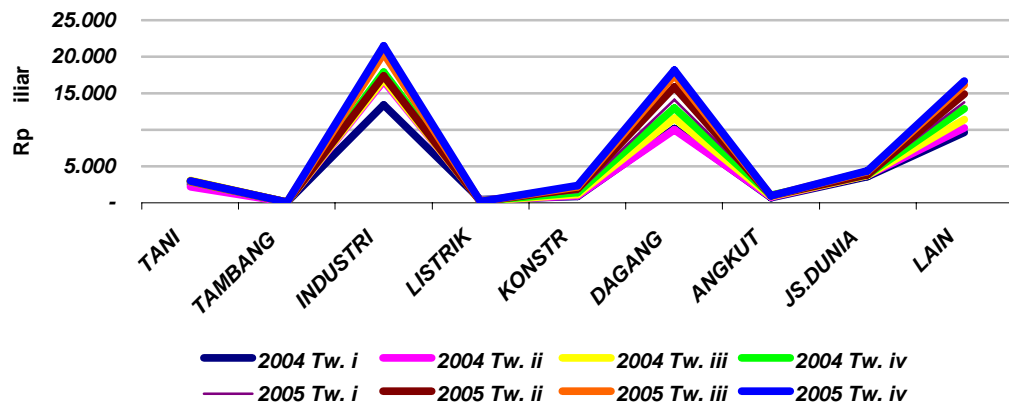
Sementara itu, pertumbuhan pemberian kredit secara tahunan (*y-o-y*) tertinggi dialami oleh kelompok bank swasta nasional sebesar 37,42% diikuti bank asing/campuran meningkat sebesar 25,49% dan bank pemerintah sebesar 17,68%.

Secara sektoral, perkembangan kredit (*y-o-y*) pada hampir semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif kecuali sektor listrik, gas & air (- 19,64%) dan sektor pengangkutan (-4,60%). Kredit sektoral yang tumbuh paling tinggi secara tahunan (*y-o-y*) adalah sektor konstruksi sebesar 65,26%, diikuti sektor pertambangan sebesar 41,30%, sektor perdagangan, restoran & hotel sebesar 39,85%, dan sektor perindustrian sebesar 20,29%.

Sektor-sektor yang menikmati kredit terbesar adalah sektor industri sebesar Rp 21,51 triliun (31,95%), disusul sektor perdagangan,

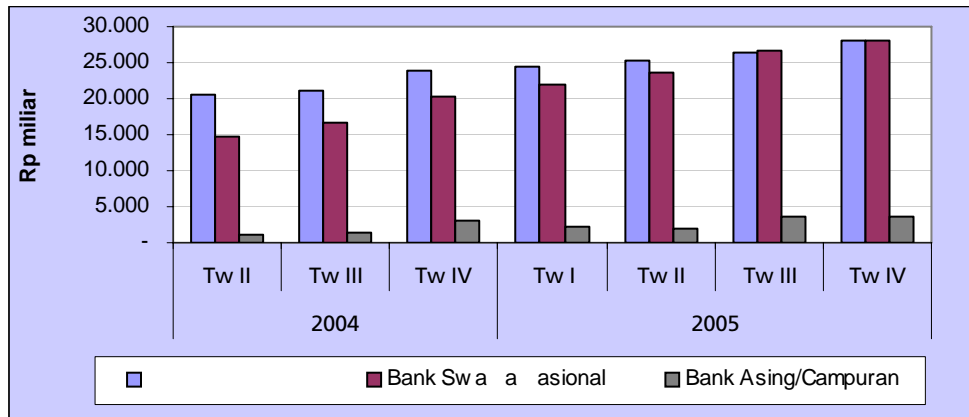
hotel & restoran sebesar Rp 18,15 triliun (26,96%), dan sektor jasa2 sebesar Rp 4,36 triliun (6,48%).

Grafik 3.11
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rp dan Valas)
Berdasarkan Sektor Ekonomi



Sementara itu, secara tahunan (*y-o-y*), perkembangan kredit dalam **rupiah** meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan total kredit (dalam rupiah dan valas), dengan peningkatan sebesar 27,44%. Secara triwulanan (*q-t-q*) terjadi peningkatan sebesar 5,68%. Peningkatan kredit **rupiah** secara tahunan (*y-o-y*) terjadi pada semua kelompok bank dimana bank swasta nasional, bank asing/campuran dan bank pemerintah masing-masing mengalami pertumbuhan sebesar 38,84%, 21,51% dan 18,44%. Secara triwulanan (*q-t-q*) hanya kelompok bank asing/campuran yang mengalami pertumbuhan negatif sebesar 1,90% setelah pada triwulan sebelumnya mengalami pertumbuhan positif yang cukup tinggi (96,46%), sedangkan kelompok bank pemerintah dan bank swasta nasional tetap mengalami pertumbuhan positif masing-masing sebesar 6,86% dan 5,57% .

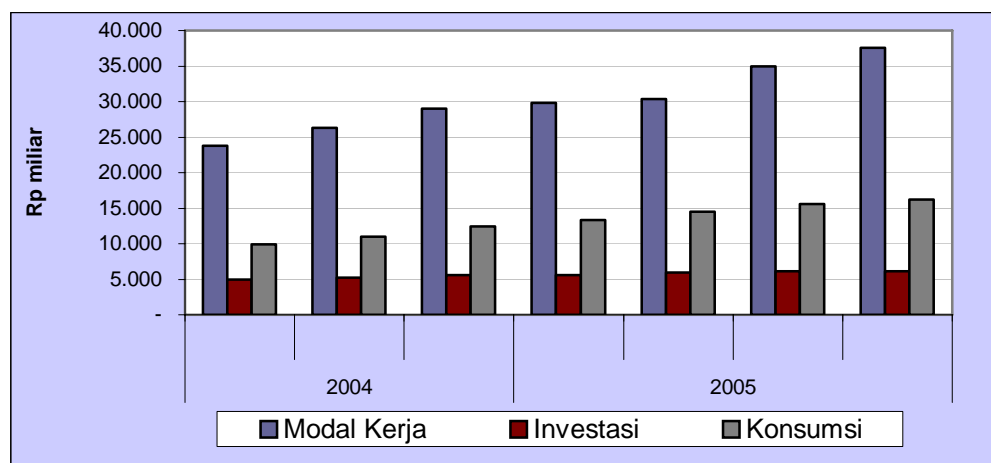
Grafik 3.12
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rupiah)
Berdasarkan Kelompok Bank



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

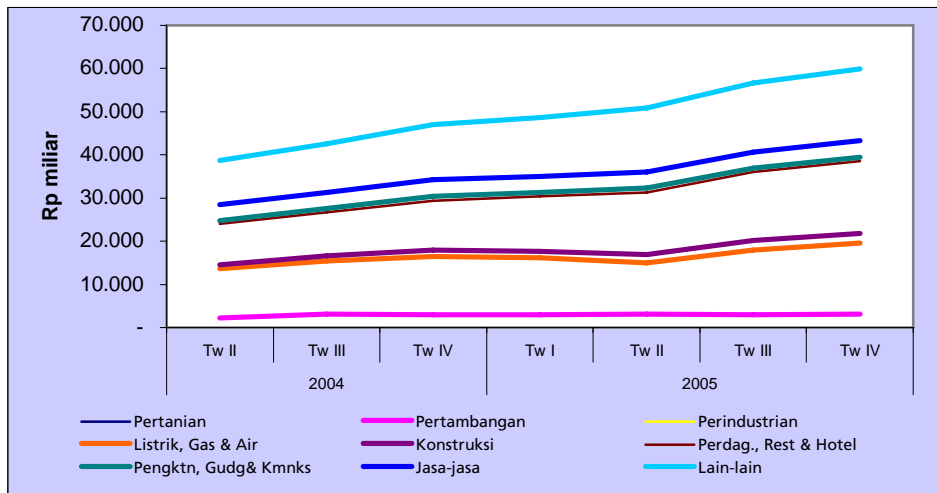
Berdasarkan jenis penggunaan, secara tahunan (y-o-y) pertumbuhan kredit dalam rupiah pada kredit modal kerja, konsumsi dan investasi masing-masing sebesar 29,48%, 29,97 dan 11,10%. Sedangkan menurut sektor ekonomi, sektor konstruksi; perdagangan, hotel & restoran dan perindustrian, secara tahunan terjadi pertumbuhan yang signifikan masing-masing sebesar 56,77%, 45,01% dan 21,69%. Seiring dengan kenaikan harga BBM, sektor pengangkutan, perdagangan & komunikasi mengalami penurunan penyaluran kredit sebesar 4,40%.

Grafik 3.13
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rupiah)
Berdasarkan Jenis Penggunaan



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

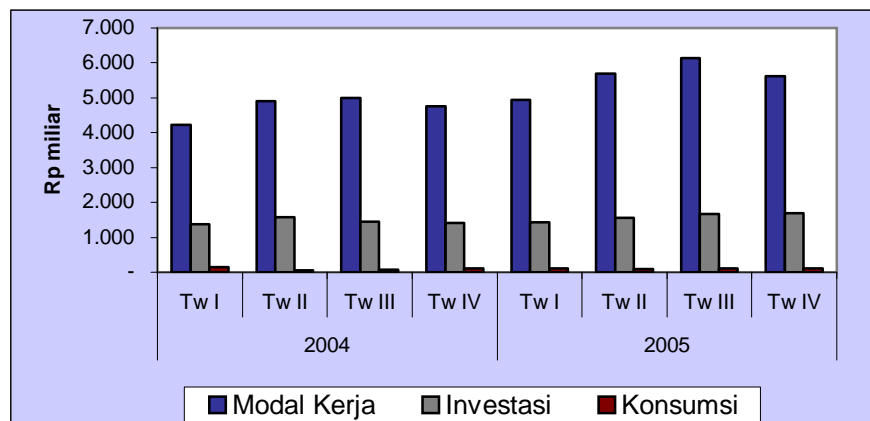
Grafik 3.14
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Rupiah)
Berdasarkan Sektor Ekonomi



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

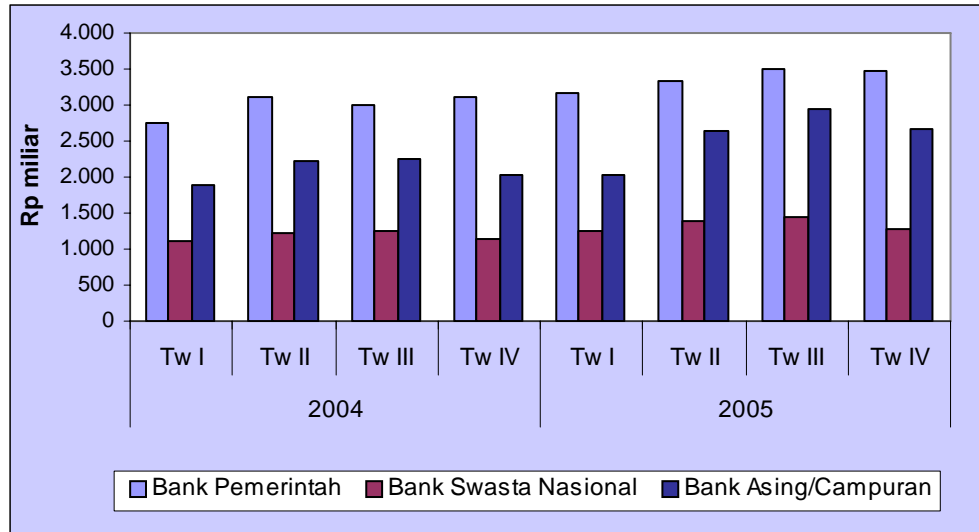
Sejalan dengan perkembangan kredit dalam rupiah, perkembangan kredit dalam valas mengalami peningkatan secara tahunan (*y-o-y*) sebesar 18,17%. Di sisi lain, secara triwulanan (*q-t-q*) kredit dalam valas mengalami penurunan sebesar -6,27%. Sebagian besar kredit dalam valas disalurkan untuk modal kerja sebesar Rp 5.62 triliun (pangsa sebesar 75,79%), diikuti kredit investasi sebesar Rp 1,70 triliun (pangsa sebesar 22,83%) dan kredit konsumsi sebesar Rp 102 miliar (1,38%) masing-masing dengan pertumbuhan tahunan (*y-o-y*) sebesar 18,11%, 20,03% dan -3,56%.

Grafik 3.15
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Valas)
Berdasarkan Jenis Penggunaan



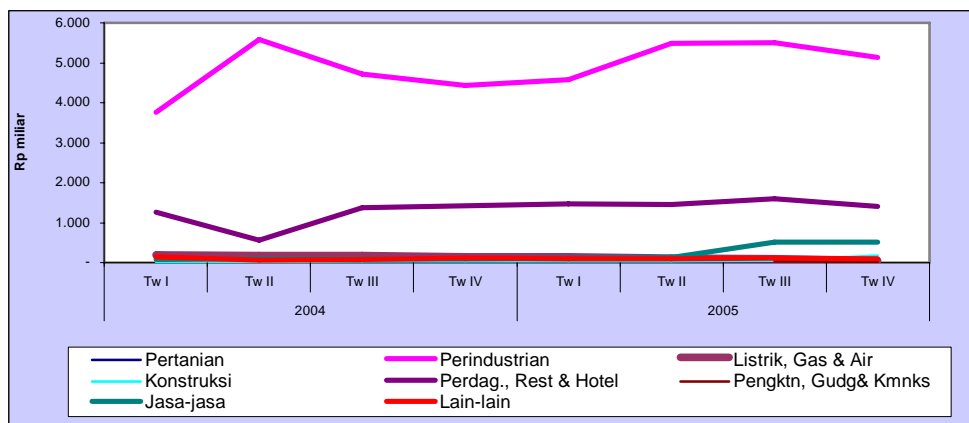
Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Grafik 3.16
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Valas)
Berdasarkan Kelompok Bank



Sementara secara sektoral, pangsa terbesar penyaluran kredit valas dinikmati oleh sektor perindustrian sebesar Rp 5,14 triliun (69,37%) dengan pertumbuhan tahunan (y-o-y) sebesar 16,03% diikuti oleh sektor perdagangan, restoran dan hotel sebesar Rp 1,40 triliun (18,95%) dengan pertumbuhan tahunan (y-o-y) mengalami penurunan sebesar 1,89%.

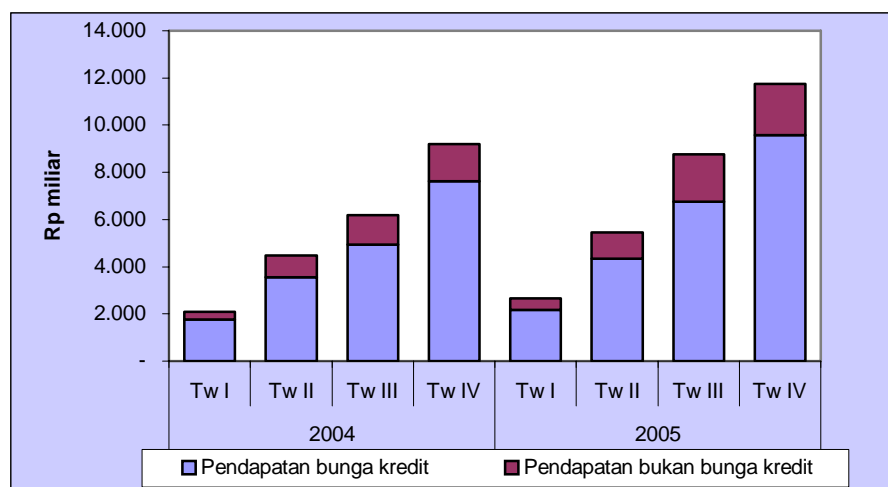
Grafik 3.17
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum (Dalam Valas)
Berdasarkan Sektor Ekonomi



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Sampai dengan triwulan IV-2005, pendapatan bunga kredit tercatat sebesar Rp 7,42 triliun (77,45% dari total pendapatan bunga) mengalami peningkatan sebesar Rp 1,32 triliun (22,87%) dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Dilihat dari pangsaanya, porsi pendapatan bunga kredit masih mendominasi pendapatan perbankan Jawa Timur. Namun demikian, terjadi penurunan pangsa pendapatan kredit perbankan (77,45%) jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu sebesar 79,21%.

Grafik 3.18
Komposisi Pendapatan Bunga Kredit dan Non Kredit
Bank Umum Di Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

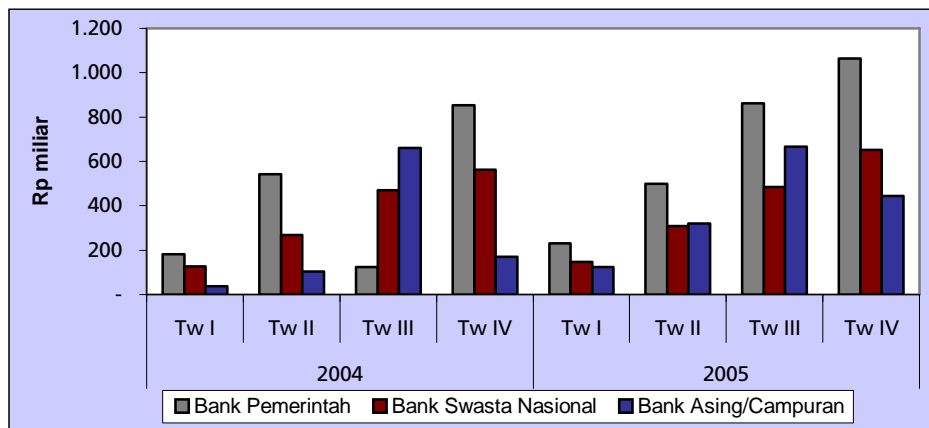
Secara tahunan (*y-o-y*) pendapatan bunga non kredit tumbuh sebesar 36,31% menjadi sebesar Rp.2,16 triliun, lebih tinggi dari pertumbuhan pendapatan bunga kredit. Pertumbuhan yang cukup tinggi pada pendapatan non kredit terjadi karena perbankan mengoptimalkan potensi *fee-based income* dari nasabahnya dimana masyarakat mulai mengenal secara luas dan memanfaatkan fasilitas pelayanan jasa perbankan.

Berdasarkan kelompok bank, pendapatan bunga non kredit kelompok bank pemerintah sampai dengan triwulan IV-2005 memiliki pangsa tertinggi sebesar 49,28%, diikuti oleh kelompok bank swasta nasional sebesar 30,20% dan kelompok bank asing/campuran sebesar 20,52%.

Apabila dilihat pertumbuhannya (*y-o-y*), terjadi peningkatan yang signifikan pada pendapatan bunga non kredit kelompok bank

asing/campuran sebesar 162,43%, diikuti bank pemerintah sebesar 24,86% dan bank swasta nasional sebesar 15,82%. Dibanding dengan triwulan sebelumnya (tw.III-2005) kelompok bank pemerintah dan bank swasta nasional tetap menunjukkan pertumbuhan positif masing-masing sebesar 23,60% dan 34,88%, sedangkan kelompok bank asing/campuran mengalami penurunan sebesar 33,39%.

Grafik 3.19
Perkembangan Pendapatan Bunga Non Kredit
Bank Umum Di Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

b. Penyaluran Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek

Berdasarkan lokasi proyek², perkembangan kredit bank umum di Jawa Timur secara tahunan (*y-o-y*) menunjukkan perkembangan yang positif, per posisi Desember 2005 total baki debit kredit meningkat sebesar Rp 15,57 triliun atau 25,37% dari Rp 61,13 triliun menjadi Rp 76,64 triliun dan secara triwulanan (*q-t-q*) meningkat sebesar Rp 2,08 triliun atau sebesar 2,80% yaitu dari Rp 74,55 triliun menjadi Rp 76,64 triliun.

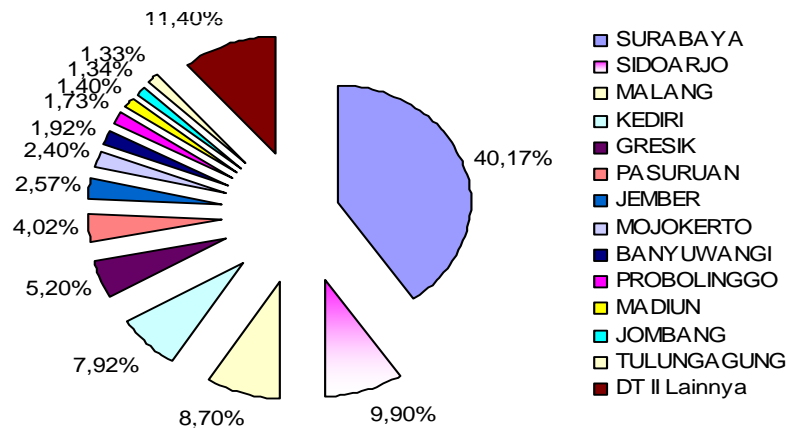
Sepuluh Dati II penerima kredit terbesar menyerap 84,52% dari total keseluruhan kredit. Seperti pada periode-periode sebelumnya, sampai pada akhir triwulan IV-2005, Surabaya tetap merupakan daerah penerima kredit terbesar berdasarkan lokasi proyek yaitu 40,17% atau sebesar Rp 30,79 triliun, diikuti dengan Sidoarjo sebesar 9,90% atau sebesar Rp 7,59 triliun dan Malang 8,70% atau sebesar Rp 6,67 triliun.

² Penyaluran kredit berdasarkan lokasi proyek adalah kredit yang disalurkan untuk proyek-proyek di Jawa Timur dari perbankan di seluruh Indonesia.

Hal ini menggambarkan tingginya intensitas kegiatan ekonomi di ketiga daerah tersebut.

Sementara itu, sepuluh Dati II penyerap kredit terendah hanya menyerap 5,48% dari total kredit Jawa Timur. Daerah penerima kredit terendah berdasarkan lokasi proyek adalah Sampang yang menerima 0,21% atau hanya sebesar Rp 163 miliar, kemudian Pacitan 0,38% atau sebesar Rp 288 miliar dan Trenggalek 0,43% atau sebesar Rp 329 miliar. Kondisi ini terkait dengan rendahnya kegiatan perekonomian di daerah tersebut karena bukan sebagai basis perdagangan disamping populasi penduduk yang kecil serta tingkat kemiskinannya yang relatif tinggi.

Grafik 3.20
Penyaluran Kredit Terbesar (Rp dan Valas) – Kabupaten/Kota Berdasarkan Lokasi Proyek Posisi September 2005



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

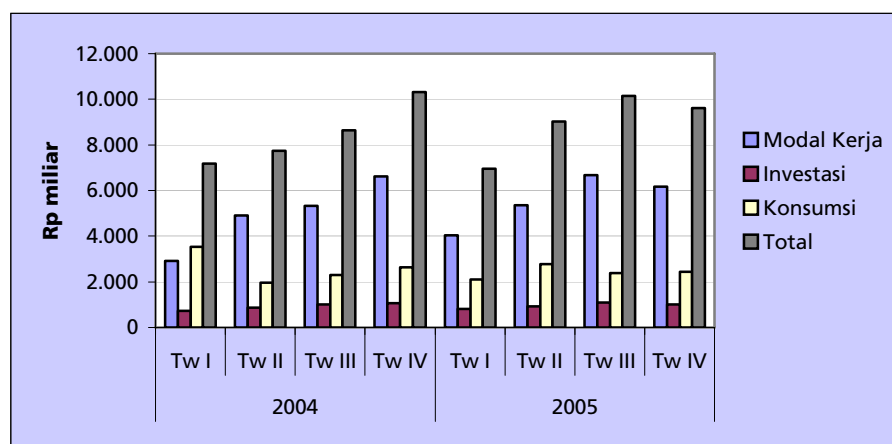
c. Persetujuan Kredit Baru

Persetujuan kredit baru pada triwulan IV-2005 (Desember 2005) tercatat sebesar Rp9,62 triliun, mengalami penurunan sebesar 6,75% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp10,32 triliun. Secara tahunan, penurunan persetujuan kredit tertinggi terjadi pada kredit konsumsi yang turun sebesar 7,90% diikuti oleh kredit modal kerja dan investasi yang masing-masing turun sebesar 6,87% dan 3,11%. Jika dilihat secara triwulanan, persetujuan kredit pada triwulan IV 2005 mengalami penurunan sebesar 5,24% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp10,16 triliun. Penurunan secara triwulanan tertinggi dialami oleh kredit modal kerja yang turun sebesar 7,52% diikuti oleh kredit investasi sebesar 3,11%, di

sisi lain persetujuan kredit konsumsi secara triwulanan mengalami peningkatan sebesar 1,86%. Peningkatan persetujuan kredit konsumsi secara triwulanan ditengarai disebabkan meningkatnya kegiatan konsumsi masyarakat terkait dengan hari raya keagamaan dan tahun baru.

Dilihat dari pangsaanya, persetujuan kredit modal kerja memiliki pangsa terbesar yaitu 64,11%, diikuti oleh kredit konsumsi dan investasi masing-masing sebesar 25,28% dan 10,61%.

Grafik 3.21
Perkembangan Persetujuan Kredit (Rp dan valas)



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

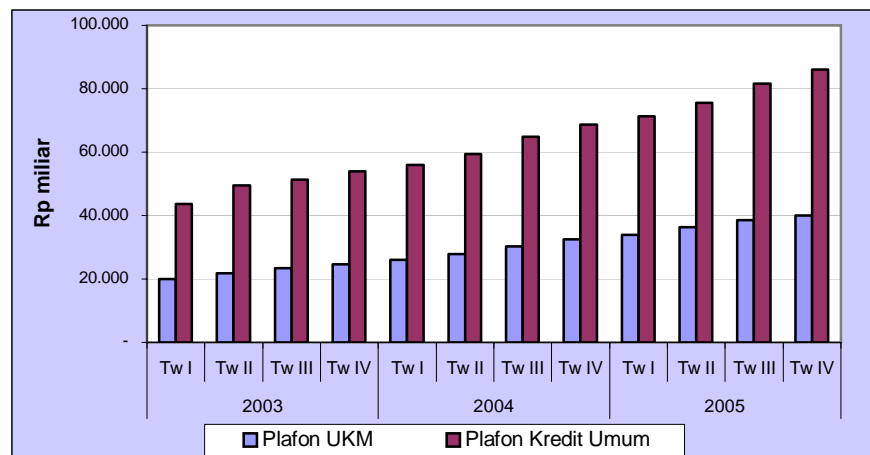
Persetujuan kartu kredit yang merupakan bagian dari kredit konsumsi mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 750,08% dari Rp8,25 miliar pada triwulan IV 2004 menjadi Rp70,15 miliar pada posisi triwulan IV 2005. Hal ini menunjukkan perbankan semakin gencar memasarkan produk ritel yang mengarah kepada penggunaan konsumtif.

3.3 PERKEMBANGAN KREDIT USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) BANK UMUM DI JAWA TIMUR

Perhatian kalangan perbankan terhadap pengembangan UKM cukup menggembirakan terlihat dari perkembangan plafon kredit UKM secara tahunan maupun triwulan meningkat cukup signifikan. Secara tahunan (y-o-y), pada triwulan IV-2005 plafon kredit UKM meningkat

sebesar 22,91% dibandingkan periode yang sama tahun lalu, yaitu dari Rp 32,49 triliun menjadi Rp 39,94 triliun. Sedangkan secara triwulan (*q-t-q*) meningkat sebesar 6,01%. Pertumbuhan pada penyaluran kredit sektor UKM ini disebabkan oleh antara lain keberhasilan pengusaha sektor UKM meningkatkan kinerja usahanya serta keberhasilan *linkage program* antara bank umum dan BPR dalam menyalurkan kredit kepada sektor UKM.

Grafik 3.22
Perkembangan Plafon Kredit UKM
Oleh Bank Umum Di Jawa Timur

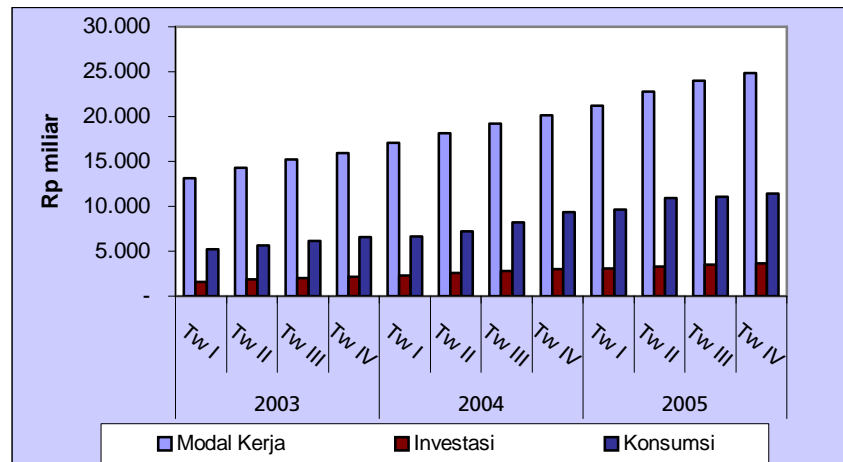


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Secara proporsional plafon kredit yang disediakan untuk membantu UKM terus meningkat terhadap total plafon kredit di Jawa Timur. Pangsa kredit UKM pada akhir triwulan IV-2005 tercatat sebesar 46,36%, sedikit mengalami penurunan dibandingkan posisi akhir triwulan III-2005 yang tercatat sebesar 47,35%.

Berdasarkan jenis penggunaan, plafon kredit UKM lebih banyak disalurkan untuk modal kerja sebesar Rp 24,89 triliun (62,32%) kemudian diikuti oleh kredit konsumsi sebesar Rp 11,43 triliun (28,63%) dan kredit investasi sebesar Rp 3,61 triliun (9,05%).

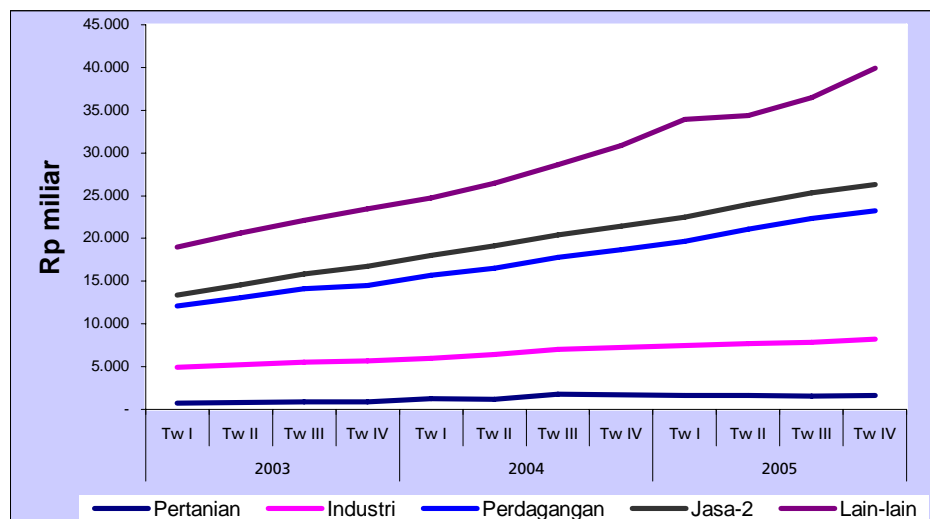
Grafik 3.23
Distribusi Plafon Kredit UKM Oleh Bank Umum Di Jawa Timur Menurut Jenis Penggunaan



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Secara tahunan (y-o-y) pertumbuhan tertinggi terjadi pada kredit modal kerja sebesar 23,43%, diikuti kredit konsumsi sebesar 22,25% dan kredit modal kerja sebesar 21,46%. Sementara itu secara triwulan (q-t-q), pertumbuhan tertinggi juga terjadi pada kredit modal kerja sebesar 3,61%, diikuti oleh kredit modal konsumsi sebesar 3,57% dan kredit investasi sebesar 3,07%.

Grafik 3.24
Distribusi Plafon Kredit UKM Oleh Bank Umum Di Jawa Timur Menurut Sektor Ekonomi

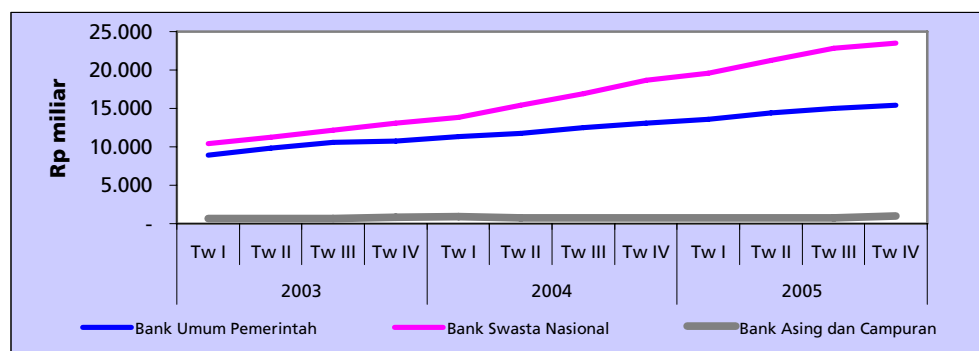


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Berdasarkan sektor ekonomi, plafon kredit UKM yang disalurkan kepada 4 (empat) sektor utama mencapai Rp 26,30 triliun atau 65,86% dari total plafon kredit UKM se-Jawa Timur sebesar Rp 39,94 triliun. Sektor ekonomi yang menyerap kredit UKM terbesar yaitu sektor perdagangan sebesar Rp 14,98 triliun (37,51%), industri sebesar Rp 6,61 triliun (16,54%), jasa sebesar Rp 3,09 triliun (7,73%) dan pertanian sebesar Rp 1,63 triliun (4,08%).

Sementara itu, berdasarkan kelompok bank, penyediaan plafon kredit UKM lebih banyak diberikan oleh kelompok bank swasta nasional yaitu sebesar Rp 23,50 triliun atau 58,83%, diikuti oleh kelompok bank pemerintah sebesar Rp 15,45 triliun atau 38,68% dan kelompok bank asing/campuran sebesar Rp 992 miliar atau 2,48%. Secara tahunan (y-o-y) pertumbuhan tertinggi penyediaan plafon kredit UKM terdapat pada kelompok bank asing/campuran sebesar 35,98%, diikuti kelompok bank swasta nasional dan bank pemerintah masing-masing sebesar 25,65% dan 18,26%. Secara triwulanan (q-t-q), pertumbuhan plafon kredit UKM terjadi pada semua kelompok bank dengan pertumbuhan tertinggi pada kelompok bank asing/campuran 28,31% diikuti kelompok bank swasta nasional dan bank pemerintah keduanya mencatat pertumbuhan sebesar 3,04%.

Grafik 3.25
Distribusi Plafon Kredit UKM Oleh Bank Umum Di Jawa Timur Menurut Kelompok Bank



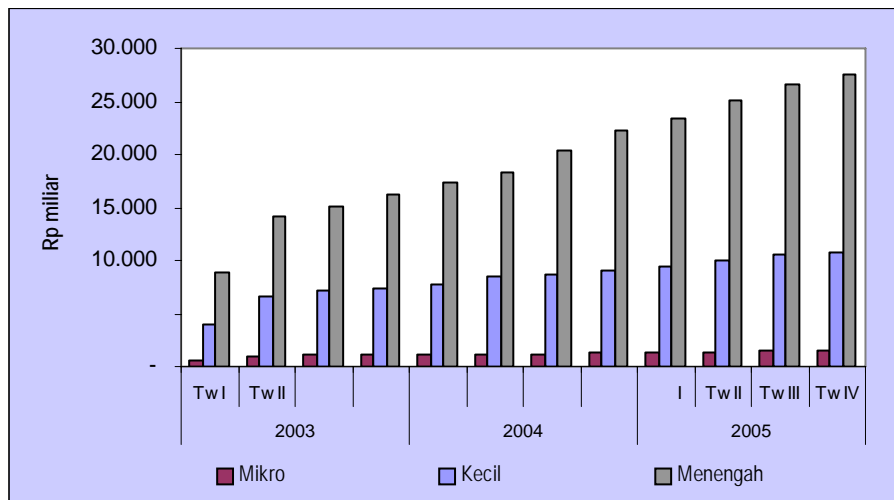
Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Sementara itu, komposisi kredit UKM dapat dirinci menjadi 3 jenis kredit yaitu Kredit Usaha Mikro (kredit Rp 50 juta), Kredit Usaha Kecil (kredit >Rp 50 juta s/d Rp 500 juta) dan Kredit Usaha Menengah (kredit >Rp 500 juta s/d Rp 5 miliar). Plafon kredit tertinggi dialokasikan pada

kredit usaha menengah sebesar Rp 27,63 triliun dengan pangsa 69,18% diikuti oleh kredit usaha kecil dan kredit usaha mikro masing-masing sebesar Rp 10,82 triliun (27,10%) dan Rp 1,49 triliun (3,72%)

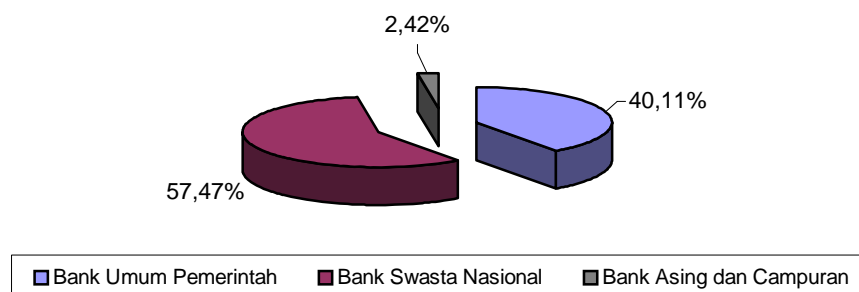
Secara tahunan (*y-o-y*) plafon kredit usaha menengah mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 24,41%, diikuti kredit usaha mikro sebesar 20,63% dan kredit usaha kecil sebesar 19,56%. Sementara secara triwulanan (*q-t-q*) peningkatan tertinggi terjadi pada kredit usaha mikro sebesar 4,87% diikuti kredit usaha menengah dan kecil masing-masing sebesar 3,91% dan 2,48%.

Grafik 3.26
Perkembangan Pangsa Plafon Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Oleh Bank Umum Di Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Grafik 3.27
Distribusi Baki Debet Kredit UMKM Yang Terdapat Pada Kelompok Bank Periode Juni 2005



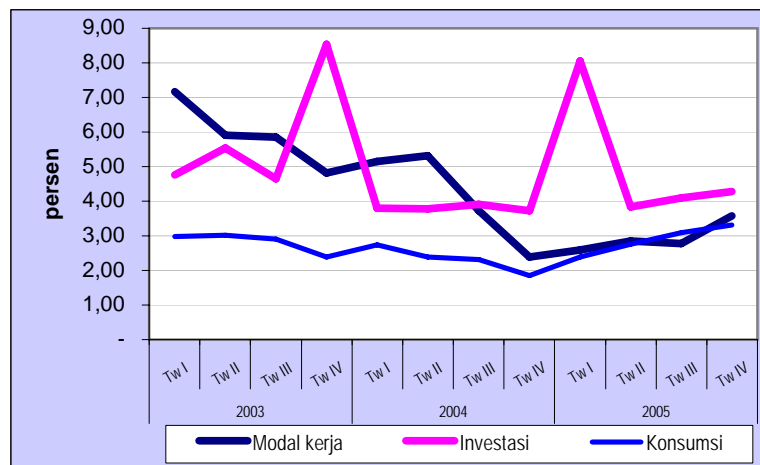
Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Pada posisi Desember 2005, dari total baki debit kredit UMKM sebesar Rp 33,34 triliun, porsi penyaluran terbesar terdapat pada kredit usaha menengah yakni sebesar Rp 22,49 triliun atau 67,46%, diikuti oleh kredit usaha kecil sebesar Rp 9,29 triliun atau 27,87% dan kredit usaha mikro sebesar Rp 1,56 triliun atau 4,67%. Jika dilihat dari pertumbuhannya kredit mikro mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 36,13% diikuti oleh kredit menengah dan kecil masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 28,45% dan 23,29%.

Sementara itu, berdasarkan baki debit per kelompok bank penyalur, distribusi pada kelompok bank swasta nasional memiliki porsi terbesar yaitu sebesar Rp 19,16 triliun atau 57,47%, diikuti oleh bank pemerintah sebesar Rp 13,37 triliun atau 40,11% dan bank asing/campuran sebesar Rp 808 miliar atau 2,42%.

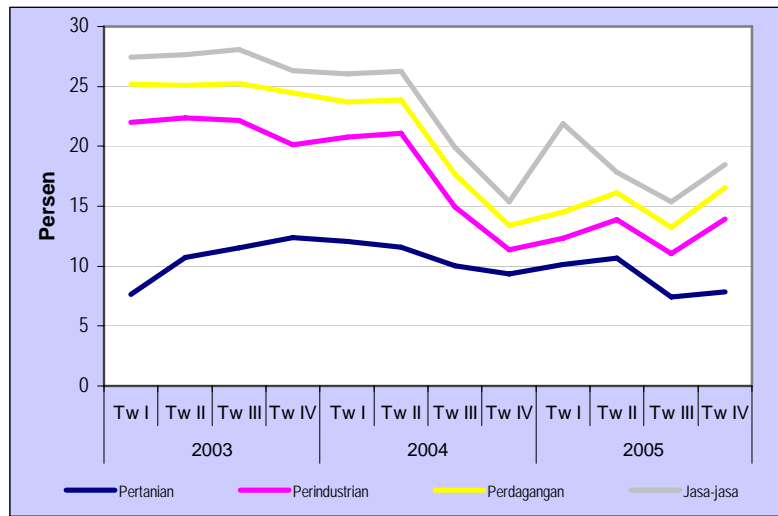
Seiring dengan peningkatan suku bunga terlihat bahwa Rasio *Non Performing Loan* (NPL) kredit UKM mengalami peningkatan dari 2,35% pada posisi Desember 2004 menjadi 3,76% pada posisi Desember 2005.

Grafik 3.28
Non Performing Loan (NPL) Kredit UKM
Bank Umum Di Jawa Timur Menurut Jenis Penggunaan



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Grafik 3.29
Non Performing Loan (NPL) Kredit UKM
Bank Umum Di Jawa Timur Menurut Sektor Ekonomi

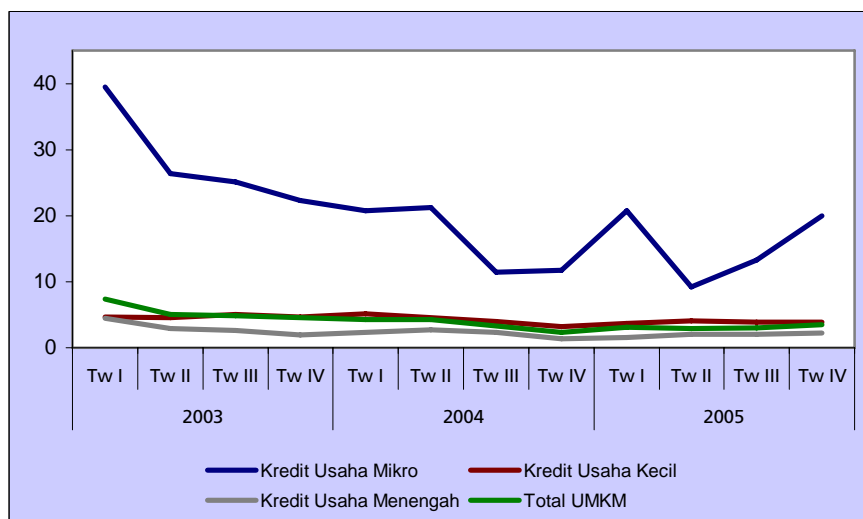


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Berdasarkan jenis penggunaan, rasio NPL tertinggi terdapat pada kredit investasi dengan rasio sebesar 4,28%, diikuti kredit modal kerja sebesar 3,57% dan kredit konsumsi sebesar 3,32%.

Sedangkan berdasarkan sektor ekonomi utama, rasio NPL tertinggi terdapat pada sektor pertanian dengan rasio sebesar 7,83%, diikuti sektor industri sebesar 6,12%, dan sektor perdagangan 2,59%.

Grafik 3.30
Non Performing Loan (NPL) Kredit UMKM
Bank Umum Di Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

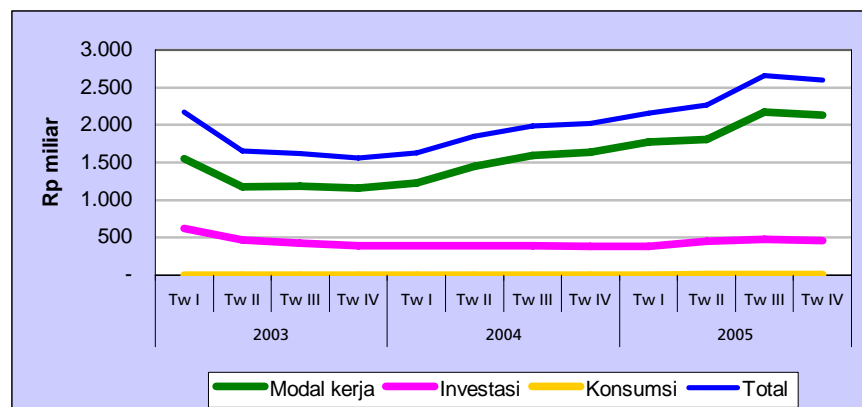
Sementara itu, apabila rasio NPL UKM dirinci kedalam NPL UMKM tampak bahwa kredit usaha mikro memiliki rasio NPL tertinggi sebesar 19,97%, diikuti kredit usaha kecil dengan rasio NPL sebesar 3,88% dan kredit usaha menengah dengan rasio NPL sebesar 2,25%.

3.4 PERKEMBANGAN KREDIT EKSPOR BANK UMUM DI JAWA TIMUR

Secara umum perkembangan kredit ekspor di Jawa Timur menunjukkan arah yang menggembirakan. Secara tahunan (y-o-y) kredit ekspor meningkat sebesar 28,48% dibandingkan triwulan IV-2004, yaitu dari Rp 2,02 triliun menjadi Rp 2,60 triliun. Sementara itu secara triwulanan (q-t-q), kredit ekspor mengalami sedikit penurunan sebesar 2,40% dari Rp 2,66 triliun pada triwulan III-2005 menjadi Rp 2,60 triliun.

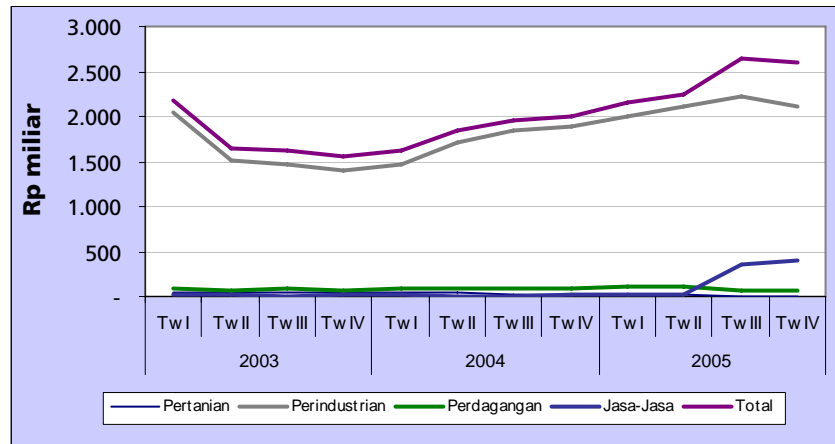
Berdasarkan jenis penggunaan, kredit ekspor sebagian besar disalurkan untuk kredit modal kerja yaitu sebesar Rp 2,13 triliun (82,12%), kemudian diikuti oleh kredit investasi sebesar Rp 460 miliar (17,71%) dan kredit konsumsi sebesar Rp 4,62 miliar (0,18%). Secara tahunan (y-o-y) kredit modal kerja meningkat sebesar 30,63%, kredit investasi meningkat sebesar 19,47%, dan kredit konsumsi meningkat sebesar 17,53%. Sementara itu, secara triwulanan (q-t-q) kredit baik untuk modal kerja, investasi maupun konsumsi mengalami penurunan masing-masing sebesar 2,02%, 4,01% dan 12,73%.

Grafik 3.31
Distribusi Baki Debet Kredit Ekspor
Berdasarkan Jenis Penggunaan



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

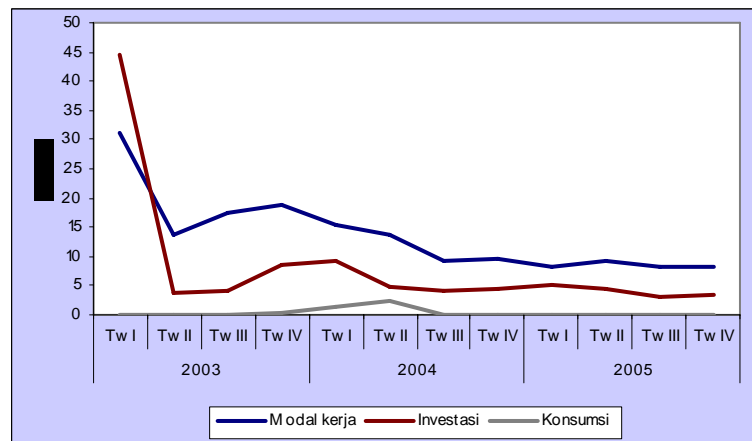
Grafik 3.32
Distribusi Baki Debet Kredit Ekspor Menurut
Sektor Ekonomi Utama



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Berdasarkan sektor ekonomi, sektor industri memiliki pangsa paling besar 81,58% (Rp 2,12 triliun) dari total kredit ekspor diikuti sektor jasa-jasa sebesar 15,21% (Rp 395 miliar) dan sektor perdagangan 2,56% (Rp 67 miliar). Secara tahunan (y-o-y) pertumbuhan baki debit kredit ekspor tertinggi adalah sektor jasa-jasa sebesar 1780,98% diikuti sektor industri perindustrian sebesar 12,30%, sedangkan sektor perdagangan mengalami pertumbuhan negatif sebesar 14,68%. Sementara itu, secara triwulanan pertumbuhan positif hanya dialami oleh kredit ekspor pada sektor jasa-jasa sebesar 11,97%, sedangkan sektor perdagangan dan perindustrian mengalami pertumbuhan negatif masing-masing sebesar 14,11% dan 4,26%.

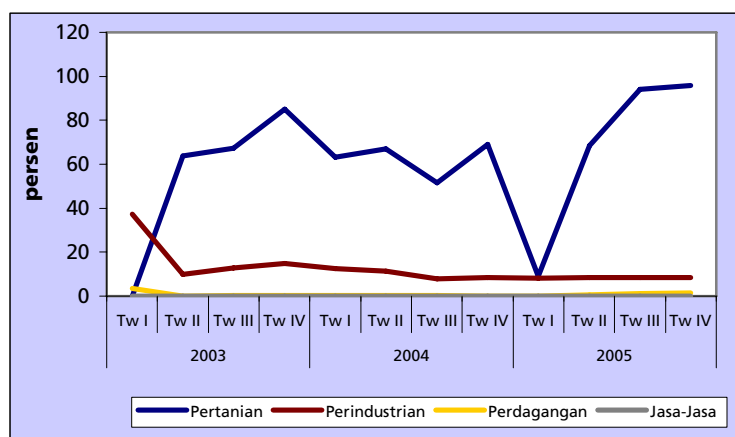
Grafik 3.33
Non Performing Loan (NPL) Kredit Ekspor
Menurut Jenis Penggunaan



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Kualitas kredit ekspor di Jawa Timur, seperti yang tercermin dari angka NPL mengalami perbaikan. Pada triwulan IV-2005 NPL kredit ekspor tercatat sebesar 7,19% mengalami perbaikan dari periode yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 8,57%. Berdasarkan jenis penggunaan, rasio NPL tertinggi terdapat pada kredit modal kerja dengan rasio sebesar 8,05%, diikuti kredit investasi sebesar 3,28% dan kredit konsumsi sebesar 0,15%. Berdasarkan sektor ekonomi, rasio NPL tertinggi terdapat pada sektor pertanian dengan rasio sebesar 95,85%, diikuti sektor perindustrian sebesar 8,39% dan sektor perdagangan sebesar 1,38%.

Grafik 3.34
Non Performing Loan (NPL) Kredit Ekspor
Menurut Sektor Ekonomi



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

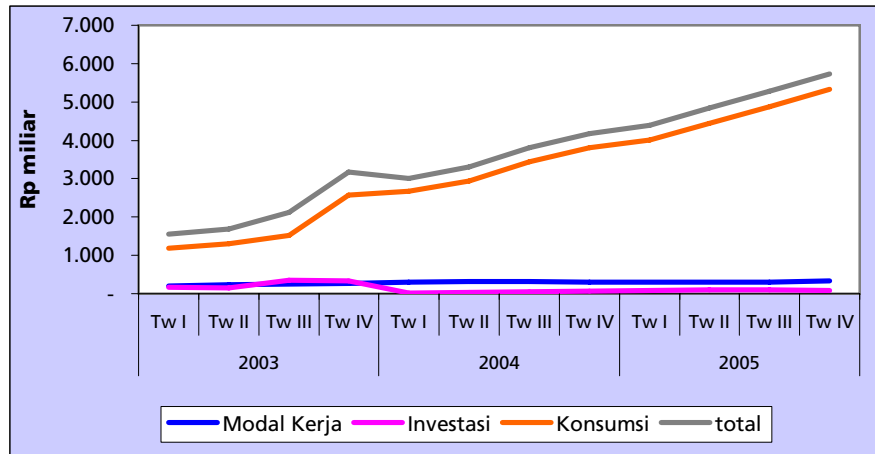
3.5 PERKEMBANGAN KREDIT PROPERTI BANK UMUM DI JAWA TIMUR

Pada triwulan IV-2005 jumlah kredit properti yang disalurkan perbankan Jawa Timur tercatat sebesar Rp 5,73 triliun, meningkat sebesar 37,42% jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Pangsa kredit properti dari total kredit yang disalurkan secara keseluruhan oleh perbankan di Jawa Timur tercatat sebesar 8,51%, mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya yang sebesar 8,19%.

Dari total keseluruhan jumlah kredit properti tersebut sebagian besar digunakan untuk konsumsi (92,93%), kemudian disusul modal kerja (5,73%) dan investasi (1,35%). Komposisi ini kurang lebih sama dengan triwulan sebelumnya.

Non Performing Loan (NPL) kredit properti pada triwulan IV-2005 mengalami sedikit peningkatan menjadi 2,32% dibandingkan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 1,84%.

Grafik 3.35
Perkembangan Baki Debet Kredit Properti
Oleh Bank Umum Di Jawa Timur

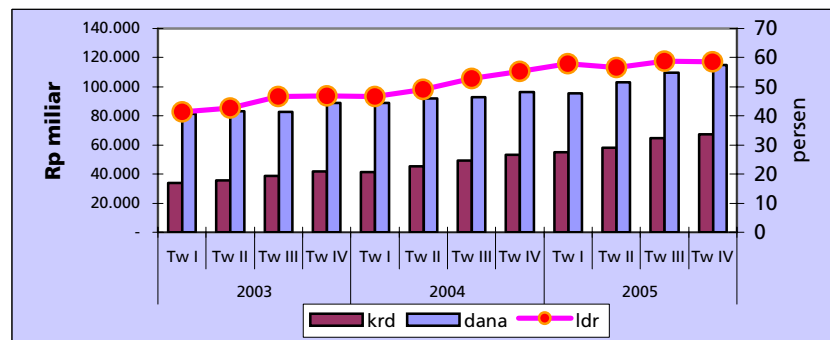


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

3.6 LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) BANK UMUM DI JAWA TIMUR

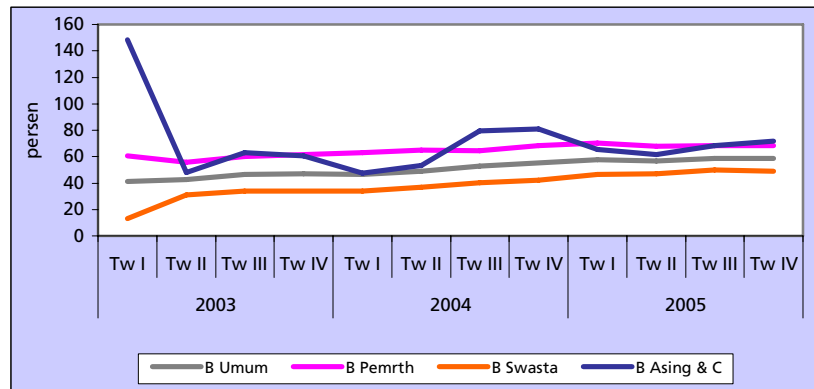
Fungsi intermediasi bank umum di Jawa Timur pada triwulan IV-2005 mengalami perbaikan. Hal ini tercermin dari LDR yang mencapai 58,50%, meningkat dibandingkan dengan posisi yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 55,17%. Berdasarkan kelompok bank, kelompok bank asing berhasil mencapai LDR tertinggi sebesar 71,82%, diikuti bank pemerintah sebesar 68,16% dan bank swasta nasional sebesar 49,09%.

Grafik 3.36
Perkembangan LDR Bank Umum di Jawa Timur (%)



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Grafik 3.37
Perkembangan LDR menurut Kelompok Bank Umum (%)

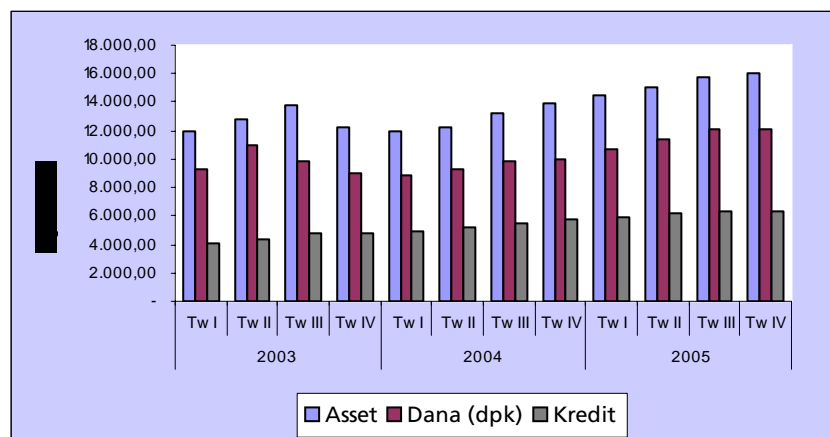


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

3.7 PERKEMBANGAN BANK UMUM YANG BERKANTOR PUSAT DI SURABAYA

Perkembangan sembilan bank umum³ yang berkantor pusat di Surabaya menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Pada posisi Desember 2005 terjadi peningkatan total aset, dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dan kredit yang disalurkan secara tahunan (*y-o-y*) masing-masing sebesar 15,69%, 21,98% dan 9,70%. Secara triwulanan (*q-t-q*) juga terjadi peningkatan masing-masing sebesar 2,12%, 0,39% dan 0,23%.

Grafik 3.38
Perkembangan Total Aset, DPK dan Kredit Bank-Bank Umum Yang Berkantor Pusat di Surabaya



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

³ Bank yang berkantor pusat di Surabaya: Bank Jatim, Bank Maspion Indonesia, Bank Artha Niaga Kencana, Bank Antar Daerah, Bank Prima Master, Bank Halim Indonesia, Bank Centratama Nasional, Bank Anglomas Internasional, Bank Harfa.

Pada posisi Desember 2005 jumlah jaringan kantor bank bertambah menjadi 261 kantor dari 249 kantor pada triwulan yang sama tahun sebelumnya dengan total aset sebesar Rp 16,07 triliun atau meningkat sebesar 2,12% dari triwulan sebelumnya. Aset dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tercatat mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 144,46%, dari Rp1,89 triliun pada posisi Desember 2004 menjadi Rp4,05 pada posisi Desember 2005.

Total keseluruhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun pada posisi Desember 2005 tercatat sebesar Rp 12,16 triliun, meningkat 21,98% dibandingkan dengan posisi yang sama tahun sebelumnya atau 0,39% jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Dari keseluruhan DPK yang berhasil dihimpun pangsa terbesar terjadi pada simpanan dalam bentuk giro yaitu sebesar Rp5,93 triliun (48,79%) diikuti oleh deposito dan tabungan masing-masing dengan sebesar Rp3,79 triliun (31,16%) dan Rp2,44 triliun (20,05%). Peningkatan tahunan tertinggi terjadi pada simpanan dalam bentuk giro sebesar 42,10%, diikuti oleh simpanan deposito dengan peningkatan sebesar 14,55%, sementara tabungan mengalami penurunan sebesar 1,93%

Sementara itu, kredit yang disalurkan pada posisi Desember 2005 mencapai Rp 6,37 triliun. Jumlah ini secara tahunan (*y-o-y*) tumbuh sebesar 9,70% dan secara triwulan (*q-t-q*) meningkat sebesar 0,23%. Pangsa kredit ini dibandingkan dengan seluruh kredit yang disalurkan bank umum di Jawa Timur sebesar 9,46% atau sedikit menurun dibandingkan pangasanya pada triwulan sebelumnya sebesar 9,84%. Dilihat dari jenis penggunaan, pangsa kredit terbesar disalurkan untuk kredit modal kerja yaitu sebesar Rp4,36 triliun (68,39%) diikuti oleh kredit investasi dan konsumsi masing-masing sebesar Rp1,43 triliun (22,46%) dan Rp582 miliar (9,15%). Sedangkan dari pertumbuhannya, kredit modal kerja mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 13,68% diikuti oleh kredit investasi sebesar 5,39%, sedangkan kredit konsumsi mengalami pertumbuhan negatif sebesar 5,56%. Dilihat secara sektoral, pangsa terbesar dari kredit yang disalurkan dinikmati oleh sektor perdagangan sebesar Rp2,77 triliun (43,60%) diikuti oleh sektor jasa dunia usaha dan konstruksi masing-masing sebesar Rp800,89 miliar (12,57%) dan Rp767,60 miliar (12,05%). Sementara itu, pertumbuhan tahunan tertinggi terjadi pada sektor

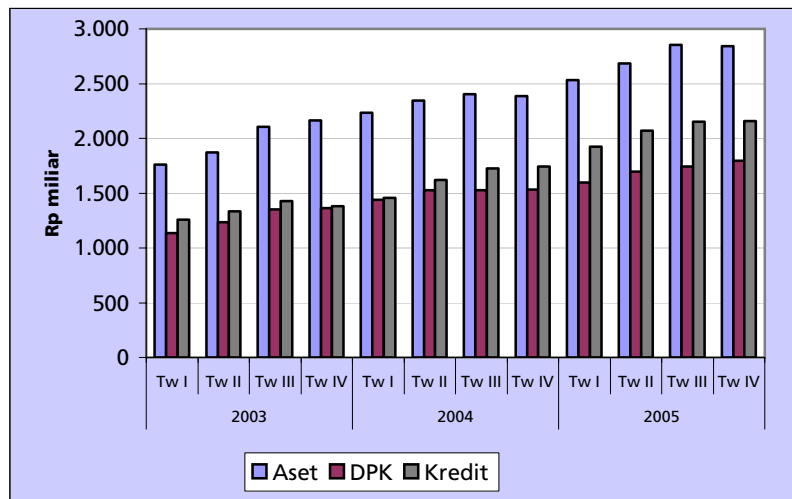
pertambahan sebesar 828,28%, diikuti oleh sektor konstruksi dan sektor perdagangan dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 39,07% dan 31,45%.

Kredit Ekspor yang disalurkan Bank-bank yang berkantor pusat di Surabaya pada posisi Desember 2005 tercatat sebesar Rp40,92 miliar, mengalami penurunan sebesar 31,84% dibandingkan dengan posisi yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp60,04 triliun. Hal sama juga dialami kredit properti yang mengalami penurunan sebesar 20,53% dari Rp303,29 miliar pada posisi Desember 2004 menjadi Rp234,80 miliar pada posisi Desember 2005.

3.8 PERKEMBANGAN BPR DI JAWA TIMUR

Secara umum BPR di Jawa Timur pada triwulan IV-2005 menunjukkan arah perkembangan yang positif tercermin dari perkembangan aset, DPK yang dihimpun dan penyaluran kredit. Jumlah aset BPR di Jawa Timur pada triwulan IV-2005 tercatat sebesar Rp 2,84 triliun, secara tahunan (*y-o-y*) mengalami peningkatan sebesar 19,04%, namun jika dilihat secara triwulan turun sebesar -0,49%.

Grafik 3.39
Perkembangan Usaha BPR Di Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Sementara itu, dana yang berhasil dihimpun BPR di Jawa Timur tercatat sebesar Rp 1,79 triliun. Jumlah ini secara tahunan (*y-o-y*) meningkat sebesar 16,99% dan secara triwulanan tumbuh sebesar 2,86%. Selanjutnya penyaluran kredit oleh BPR di Jawa Timur pada triwulan IV-2005 tercatat sebesar Rp 2,16 triliun, di mana secara tahunan (*y-o-y*) tumbuh sebesar

24,02% dan secara triwulanan naik sebesar 0,32%. Arah perkembangan BPR yang positif juga terlihat dari tingginya tingkat LDR yang berada di atas 100%. Pada posisi triwulan IV-2005, LDR BPR di Jawa Timur tercatat sebesar 120,47% meningkat dari posisi yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 113,63%.

Bank Indonesia secara terus menerus berupaya untuk meningkatkan daya saing dan infrastruktur Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai ujung tombak pelayanan di bidang keuangan mikro. Kedepannya industri BPR diharapkan akan didukung oleh permodalan yang kuat, sumber daya manusia yang profesional, kompeten dan berintegritas tinggi. Diharapkan pula industri BPR mampu meningkatkan peran dan kontribusi dalam membiayai usaha mikro dan kecil (UMK) khususnya dalam mendorong sektor pertanian dan ekonomi pedesaan.

Kedepan, untuk meningkatkan daya saing dan infrastruktur Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai ujung tombak pelayanan di bidang keuangan mikro, Bank Indonesia akan mengeluarkan kebijakan berkaitan dengan penguatan kelembagaan dan peningkatan kapasitas BPR. Penguatan kelembagaan dilakukan dengan memfasilitasi pendirian Lembaga Apex, meningkatkan *linkage program*, dan memperkuat permodalan BPR. Peningkatan kapasitas BPR dilakukan dengan program sertifikasi profesional bagi direktur BPR, bantuan teknis dan pengembangan sistem informasi BPR.

3.9 PERKEMBANGAN BANK UMUM DAN UNIT USAHA SYARIAH DI JAWA TIMUR

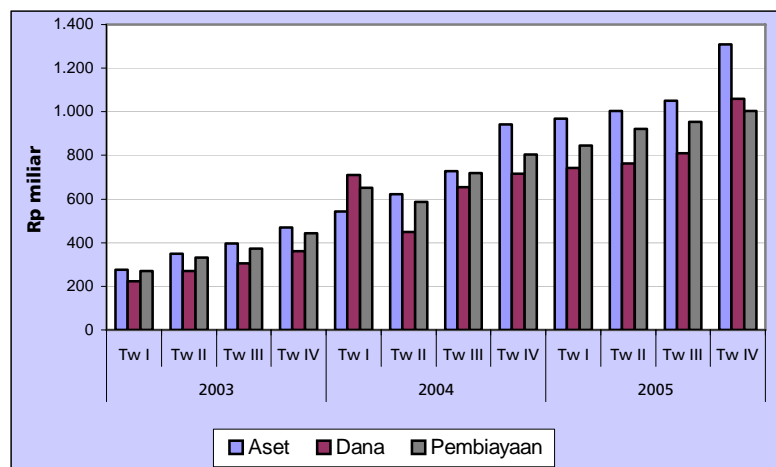
Menutup tahun 2005, perbankan syariah di Jawa Timur menunjukkan peranan yang semakin meningkat dengan terlampauinya angka Rp 1 triliun baik untuk pembiayaan maupun dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. Penyaluran pembiayaan tercatat sebesar Rp 1.004 miliar dan dana yang berhasil dihimpun tercatat sebesar Rp 1.059 miliar dengan pertumbuhan tahunan masing-masing sebesar 19,07% dan 47,82%. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada posisi yang sama tercatat sebesar 94,83%, jauh lebih tinggi dari LDR bank umum di Jawa Timur secara keseluruhan yang tercatat sebesar 58,50%. Sementara itu, *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 2,50%. Aset perbankan syariah pada posisi akhir Desember 2005 adalah sebesar Rp1.308 miliar dengan pertumbuhan tahunan sebesar 38,97%.

Dana yang dihimpun tersebut sebagian besar terdapat pada simpanan deposito mudharabah dengan pangsa 55,63% sementara sebagian lainnya ditempatkan pada tabungan (wadiah dan mudharabah) dan giro wadiah

dengan pangsa masing-masing sebesar 34,85% dan 9,52%. Pertumbuhan dana tertinggi terjadi pada giro dengan pertumbuhan 95,34% diikuti deposito yang tumbuh sebesar 52,53% dan tabungan yang tumbuh sebesar 32,48%.

Sementara itu, penyaluran pembiayaan tersebut sebagian besar dalam bentuk pembiayaan modal kerja sebesar Rp 558,17 miliar (55,57%) diikuti pembiayaan investasi dan pembiayaan konsumsi masing-masing sebesar Rp258,62 miliar (25,75%) dan Rp187,72 miliar (18,69%). Pertumbuhan pembiayaan tertinggi terjadi pada pembiayaan konsumsi sebesar 64,21%, diikuti investasi sebesar 17,72% dan modal kerja sebesar 9,52%. Berdasarkan sektor usaha, pembiayaan didominasi ke dalam sektor jasa dunia usaha (40,98%), sektor perdagangan (14,12%) dan sektor konstruksi (13,90%). Pertumbuhan pembiayaan tertinggi terjadi pada sektor konstruksi yang tumbuh 1374,13% dari Rp 9,47 miliar pada posisi Desember 2004 menjadi Rp 139,66 miliar pada posisi Desember 2005, diikuti sektor Jasa Sosial dan sektor Industri dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 27,89% dan 27,63%.

Grafik 3.40
Perkembangan Usaha Bank Syariah Di Jawa Timur



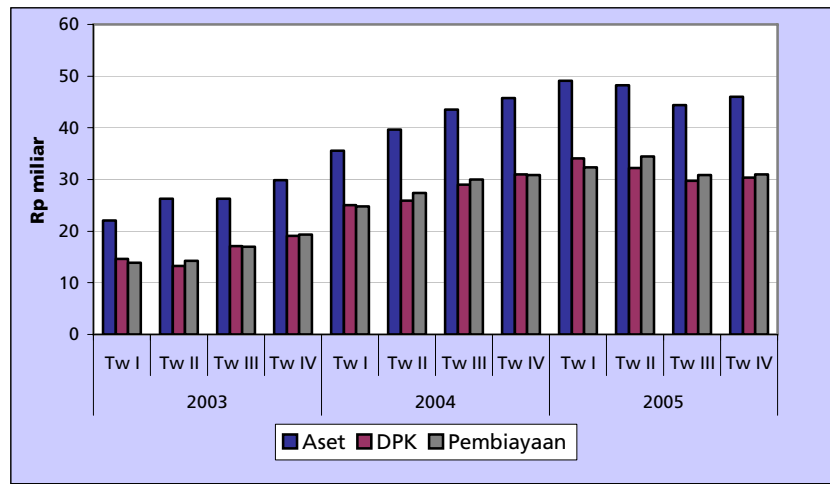
Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Kedepannya, peranan perbankan syariah di Jawa Timur akan semakin meningkat seiring dengan dibukanya 2 kantor cabang baru pada bulan Desember 2005 sehingga jumlah jaringan kantor bank syariah dan unit usaha syariah yang beroperasi di Jawa Timur menjadi 20 kantor cabang, 10 kantor cabang pembantu dan 9 kantor kas.

3.10 PERKEMBANGAN BPR SYARIAH DI JAWA TIMUR

BPR syariah di Jawa Timur pada triwulan IV-2005 menunjukkan perkembangan yang kurang menggembirakan. Hal ini tercermin dari pertumbuhan aset secara tahunan (*y-o-y*) yang relatif rendah sebesar 0,47%, yaitu dari Rp 45,78 miliar menjadi Rp 45,99 miliar.

Grafik 3.41
Perkembangan Usaha BPR Syariah Di Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Dana masyarakat yang dihimpun mengalami penurunan sebesar 1,98% secara tahunan (*y-o-y*) dari Rp 31,04 miliar pada triwulan IV-2004 menjadi Rp 30,42 miliar pada triwulan IV-2005. Sementara itu, secara triwulanan (*q-t-q*) penghimpunan dana BPR Syariah mengalami peningkatan sebesar 2,40% dibandingkan posisi triwulan III-2005. Pertumbuhan pembiayaan BPR Syariah di Jawa Timur pada triwulan IV-2005 relatif rendah yaitu sebesar 0,44% secara tahunan sementara secara triwulanan mengalami penurunan sebesar 0,44%.

4 SISTEM PEMBAYARAN

Peningkatan kegiatan ekonomi memerlukan dukungan dari sistem pembayaran yang aman, handal dan efisien. Salah satu misi Bank Indonesia adalah menyelenggarakan sistem pembayaran yang aman, handal dan efisien tersebut. Di wilayah Jawa Timur, transaksi keuangan baik secara tunai maupun non tunai menunjukkan tren yang meningkat.

Aliran uang kartal di perbankan Jawa Timur pada triwulan IV-2005 menunjukkan kondisi *net inflow*, yaitu aliran uang masuk (*inflow*) ke Bank Indonesia lebih besar daripada aliran uang keluar (*outflow*). Sementara itu, rasio pemusnahan uang yang tidak layak edar terhadap *inflow* pada triwulan laporan mengalami penurunan.

Transaksi non tunai baik melalui *RTGS (Real Time Gross Settlement)* maupun kliring di wilayah Jawa Timur pada triwulan laporan mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya sementara rasio uang palsu yang ditemukan di perbankan Jawa Timur dibandingkan dengan *inflow* pada triwulan IV-2005 mengalami penurunan.

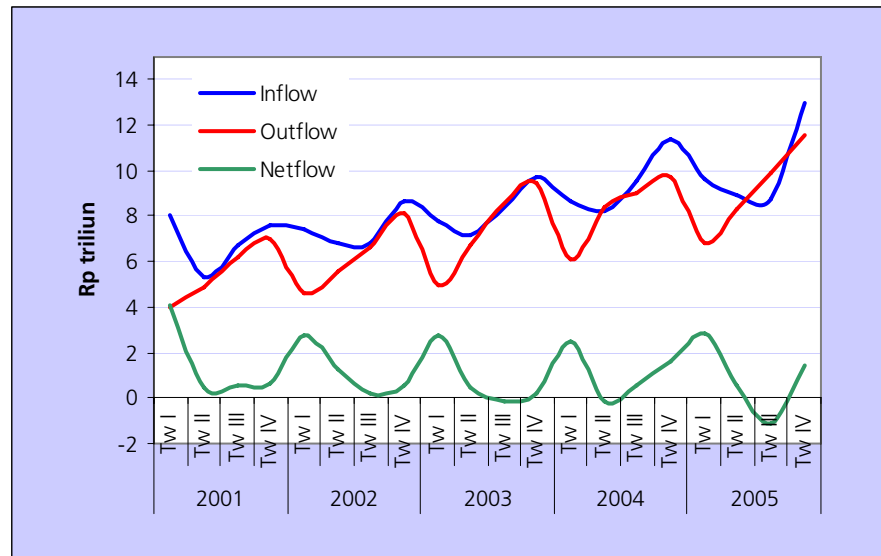
4.1 TRANSAKSI KEUANGAN SECARA TUNAI

a. Aliran Uang Masuk/Keluar (Inflow/Outflow)

Aktivitas pengedaran uang menunjukkan peningkatan bersamaan dengan datangnya hari raya keagamaan dan tahun baru. Aliran uang kartal yang masuk ke Bank Indonesia (*inflow*) di 4 Kantor Bank Indonesia di Jawa Timur pada triwulan IV-2005 tercatat sebesar Rp 12,97 triliun atau secara tahunan (*y-o-y*) mengalami peningkatan sebesar 13,70% dari nilai *inflow* triwulan yang sama tahun lalu sebesar Rp 11,41 triliun. Dibanding dengan nilai *inflow* triwulan sebelumnya (*q-t-q*) yang tercatat sebesar Rp 8,78 triliun, *inflow* triwulan IV-2005 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 47,77%. Sementara itu aliran uang kartal keluar (*outflow*) pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp 11,56 triliun, atau terjadi peningkatan sebesar 18,52% dari triwulan yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp 9,76 triliun (*y-o-y*). Dibanding dengan nilai *outflow* triwulan sebelumnya (*q-t-q*) yang tercatat sebesar Rp 9,88 triliun, terjadi peningkatan sebesar 17,03%. Secara netto terjadi aliran uang

kartal masuk atau *net inflow* sebesar Rp 1,41 triliun ke Kantor Bank Indonesia di Jawa Timur.

Grafik 4.1
Inflow, Outflow dan Netflow Gabungan
Dari 4 Kantor Bank Indonesia Jawa Timur



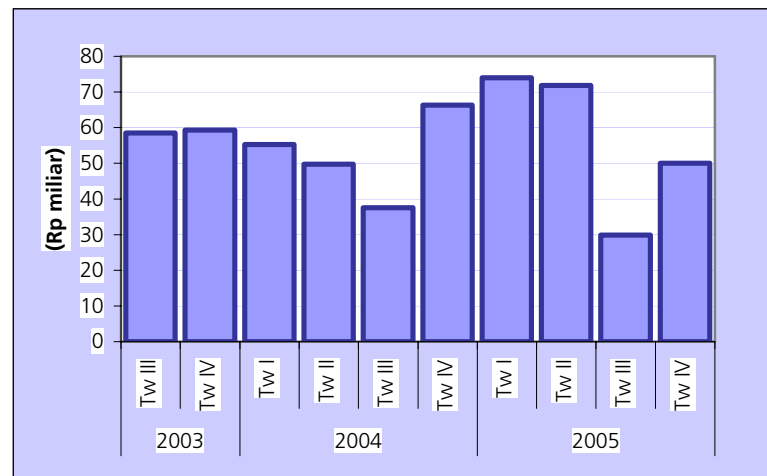
Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Jika diperhatikan siklusnya, aktivitas pengedaran uang pada triwulan IV baik dilihat dari inflow maupun outflow selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan kemudian mengalami penurunan pada awal tahun berikutnya. Pembayaran tunjangan hari raya dan meningkatnya kebutuhan masyarakat pada hari raya keagamaan dan akhir tahun menyebabkan jumlah uang yang keluar (dari sistem perbankan) mengalami peningkatan. Dari hasil aktivitas konsumsi yang dilakukan masyarakat kemudian uang tersebut kembali masuk ke sistem perbankan yang menyebabkan aliran uang masuk juga meningkat.

b. Perkembangan Pilot Project Penukaran Uang Pecahan Kecil (PPUPK)

Dalam upaya memenuhi misi Bank Indonesia di bidang pengedaran uang yaitu menjamin tersedianya uang dalam jumlah nominal yang cukup, jenis pecahan yang sesuai, tepat waktu dan dalam kondisi layak edar, maka sejak bulan Juni 2003 Kantor Bank Indonesia Surabaya bekerja sama dengan pihak ketiga dalam penyaluran uang pecahan kecil.

Grafik 4.2
Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Melalui kerjasama antara Bank Indonesia dengan Perusahaan Penukaran Uang Pecahan Kecil (PPUPK) ini diharapkan masyarakat akan mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan uang pecahan sesuai dengan jumlah dan jenis pecahan yang mereka butuhkan. Perusahaan penyalur uang pecahan kecil beroperasi di tempat-tempat keramaian sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat.

Secara nominal terlihat bahwa jumlah uang pecahan yang disalurkan melalui PPUPK pada triwulan IV-2005 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada triwulan IV-2005, tercatat jumlah uang yang disalurkan melalui program ini sebesar Rp 50 milyar, mengalami peningkatan sebesar 67,22% jika dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 29,90 milyar. Peningkatan ini disebabkan karena datangnya hari raya keagamaan. Namun jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 66,35 milyar, nilai penukaran uang pada triwulan laporan mengalami penurunan sebesar 24,64%. Penurunan penukaran uang kecil oleh masyarakat dibandingkan dengan tahun sebelumnya ditengarai disebabkan pendapatan riil masyarakat mengalami penurunan akibat naiknya harga-harga sehingga mendorong mereka untuk mengurangi kebiasaan membagikan pecahan kecil sewaktu hari raya.

Penukaran masuk terbanyak terjadi pada pecahan Rp 50.000 dan Rp 100.000 dengan jumlah yang ditukarkan masing-masing sebanyak

409.200 lembar dan 287.780 lembar sedangkan penukaran keluar terbesar terjadi pada pecahan Rp 500 dan Rp 1.000 dengan jumlah yang ditukarkan masing-masing sebesar 5.825.000 keping dan 5.745.000 lembar.

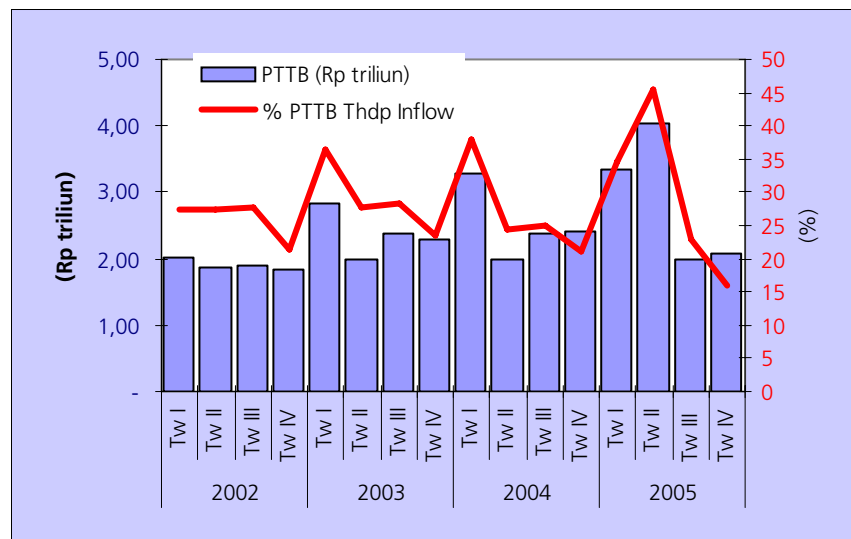
Jika dilihat dari nilai nominal, penukaran masuk dengan nilai nominal terbesar terjadi pada pecahan Rp 100.000 dengan nominal penukaran sebesar Rp 28,78 miliar, diikuti oleh pecahan Rp 50.000 dan Rp 20.000 masing-masing dengan nominal penukaran sebesar Rp 20,46 miliar dan Rp 705 juta. Sementara di sisi lain, nominal penukaran keluar terbesar terdapat pada pecahan Rp 5.000 dengan nilai sebesar Rp 24,88 miliar, diikuti oleh pecahan Rp 10.000 dan Rp 1.000 masing-masing sebesar Rp 15,51 miliar dan Rp 5,75 miliar.

c. Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar

Sebagai upaya memelihara kualitas uang kartal yang diedarkan, maka terhadap uang yang sudah tidak layak edar dilakukan pemusnahan dengan mekanisme Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB). Kebijakan untuk memelihara kualitas uang yang beredar di masyarakat tersebut dikenal dengan istilah "*Clean Money Policy*".

Pada triwulan IV-2005 jumlah PTTB di Jawa Timur sebesar Rp 2,07 triliun, mengalami penurunan sebesar 14,28% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*) yang tercatat sebesar Rp 2,42 triliun. Apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q-t-q*) yang tercatat sebesar Rp 2 triliun, nilai tersebut mengalami peningkatan sebesar 3,66%. Peningkatan secara nominal tersebut disebabkan meningkatnya aktivitas pengedaran uang selama triwulan IV-2005. Namun jika dibandingkan dengan nilai inflow, proporsi PTTB mengalami penurunan. Rasio PTTB pada triwulan laporan adalah sebesar 15,99%, lebih rendah dari triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 21,21% dan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 22,80%.

Grafik 4.3
Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar
(Pemberian Tanda Tidak Berharga)



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Rasio PTTB terhadap inflow tersebut merupakan yang terendah selama periode observasi (sejak tahun 2002). Penurunan PTTB ini disebabkan kualitas uang yang beredar di masyarakat masih cukup baik. Di sisi lain, kesadaran masyarakat untuk turut serta menjaga kualitas uang yang mereka miliki juga semakin meningkat.

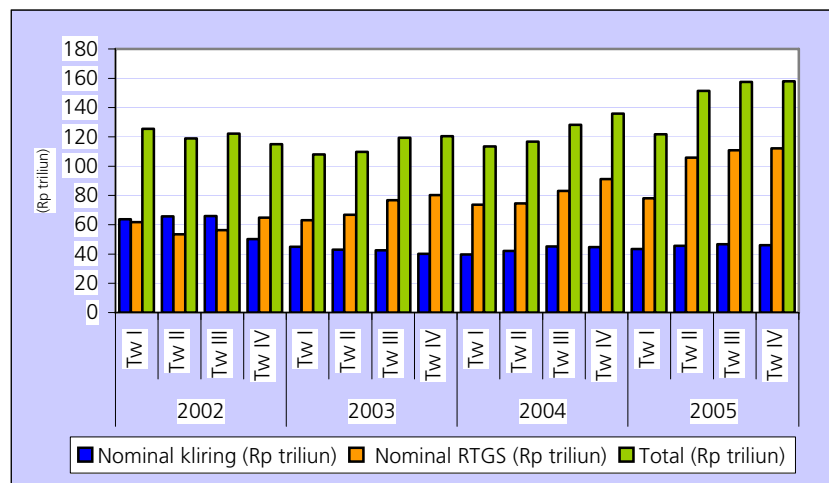
4.2 TRANSAKSI KEUANGAN SECARA NON TUNAI

Transaksi keuangan secara non tunai menunjukkan tren yang terus meningkat. Total nilai transaksi kliring dan RTGS selama triwulan IV-2005 tercatat sebesar Rp 158,04 triliun, mengalami peningkatan sebesar 16,31% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 135,88 triliun. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, transaksi non tunai pada triwulan laporan mengalami peningkatan sebesar 0,37%.

Nilai transaksi non tunai pada triwulan IV-2005 merupakan yang tertinggi selama periode observasi (dari tahun 2002). Hal ini terkait dengan meningkatnya kegiatan ekonomi masyarakat seiring datangnya hari raya keagamaan dan tahun baru. Peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat tersebut juga terlihat dari pertumbuhan PDRB pada triwulan laporan sebesar 5,98%. Peningkatan penggunaan transaksi non tunai mencerminkan kepercayaan masyarakat akan efisiensi dan keamanan sistem transaksi

tersebut. Kedepannya transaksi non tunai diharapkan akan semakin meningkat penggunaannya seiring dengan berbagai kemudahan yang dapat dirasakan oleh masyarakat pengguna.

Grafik 4.4
Perkembangan Transaksi Non Tunai Di Jawa Timur

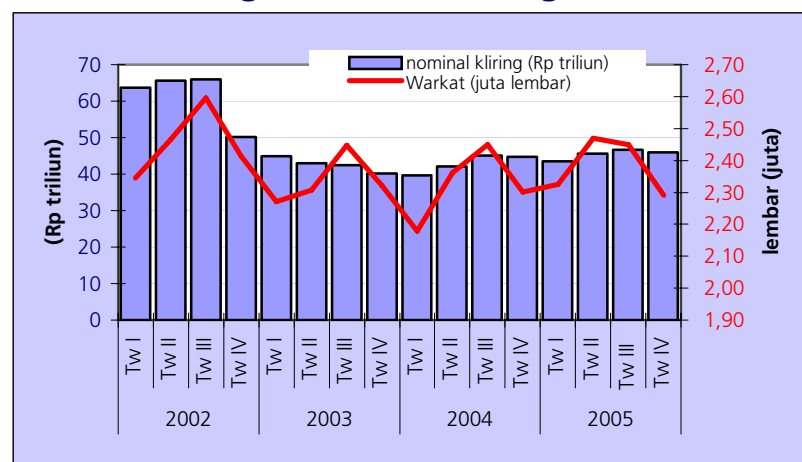


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

a. Transaksi Kliring

Transaksi keuangan melalui sistem kliring di Jawa Timur pada triwulan IV-2005 tercatat sebesar Rp 45,98 triliun. Jika dibandingkan nilai transaksi kliring periode yang sama tahun sebelumnya (y-o-y) yang tercatat sebesar Rp 44,76 triliun, maka terjadi peningkatan sebesar 2,74%. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (q-t-q), nilai transaksi kliring pada triwulan IV-2005 mengalami penurunan sebesar 1,59%

Grafik 4.5
Perkembangan Transaksi Kliring Di Jawa Timur



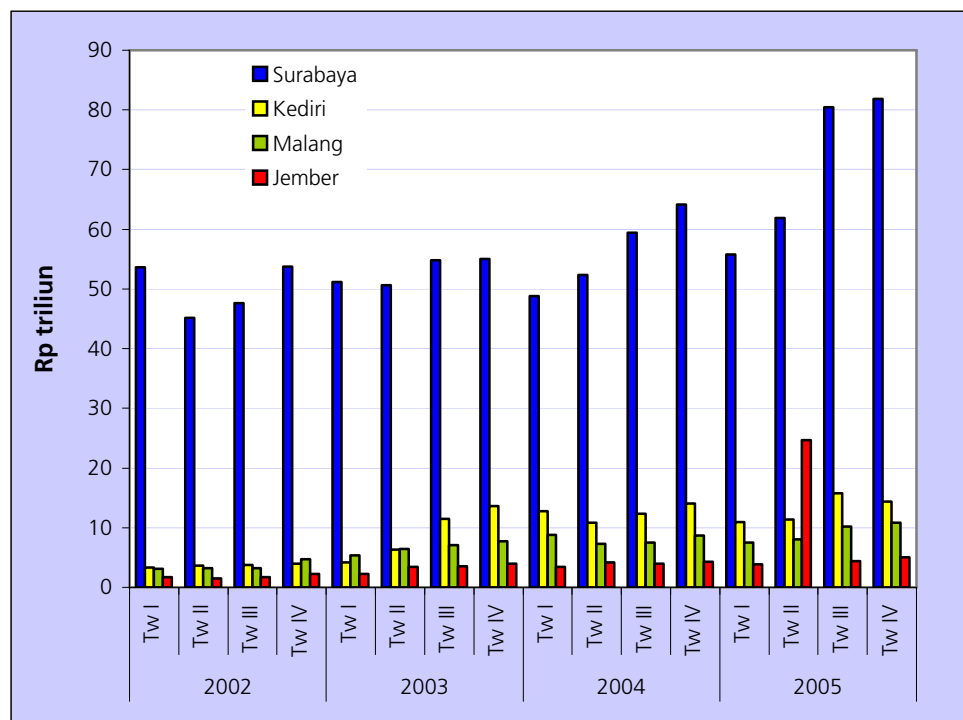
Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Semenjak awal tahun 2003, nilai transaksi melalui kliring cenderung stabil. Hal ini disebabkan karena beralihnya transaksi bernilai besar ke sistem BI-RTGS.

b. Transaksi RTGS (*Real Time Gross Settlement*)

Transaksi non tunai melalui RTGS yang tercatat di KBI Jawa Timur sebesar Rp 112,06 triliun, mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 22,98% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 91,12 triliun. Transaksi RTGS melalui Kantor Bank Indonesia Surabaya tercatat sebesar Rp 81,90 triliun, sementara transaksi RTGS yang dilakukan oleh 3 Kantor Bank Indonesia di wilayah Jawa Timur lainnya, yaitu Jember, Kediri dan Malang tercatat sebesar Rp 30,16 triliun.

Grafik 4.6
Perkembangan Transaksi RTGS Di Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Apabila dilihat secara triwulanan, jumlah transaksi RTGS pada triwulan laporan juga mengalami peningkatan, yaitu sebesar 1,19% dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp110,74 triliun. Nilai transaksi RTGS yang tercatat di Kantor Bank Indonesia Jawa Timur

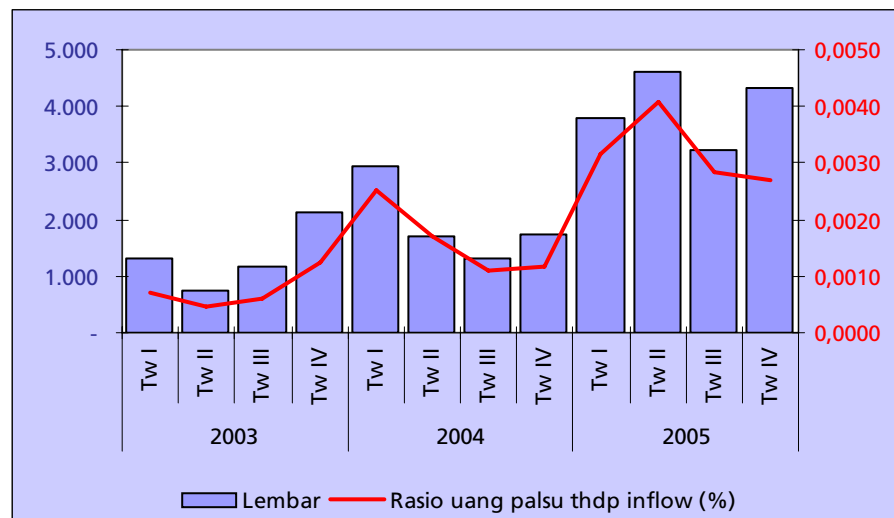
pada triwulan IV 2005 ini merupakan yang tertinggi semenjak diperkenalkan pada tahun 2002.

Peningkatan ini mencerminkan semakin bergairahnya kegiatan ekonomi dari masyarakat selama triwulan IV-2005. Selain itu, juga memperlihatkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap sistem pembayaran bernilai besar yang aman, efisien dan handal dapat dipenuhi oleh sistem BI-RTGS.

4.3 PENEMUAN UANG PALSU DI PERBANKAN JAWA TIMUR

Rasio uang palsu dibandingkan dengan nilai inflow yang ditemukan di perbankan Jawa Timur pada triwulan IV-2005 mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari jumlah uang palsu yang ditemukan sepanjang triwulan IV-2005 sebanyak 4.320 lembar, ekuivalen dengan 0,0026% dari nilai *inflow*, lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,0028%.

Grafik 4.7
Uang Palsu Yang Ditemukan Oleh Perbankan Di Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Penurunan rasio uang palsu terhadap inflow tersebut disebabkan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melaporkan uang palsu yang mereka temukan.

Untuk mempersempit ruang gerak peredaran uang palsu, Bank Indonesia pada tanggal 20 Oktober 2005 telah mengeluarkan dan mengedarkan uang kertas baru pecahan Rp10.000 dan Rp50.000 tahun emisi 2005. Uang emisi baru tersebut selain memiliki tambahan unsur

pengaman yang canggih juga menyediakan kode tertentu bagi tunanetra untuk dapat mengenali uang secara lebih mudah. Walaupun telah dikeluarkan emisi baru, uang kertas pecahan Rp10.000 emisi tahun 1998 dan Rp50.000 emisi tahun 1999 masih tetap berlaku sebagai alat pembayaran yang sah. Selain meningkatkan melakukan tindakan preventif, upaya represif juga terus ditingkatkan intensitasnya berkoordinasi dengan aparat penegak hukum.

5 PROSPEK EKONOMI DAN HARGA

Memasuki tahun 2006 yang penuh dengan tantangan, Bank Indonesia memandang prospek ekonomi pada triwulan I-2006 Jawa Timur secara umum akan mengalami sedikit perlambatan dibanding pada periode yang sama tahun sebelumnya. Namun perlambatan tersebut tidak terlalu signifikan karena kondisi makro-ekonomi yang relatif stabil pasca kenaikan harga BBM yang diikuti dengan kenaikan inflasi yang tinggi melebihi dua digit. Sekalipun kondisi perekonomian mulai membaik namun masih terdapat hambatan dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi yaitu dampak kenaikan harga BBM yang berpengaruh pada kenaikan suku bunga dan penurunan daya beli masyarakat masih dirasakan oleh para pengusaha sehingga mempengaruhi ekspansi usaha. Kondisi tersebut akan diperburuk dengan adanya rencana kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) serta demo buruh di Jawa Timur yang dapat menghambat sektor riil. Dalam situasi demikian, pertumbuhan ekonomi pada triwulan I-2006 diperkirakan akan berada pada kisaran 4,5% - 4,9%.

Dengan melihat perkembangan inflasi pada akhir triwulan IV-2005 yang mencapai 14,59% (y-o-y) yang disebabkan adanya kenaikan harga BBM diperkirakan masih akan terbawa pada triwulan I-2006. Rencana kenaikan tarif Dasar Listrik (TDL) menyebabkan ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga umum masih relatif tinggi sehingga diperkirakan inflasi pada triwulan I-2006 kisaran 13%-14% (y-o-y).

5.1 PROSPEK EKONOMI JAWA TIMUR

Perkembangan ekonomi Jawa Timur pada triwulan I-2006 akan mengalami perlambatan dibanding triwulan IV-2005, hal ini seiring dengan belum mulai menggeliatnya perekonomian di Jawa Timur pada triwulan tersebut. Perlambatan pertumbuhan ekonomi dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya disebabkan beberapa faktor yaitu dampak kenaikan harga BBM yang berpengaruh pada kenaikan suku bunga dan penurunan daya beli masyarakat masih dirasakan oleh para pengusaha sehingga mempengaruhi ekspansi usaha. Kondisi tersebut diperburuk dengan adanya rencana kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) serta demo buruh di Jawa Timur

yang dapat menghambat sektor riil. Hal ini menyebabkan pemulihan ekonomi diperkirakan masih terbatas. Dalam situasi demikian, pertumbuhan ekonomi pada triwulan I-2006 diperkirakan akan berada pada kisaran 4,5% - 4,9%.

Dari sisi sektoral, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang sedikit melambat pada triwulan I-2006 disebabkan oleh tren penurunan kinerja sektor industri pengolahan yang merupakan sektor dominan dalam mendorong pertumbuhan Jawa Timur masih terus berlanjut. Kondisi ini disebabkan oleh dampak yang terjadi di tahun 2005 masih dirasakan oleh sebagian besar pengusaha ditambah lagi dengan adanya rencana kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) yang dapat membebani biaya yang tinggi, disamping itu kenaikan Upah dan adanya demo buruh memperburuk kinerja sektor industri pengolahan. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan I-2006 masih ditopang oleh sektor perdagangan, hotel & restoran yang pertumbuhannya relatif stabil pada triwulan-triwulan sebelumnya. Sektor Pertanian sebagai salah satu penggerak perekonomian Jawa Timur pada triwulan I-2006 diperkirakan pertumbuhannya relatif meningkat seiring tren perbaikan sektor ini pada triwulan-triwulan sebelumnya.

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan I-2006 akan didorong oleh kinerja ekspor yang menunjukkan pertumbuhan yang membaik seiring dengan membaiknya harga internasional sehingga Jawa Timur mengalami net ekspor. Sedangkan kinerja investasi relatif tumbuh terbatas setelah pada tahun 2005 mengalami pertumbuhan yang cukup baik terlihat dari indikator persetujuan PMA dan PMDN, namun dengan melihat kondisi di Jawa Timur masih marak dengan adanya demo buruh dan situasi yang kurang kondusif diperkirakan akan berpengaruh terhadap kinerja investasi. Konsumsi sebagai penggerak utama perekonomian Jawa Timur pada periode-periode sebelumnya peranannya masih tetap dominan, namun akan berkurang secara bertahap seiring dengan penurunan daya beli masyarakat dan semakin membaiknya kinerja sektor lainnya.

5.2 PERKIRAAN INFLASI DI JAWA TIMUR

Perkembangan inflasi Jawa Timur sampai dengan semester I-2006 masih mengalami tekanan sebagai dampak lanjutan kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM sebanyak dua kali pada tahun 2005 yaitu Maret 2005

dan Oktober 2005. Rencana kenaikan tarif Dasar Listrik (TDL) menyebabkan ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga umum masih relatif tinggi sehingga diperkirakan inflasi pada triwulan I-2006 masih tetap dua digit.

Kondisi diatas didukung oleh hasil survei konsumen dan survei penjualan eceran dimana hasil ekspektasi kenaikan harga secara umum dari hasil responden Survei Ekspektasi Konsumen pada akhir triwulan IV-2005, untuk 6 bulan yang akan datang menunjukkan bahwa mayoritas responden mengekspektasikan inflasi mengalami kenaikan. Kelompok barang yang inflasinya diperkirakan meningkat yaitu kelompok makanan (33,6% responden) dan kelompok transportasi, & komunikasi (30,6%) dan kelompok perumahan & bahan bangunan (22,4% responden). Dari hasil survei penjualan eceran terlihat bahwa ekpektasi terhadap inflasi 3 bulan kedepan pada akhir triwulan IV-2005 responden mengekspektasikan inflasi meningkat namun peningkatannya tidak sebesar pada akhir tahun 2005 (indeks ekspektasi 118,60%). Sedangkan pada akhir triwulan III-2005 responden mengekspektasikan inflasi triwulan I-2006 cukup tinggi dengan indeks ekspektasi 148,28%.

Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi tersebut di atas, maka inflasi pada triwulan I-2006 diperkirakan pada kisaran 13%-14% (*y-o-y*). Sedangkan kelompok komoditi yang mengalami tekanan inflasi pada triwulan I-2006 diperkirakan dialami oleh kelompok komoditi transportasi, komunikasi & jasa, kelompok bahan makanan dan perumahan.



BANK INDONESIA

Jl. Pahlawan No. 105

Surabaya

Telp. 031-3520011

Fax. 031-3554178